

Laporan Penelitian:

**TAREKAT NAQSABANDI JABAL HINDI
ASAL USUL DAN PENYEBARANNYA
DI SUMATERA UTARA**



Peneliti:
Dr. Wirman Tobing, MA
Uqbatul Khoir Rambe, MA

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIA
KEPADA MASYARAKAT
(LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MEDAN
2019**

LEMBARAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi Asal Usul
Dan Penyebarannya Di Sumatera Utara
2. Kluster Penelitian : Pendampingan Komunitas
3. Bid. Keilmuan : Tawauf
4. Kategori : Kelompok
5. Peneliti : Dr. H. Wirman, MA
Uqbatul Khorir Rambe, MA
6. Unit Kerja : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
7. Lokasi Penelitian : Sumatera Utara
8. Biaya Penelitian : Rp. 42.000.000
(Empat Puluh Dua Juta Rupiah)

Disyahkan Oleh Ketua

Medan, 01 November 2019

**Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
(LP2M) UIN Sumatera Utara**

**Peneliti
Ketua ,**

**Prof. Dr. Pagar, M.Ag
NIP. 195812311988031016**

**Dr. H. Wirman, MA
NIP. 196505281993031005**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Wirman, MA

Jabatan : Ketua Prodi PPI

Unit Kerja : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat : Jl. Komisi D NO. 1 Komp. DPRD Tk 1
Karakatau Medan

Dengan ini menyatakan:

1. Judul Penelitian ‘‘Tarekat Naqshabandi Jabal Hindi Asal Usul dan Penyebarannya Di Sumatera Utara’’
2. Jika dikemudian hari ditemukan fakta judul hasil penelitian saya ini merupakan karya orang lain atau plagiasi maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.
3. Demikian pernyataan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 01 November 2019
Yang Menyatakan,

Dr. H. Wirman, MA

ABSTRAKSI

Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi di Sumatera Utara Ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar di masyarakat terutama, jalan rangkaian mendekatkan diri kepada Allah Swt. Komunitas Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi punya potensi besar dalam pembinaan umat beragama untuk semakin mencintai Allah dan Rasul.

Sebab pokok utama Agama Islam adalah memperkuat Iman kepada Allah Swt, supaya iman umat Islam semakin teguh, maka perlu banyak berzikir kepada Allah. Ternyata Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi ini sangat relevan dengan kondisi zaman modern nilai Iman dan Ibadah dalam semakin jauh dari Allah maka manusia lebih cenderung menjadi bebas. Cinta dunia yang berlebihan lupa kepada Allah Swt, sehingga manusia modern yang tidak kuat imannya masuk cenderung kepada kelompok Setan.

Tampaknya ajaran Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi mampu mengatasi persoalan umat Islam yang imannya lemah di zaman modern ini yakni dengan pola pelatihan zikirallah atau Zikir. Juga memperbanyak amalan Ibadah. Penelitian ini membahas tentang Asal Usul dan perkembangan Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi di Sumatera Utara, Hasil penelitian ini Sangat bermanfaat buat umat Islam karena dapat di bela dan di pahami pola Zikir Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi , yang selalu dibimbing oleh Tuan Guru atau Mursyid Jabal Hindi di Sumatera Utara Sangat padat jumlahnya. Hampir Semua Kabupaten ada Jamaahnya, Bahkan di Batu Bara Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi Tarekat ini punya muzakarah juga Tempat suluk, Penelitian ini bersifat kualitatif. Dimana dilakukan secara fakta empiris di lapangan. Dengan menggunakan metode penelitian Ilmiah dan bersifat akademis. Penelitian tentang Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi asal usul dan penyebaran di Sumatera Utara dilaksanakan secara konkrit dengan melakukan observasi, interview, juga angket dan pustaka.

KATA PENGANTAR

Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas dosen pada bidang keilmuan yang dimiliki. Pertama saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Rektor UIN Sumatera Utara Prof. DR.(TGS) KH. Saidurrahman, M.Ag yang telah mendukung sepenuhnya terhadap pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian ini menjadi sangat penting dalam pengembangan intelektual pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah mendorong dan mendukung sepenuhnya pelaksanaan penelitian bagi Dosen UIN-SU, juga terimakasih kepada teman-teman para guru besar, pusat penelitian UIN-SU yang telah memberi masukan terhadap kesempurnaan hasil penelitian yang dilakukan.

Untuk itu saya mohon maaf jika dalam penulisan penelitian ini masih banyak kelemahannya untuk itu saya mohon kritikan yang positif agar karya ini menjadi suatu yang sempurna.

Penelitian ini berjudul “**Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi Asal Usul Dan Penyebarannya Di Sumatera Utara**” agar menjadi acuan tokoh agama di Sumatera Utara seperti yang berada di Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara dan ulama-ulama Islam sebagai masukan untuk upaya meningkatkan iman dan tasawuf dalam rangka pengamalan tarekat naqsabandi Jabal Hindi mencegah dari sifat-sifat yang tidak baik sehingga umat Islam kesadaran beragamanya sangat tinggi akhirnya membuat Iman dan Taqwa yang kuat.

Medan, 30 Oktober 2019
Penelitian

Dr. H. Wrman, MA

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan	3
D. Batasan Istilah.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Methodologi Penelitian.....	6
G. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II SELAYANG PANDANG TAREQAT NAQSABANDIYAH JABAL HINDI	12
A. Perekmbangan Tareqat Naqsaban di Jabal Hindi di Sumatera Utara	12
B. Keutamaan Tareqat Jabal Hindi Zikir dan Wirid	18
C. Pendiri Tareqat Naqsabandiyah	29
BAB III PENYEBARAN DAN JUMLAH PENGIKUT TARIQAT NAQSHABANDIYAH JABAL HINDI	42
A. Struktur Jabal Hindi di Sumatera Utara	42
B. Sejarah Tariqat Jabal Hindi	50
C. Bentuk Amalan Tariqat Jabal Hindi.	53
BAB IV ANALISA PENYEBARAN DAN JUMLAH PENGIKUT TAREKAT NAQSABANDDIYAH JABAL HINDI	70
A. Analisa Penyebaran Tareqat Jabal Hindi di Sumatera Utara.....	70
1. Ba'at	74
2. Tariqat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Jabal Hindi.....	77
3. Hubungan Guru Dan Murid	83

BAB V PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran-Saran.....	125
 DAFTAR PUSTAKA	 12

TAREKAT NAQSABANDIJABAL HINDI STUDI ASAL USUL DAN PENYEBARANNYA DI SUMATERA UTARA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak sekali jumlah tarekat di muka bumi ini, bahkan menurut Simuh jumlah tarekat itu sebanyak jumlah hitungan manusia, karena menurut beliau secara hakiki manusia ini akan kembali kepada Tuhan-nya, dan jalan kembali tersebutlah menurut beliau yang dinamakan dengan tarekat.

Menurut Jumhur ulama jumlah tarekat yang muktabaroh mencapai 41 macam tarekat. Yang paling terkenal di antaranya adalah Qodiriyah, Suhrowardiyah, Rifa'iyah, Syaziliyah, Ahmadiyah, Maulawiyah, Haddadiyah Naqsabandiyah, Tijaniyah, dan Sammaniyah.¹ Dan dari ke-10 macam tarekat yang disebutkan di atas, yang paling banyak secara kuantitas dan paling banyak tersebar luas di dunia Islam adalah Tarekat Naqsabandiyah, termasuk di Indonesia.²

Tarekat Naqsabandiyah tersebut yang mashur ditelinga dan banyak tertulis di berbagai literatur adalah Tarekat Naqsabandiah Jabal Abi Kubais, atau yang lebih populer di Indonesia dengan sebutan Jabal Kubis. Tarekat ini telah berkembang secara kuantitas dan organisatoris (lembaga). Tarekat ini telah berevolusi kepada berbagai macam, seperti:

1. Tarekat Naqsabandiyah Qodiriyah

Tarekat ini merupakan gabungan dari 2 tarekat yaitu Tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini didirikan oleh orangIndonesia asli yaitu Ahmad Khatib Ibn al-Ghaffar Sambas, yang

¹Imron Abu Bakar, op. cit., hlm. 25.

²Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm.17.

bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad kesembilan belas.³

2. Tarekat Naqsabandiyah Mazhariyah

Tarekat Naqsabandiyah Mazhariyah merupakan Tarekat yang paling berpengaruh di Madura dan juga di beberapa tempat lain yang banyak penduduknya bersal dari madura, seperti surabaya, Jakarta, dan Kalimantan Barat.

3. Tarekat Naqsabandiyah Haqqoniyah

Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Muhammad Hisham Kabbani. Beliau adalah seorang ulama dan Syaikh Sufi (guru besar sufi) dari Timur Tengah, lulusan dari American University Beirut (Libanon) dalam bidang ilmu kimia, dan lulusan dari fakultas Hukum Islam (Islamic Law) dari Universitas Damaskus. Kemudian dia pergi ke Belgia untuk meneruskan kuliahnya dan mengambil jurusan kedokteran di Universitas Louvain.

Pada tahun 1991, Hisham Kabbani diperintahkan oleh syaikhnya itu untuk pindah ke Amerika Serikat untuk mendirikan Yayasan Tarekat Naqsyabandiyah di sana. Setelah berhasil merintis sebuah yayasan di sana, akhirnya Hisham Kabbani berhasil membuka 13 yayasan pusat sufi lainnya yang tersebar di Kanada dan Amerika Serikat. Kegiatan Hisham Kabbani sehari-harinya adalah sebagai dosen di sejumlah universitas, seperti di University of Chicago, Columbia University, Howard, Berkeley, McGill, Concordia, dan Dawson College. Juga Hisham Kabbani mengajar di sejumlah pusat keagamaan dan spiritual di seluruh Amerika Utara, Eropa, Timur Jauh dan Timur Tengah.

Berkaitan dengan tarekat Naqsabandi ini, di Sumatera Utara ada banyak tempat yang tumbuh subur Tarekat Naqsabandi ini. Namun ada suatu penomena yang berbeda dimana disamping Tarekat Naqsasabandi Jabal Kubis ada juga tarekat Naqsabandi Jabal Hindi. Sejauh observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa orang penganut tarekat ini, Naqsabandi Jabal Hindi ini banyak menyebar di kota Medan, Binjai, Batubara, Rantau Prapat, Paya Geli, Belawan dan beberapa tempat lainnya.

Sepengetahuan peneliti baik dari media sosial maupun dari buku-buku, informasi mengenai Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi ini sangatlah

³ Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, (Bandung, Pustaka Hidayah, Cet I, 2002), hlm 49

minim. Peneliti telah berselancar di dunia maya untuk mencarinya namun tidak ditemukan. Mengenai Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi ini hanya peneliti temukan di dalam bukunya Martin Van Brunessen “Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia”.⁴ Di Dalam bukunya ia mengatakan “ menurut keterangan kholidiyah bahwa di Sumatera Utara ada tarekat yang bernama Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi”. Informasi yang diperoleh dari buku beliau hanya sedemikian saja, tentang pembahasan lebih lanjut tidak ditemukan.

Berdasarkan keterangan di atas terlihat betapa urgensya penelitian ini. Banyak hal yang memungkinkan untuk diteliti dari pada tarekat ini, namun demi mempermudah dan terfokusnya pembahasan ini maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini kepada penyebaran dan kwantitas pengikut Tarekat ini di Sumatera Utara.

Hal tersebut dilakukan karena penganut tarekat ini sangat banyak, apalagi bila dihitung dengan keluarga mereka masing masing. Mungkin saat ini persoalan ini belum menjadi suatu hal yang penting bagi setiap orang, akan tetapi bila melihat perkembangan dan penyebaran mereka tidak tertutup kemungkinan tarekat ini akan menyamai jumlah tarekat Naqsabandi Jabal Kubis baik dari segi kwantitas maupun penyebarannya.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka terlihat betapa banyaknya objek yang mungkin dijadikan sebagai bahan penelitian atas tarekat ini. Di antara persoalan yang yang paling urgens adalah:

1. Dimana sajakah keberadaan Tarekat Naqsabandi jabal Hindi ini di Sumatera Utara?.
2. Berapakah jumlah penganut Tarekat ini di Sumatera Utara?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Dari rumusan masalah di atas maka tergambar dengan jelas bahwa tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui Penyebaran Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi ini di Sumatera Utara.
- b. Mengetahui jumlah penganut tarekat ini se Sumatera Utara.

⁴ Martin Van Brunessen, op.cit, hlm.18

2. Kegunaan

a. Praktis

Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi merupakan suatu pondok tarekat yang exis di tengah-tengah masyarakat Indonesia khususnya di Sumatera Utara. Keberadaan mereka mau tidak mau merupakan realita yang telah berkembang luar dan telah memiliki ribuan pengikut. Sebagai pondok tarekat tentunya mereka mempunyai ajaran. Ajaran mereka tersebut tentunya akan terus semakin meluas dan berkembang. Bila ajaran baik tentu akan bermanfaat bagi kaum muslimin, Akan tetpi sebaliknya bila bertentangan dengan syariat islam, tentunya penelitian ini sangat berguna bagi kaum muslimin untuk mengerti tentang tarekat ini.

Dan salah satu yang menjadi tolak ukur baik atau tidaknya suatu tarekat adalah silsilahnya, apakah bersambung hingga sampai kepada rasulullah atau tidak. Bila bersambung itulah yang dinamakan dengan tarekat muktabaroh, dan bila tidak bersambung dinamakan dengan tarekat goiru muktabaroh. Nah penelitian ini akan memberikan informasi hal tersebut kepada masyarakat untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan mengikuti tarekat aini atau tidak.

b. Akademis

Penelitian ini merupakan penelitian bidang tasauf. Materi tasauf di UIN-SU merupakan Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Artinya materi ini diajarkan untuk semua fakultas di UIN-SU. Maka bagi UIN-SU penelitian ini akan besar manfaatnya bagi perluasan wawasan mengenai bidang materi tasauf. Khusus bagi prodi AFI, penelitian ini akan memperkuat prodi dalam perluasan wawasan mengenai penyebaran tasauf di Sumatera Utara, macam-macam tasauf di kota Medan, dan dapat pula menjadi penunjang bagi pengetahuan para dosen di prodi AFI pada bidang tasauf.

D. Batasan Istilah

Untuk mengurai persoalan yang tertuang pada latar belakang masalah pada penelitian ini, maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa batasan istilah, yaitu:

1. Penelitian ini terfokus kepada penyebaran Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi ini di Sumatera Utara.
2. Adapun jumlah yang ingin diketahui adalah jumlah secara total seluruh pengikut Naqsabandi Jabal Hindi

E. Tinjauan Pustaka

Dalam khazanah intelektual islam, buku-buku yang membahas tentang tasawuf yang berupa penelitian telah banyak dilakukan dan dapat di temukan di berbagai Perpustakaan Islam dan di toko-toko buku islam. Dengan spesifikasi dan objek serta metodologi masing-masing buku-buku ini mempunyai karakter serta pembahasan yang membedakan antara satu dengan yang lainnya.

Di antara buku-buku hasil penelitian yang berbicara mengewnai tasawufantara lain adalah:

1. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*, karya Sayyed Husein Nasr, (terj) Abdul Hadi WM. Karangan ini mengulas ajaran tasawuf dengan pendekatan tematik.
2. *Kunci Memahami ilmu Tasawuf* karya Mustafa Zahri, Buku ini mengulas kerohanian Nabi, kunci mengenal Tuhan, sendi kekuatan bathin, tarekat dan segi arti dan tujuannya.
3. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, karya Harun Nasution. Buku ini melakukan pendekatan dan pembahasan mengenai tema-tema besar jalan menuju kepada Tuhan.
4. *Ibnu Arobi, Wahdatul Wujud Dalam Perdebatan*, karya Kausar Azhar Nur. Dari Judul Buku ini dapat dipahami bahwa buku ini berisi tentang tema tasawuf Ibnu. Arobi dikaitkan dengan perdebatan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

Dan masih banyak buku-buku lain yang berbicara mengenai tasawuf ataupun tarekat, seperti: *Butir-Butir Mutiara Tasawuf* karya Ibnu

Mahalli Abdullah Umar, *Mozaik Ajaran Tasauif* karya Carl W. Ernest, *Kuliah Ma 'rifat*, karya Ibnu 'Atho'illah as-Sukandari, *Mahabbah Ilahiyah*, karya Syahhat Bin Mahmud As-Shawi, *Kulliah-Kulliah Tasauif* diedit oleh Sukardi, *Ma 'rifat, Musyahadah, Mukassiyafah, Mahabbah*, karya Haderanie, *Darah Hitam Tasauif* karya Ihsan Ilahi Dhohir, *Tasauif Bualan kaum sufi ataukah sebuah konspirasi?*, karya Ihsan Ilahi Dhohir, *Nasehat-Nasehat Wali Allah*, karya Abdul Qodir Jaelani.

Dalam konteks penelitian di UIN SU, penelitian yang pernah ada menyangkut disiplin ilmu tasauif adalah:

1. Ahmad Fauzi, Studi Tentang Konsep Khalifah Tarekat Naqsabandiyah Langkat. Penelitian ini hanya terfokus pada pembahasan tentang khalifah yang merupakan satu komponen penganut tarekat di dalam suatu pondok tarekat.
2. Musaddad Lubis, Tarekat Naqsabandiyah syekh Haji Abdul Wahab Rokan Babussalam Langkat. Penelitian ini membahas tentang ajaran Babus Salam Langkat secara spesifik.

Dari literatur-literatur dan penelitian di atas dapat dianalisa bahwa pembahasan yang mengarah kepada maksud dari penelitian ini belum ada.

F. Methodologi Penelitian

1. Jenis dan pendekatan

Penelitian ini berdasarkan penelitian kualitatif yang menekankan pada ingkuri naturalistik atau sumber data alamiyah. Data alamiyah diperoleh melalui observasi, deskripsi, wawancara dan olah data dengan melibatkan diri secara langsung (participan risert) pada objek/lokasi penelitian. Dengan demikian, interpretasi dan elaborasi yang muncul akan keluar dari pikiran-pikiran yang murni bersumber dari peristiwa-peristiwa nyata yang tergalil dari lapangan penelitian. Maka untuk menguak permasalahan ini diperlukan pendekatan

sosiologis yang bertujuan untuk memahami keadaan suatu masyarakat untuk dijadikan jawaban atas suatu persoalan.⁵

Metode dan pendekatan seperti ini diterapkan karena mempunyai keutamaan bila dibandingkan dengan metode lainnya. Keutamaan metode kualitatif ini antara lain:

- a. Metode kualitatif akan lebih mudah diterapkan dalam masalah ganda.
- b. Metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan koresponden.
- c. Metode kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data skunder. Data primer bersumber dari observasi, wawancara dan kajian atas dokumen-dokumen yang ada. Sedangkan data skunder diambil dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian.⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berdasarkan studi lapangan (grounded research). Artinya peneliti langsung terjun ke lapangan untuk meneliti lewat observasi, wawancara dan olah dokumentasi. Selain itu juga peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lokasi agar obyektivitas penelitian lebih akurat.

4. Pengolahan Data

Data yang terkumpul dari lapangan lewat observasi, wawancara dan olah dokumentasi diteliti dan difahami satu persatu. Kemudian dilakukan cross cek antara data yang satu dengan data yang lainnya. Bila ada 2 data yang bertentangan akan dilakukan pelacakan atas sebab musabab pertentangan tersebut untuk memperoleh

⁵Abuddin Nata, *Metodologo Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 38-40. Lihat juga, Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 1999), hlm.2-3.

⁶Abuddin Nata, *Ibid.*, hlm. 130.

solusinya. Dengan tehnik seperti ini diharapkan akan menghasilkan kesimpulan yang akurat dan sempurna.

I. Edit

Pemeriksaan kembali atas kelengkapan data, kemudian dilakukan seleksi atas hasil penelitian, penjelasan, konsistensi jawaban serta informasi yang relevan dengan pembahasan.

II. Klasifikasi

Langkah selanjutnya setelah dilakukan pengeditan kemudian dilaksanakan klasifikasi data. Hal ini bertujuan supaya hasil penelitian menjadi sistematis dan efisien.

5. Informan

Obyek penelitian ini adalah pimpinan, pengurus, mund-murid yang aktif maupun yang non aktif dan Pondok Tarekat Naqsabandi Jabal Hindi. Akan tetapi demi kelengkapan data tidak tertutup kemungkinan untuk melacaknya informasi keluar dan arena pondok. Oleh karena populasi pondok ini sangat banyak dan tersebar dimana mana, maka penelitian im berdasarkan snowbolliny sampling. Maksudnya adalah mengambil sebagian sample (contoh) sebagai perwakilan dan keseluruhan.

Penelitian im dilakukan di Pondok Tarekat Nurul Hijrah. .Pondok im terletak di Jalan Yong Panah Hijau, Kelurahan Labuhan Deli, Kecamatan Medan Marelan, Provinsi Sumatera Utara.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan

- a. Berisi tentang latar belakang masalah,
- b. rumusan masalah,
- c. tujuan dan kegunaan,
- d. batasan istilah,
- e. tinjauan pustaka,
- f. metodologi penelitian,
- g. lokasi penelitian dan
- h. sistematika pembahasan.

BAB II: Selayang Pandang Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi.

- a. Perkembangan Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi
- b. Munculnya Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi
- c. Keutamaan Thoriqoh Naqsabandi Jabal Hindi.

BAB III: Penyebaran dan Jumlah pengikut Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi

- a. Struktur Jabal Hindi di Sumatera
- b. Sejarah Jabal Tareqat Jabal Hindi
- c. Bentuk amalam Tareqat Jabal Hindi

BAB IV: Analisa Penyebaran dan JUmlah Pengikut Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi.

H. Hasil Temuan Penelitian.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Dimana dilakukan secara fakta empiris di lapangan. Dengan menggunakan metode penelitian ilmiah dan bersifat akademis. Penelitian tentang Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi asal usu dann penyebarannya di Sumatera Utara dilaksanakan secara konkrit dengan melakukan observasi, interview, juga angket. Berbicara penyebaran tareqat naqsabandi jabal hindi di Sumatera Utara, amat menarik di kaji, sebab tareqat ini banyak tersebar di daerah-daerah Sumatera Utara, seperti Medan yang tempat di lakukan, juga di jalan Binjai Sunggal, di Batu bara desa Pesisir Kec. Talawi, di Madina, dan Tapsel.

Mengapa Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi ini berkembang di Sumatera Utara, ini tentu tidak terlepas dari peran para ulama Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi yang berjuang menghidupkan amalan Tareqat di tengah-tengah masyarakat dengan Ilmu Agama dan Dzikir. Bahwa dasar hokum mengamalkan ilmu Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi bersumber dari Al-Quran dan Hadis, jadi Jemaah Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi mereka melaksanakan Islam secara kaffah yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis.

Jemaah Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi mempunyai spiritual yang kuat terhadap pengamalan Agama melalui amalan dzikirnya. Untuk melihat dasar hokum yang terang-benderang tentang ajaran Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi maka terlebih dahulu mengetahui

amalan utama para ahli Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi yang tersebar di Sumatera Utara semuanya sama tidak berbeda yakni mengamalkan dzikir yang sesuai tuntutan yang di ajarkan Rasulullah Nabi Muhammad SAW. Untuk memperkuat rasa keislaman, keimanan, dan ikhsan. Dzikir dalam tareqat Naqsabandi di jabal hindi menjadi amalan utama sebab Sholat juga termasuk dzikir, yakni mengingat sekaligus menyembah Allah SWT. Amalan dzikir sangat di topan oleh penyebutan nama-nama Allah yang mulia seperti membaca Asmaul Husna, dzikir, Subhanallah, Alhamdulillah, Allahuakbar, Sholawat kepada Nabi, dzikir Lailahailallah, sehingga jika manusia meninggal dunia ketika menghadapi Saqaratul maut maka dengan mudah menyebut kalimat suci yakni Lailahailallah.

Tareqat dalam Al-Quran mempunyai beberapa term Tareqat dengan beberapa turunannya, yang semuanya itu menunjukkan dasar hukum pelaksanaan Tareqat. Begitu juga dengan Hadis Nabi yang begitu banyak menjelaskan keutamaan dzikrullah sebagai hakikat dari amalan Tareqat. Maka ilmu Tareqat bagisan yang integral dan tidak terpisahkan dalam menjalankan ajaran Islam secara kafah. Disinilah urgensi dan signifikansinya pengalaman Tareqat dalam Ajaran Islam.

Hadis Rasulullah, terjemahannya:

Dari Umar radhiallahu anhu juga di aberkata: Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah sallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seprang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya berkas-berkas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara akami mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah sallallahu' alaihi wasallam) seraya berkata : "Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?" Maka, bersabdalah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam: Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilahj (Tuhan yang di sembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu." Kemudia dia berkata: "Anda benar." Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi:

“beritahukan aku tentang Iman.” Lalu beliau bersabda: “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Ny, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.” Kemudian dia berkata , dia berkata lagi: “beritahukan aku tentang ihsan.” Nabi bersabda: “ Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engka, jika engkau tidak melihatnya maka dia melihat engkau.” Kemudian dia berkata: “beritahukan aku tentang hatri kiamat (kapan kejadiannya).” Beliau bersabda: “yang di tanya tidak lebih tahu dari yang bertanya.” Dia berkata:”Beritahukan aku tentang tanda-tandanya.” Rasulullah bersabda: “Jika seoerang hamba melahirkan tuannya jika engkau seorang telanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya.” Orang itu kemudian berlalu dan aku terdiam sebentar. Kemudian Rasulullah bertanya: “Tahukah engkau siapa yang bertanya?” Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya mengetahui.” Beliau bersabda “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalam.” (Riwayat Muslim).

Dari hadis Rasul di atas, sangat jelas ditegaskan tentang apa itu Islam, iman, dan ihsan. Untuk dapat merasakan dan sampai kepada maqam Islam, iman, dan ihsan secara hakiki, bukan secara lahir, perlu mendalami dan mengamalkan ilmu Thoriqoh.

BAB II

SELAYANG PANDANG TAREQAT NAQSABANDIYAH JABAL HINDI

Penyebaran Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi di Sumatera Utara, Telah menjadi sorotan masyarakat sebab Tareqat ini sangat mengutamakan amalan dzikir di samping ibadah wajib. Artinya pola Dzikir yang mereka lakukan menjadi perhatian masyarakat. Dari Hadist penelitian di lapangan ternyata mereka sangat menghormati tamu. Kami di sambut dengan baik ramah penuh dengan rasa hormat dan kasih sayang. Ketika tim peneliti berdialog dengan pengikut Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi yakni Bapak Herianto yang di damping Bapak Sahrianto. Mereka sudah lama mengikuti Tareqat Jabal Hindi. Disimpang kantorjalan Young PanahKecamatan Medan Labuhan. Menurut Bapak Herianto Tareqat Naqsaban di Jabal Hindi mempunyai amalan sesuai ajaran Islam tidak menyimpang dari Al-Quran dan Hadis. Mereka setelah Shalat Isya lalu melakukan Tawaju, berdzikir bersama-sama yang di pimpin oleh tuan guru atau Mursyid, lebih satu jam setiap malam Jum'at. Dzikir bagi pengikut Naqsaban di Jabal Hindi apa bila di amalkan menurut bapak herianto sangat nikmat rasanya selara bathin. Terasa dengan berdzikir menyebut nama Allah maka hati menjadi sejuk dan Thawadu' dan hidup terasa mendapat berkah dari Ilahi.

A. Perekmbangan Tareqat Naqsaban di Jabal Hindi di Sumatera Utara.

Bermula segala puji bagi Allah Ta'alaakan sebenar-benar puji, yang mensucikan dan membukakan SIRR segala aulianya akan segala Rahmatnya. Dan bermula rahmat Allah dan Salamnya atas pengulu Nabi Muhammad SAW dan keluarnya serta segala sahabat sekalian mereka itu.

Alhamdulillah atas Ridho Allah SWT dapat menyusun silsilah para mursyid Thariqat Naqsabandiyah Khalidiyah Jabal Hindi, hal ini dikarenakan masih banyak murid-murid (para salik) yang menuntut ilmu Thariqat di pondok Pesantren Babur Ridho simpang kantor labuhan deli (khususnya) dan juga-juga murid yang menuntut ilmu Thariqat Naqsaban di Jabal Hindi di Sumatera Utara

ini pada umumnya yang belum mengetahui silsilah para mursyid yang sampai silsilahnya atau nasabnya kepada Nabi Muhammad SAW. Secara akurat dan dapat di pertanggung jawabkan akan kebenarannya (keabsahannya).

Oleh karena itu sudah merupakan tanggung jawab mereka untuk menyusun silsilah para Mursyiddan Masyeikh, agar para murid (salik) yang menuntuti Ilmu Thareqat di Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah Jabal Hindi mempunyai pegangan atau pedoman di dalam menuntuti ilmu Tareqat yang dapat mengantarkan murid atau salik kepadah akikat dan ma'rifat kepada Allah SWT dengan sebenar-benar ma'rifat.

Sebagaimana Firman Allah SWT didalam Al-Quran:

“Maka bertanyalah kepada Ahli Zikir sekiranya kamu tidak mengetahuinya”

Dan juga Hadis Nabi Muhammad SAW: “Siapa tidak berguru atau tidak bermursyid di dalam menjalankan amalnya dan ibadahnya, maka syetanlah gurunya dan syeikhnya”

Dan terlebih-lebih lagi di dalam menuntut ilmu Tareqat, wajiblah seorang murid atau salik menuntut ilmu kepada syaikhnya mursyid (yang sampai silsilahnya kepada Nabi Muhammad SAW), agar seseorang murid atau salik tidak sesat didalam berthariqat kepada ALLAH SWT. Karena syarat berjalan kepada ALLAH SWT (berthariqat) ada 5 :

1. Pandu (Syeikhyang mursyid) yang izin Mursyid terlebih dahulu, baik secara rohani dan juga secara lahiriyah atau berupa ijazah dari Mursyid yang terdahulu untuk menyampaikan dan mengajarkan ilmu Tareqat.
2. Bekal (Taqwa)
3. Kendaraan (Besungguh-sungguh)
4. Bertolan (Berkawan-kawan)
5. Senjata (Dzikit diperbanyak kepada Allah)

Dengan berguru atau berpandu kepada seorang Mursyid yang ada izinnya dari Mursyid yang terdahulu, maka murid atau salik akan mendapat limpahan rohani (Berkah) dari para Masyeikh dan

limpahan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW dan juga Rahmat Allah SWT.

Sebagaimana Firman Allah SWT di dalam Al-Quran surah Al-Jin : 16 :

“Dan sekiranya mereka tetap berkalan (Bertareqat) lurus di atas jalan itu (Tareqat yang silsilahnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW), niscaya kami akan mencurahkan air yang cukup atau Rahmat yang seluas-lusanya”.⁷

Yaitu maksud dari Firman diatas, Allah akan bukakan segala rahasia-Nya, baik itu yang tersurat, tersirat, tersuuuruk dan terpuruk (Ilmu Syari'at. Tareqat, Hakikat Ma'rifat). Maka kenal si salik akan AsmaNya, SifatNya dan zatNya (rahasia sama kita).

Sebagaimana Firman Allah dalam Hadis Qudsi:

“Siapa-siapa yang kenal akan dirinya, niscaya dia kenal akan Tuhannya (Rabbnya). Dan siapa-siapa yang kenal akan Tuhannya (Rabbnya) binasalah ujud dirinya atau sifat-sifat yang tercela pada dirinya akan sirna berganti sifat-sifat yang di ridhai Allah (sifat-sifat kepujian).

Dalam menyusun Silsilah Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah Jabal Hindi peneliti mengambil sumber antara lain:

1. Dari Sejarah Perkembangan Tareqat Naqsabandiyah:
 - a. Yang di bawah Syeikh Radrat Al Khawajah baha-uddin Muhammad Isi Al-Bukhari As Syahir Bis Syah Naqsabandiyah.
 - b. Sejarah perkembangan Tareqat Naqsabandiyah yang di kembangkan dan diperbaharui (di modifikasi) oleh syeikh al imam Ahmad Al Faruqi As Sarhindi Mujatdidul Alifus Sthani (Imam Rabbani).
 - c. Perkembangan Tareqat Naqsabandi yang di Mashurkan oleh hadrat Maulana As Syeikh Khalid Usman Al Kurdi (Maulana Khalid Rabbani).
2. Silsilah Tareqat Naqsabandiyah Khalidiyah Syeikh Ismail Al-Minagkabau (Sumatera Barat).

⁷ Lihat Al-Quran Surah Jin :16

3. Silsilah Tareqat Naqshabandiyah Khalidiyah Jabal Qubis Syeikh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi di Babussalam (Besilam) Tanjung Pura – Sumatera Utara.
4. Dari Ijazah-ijazah Mursyid Tareqat Naqshabandiyah Khalidiyah Jabal Hindi yaitu, sbb:
 - a. Izazah Syeikh M. Nur bin Syeikh M. Jamil
 - b. Izazah Syeikh M. Said bin Syamsuddin
 - c. Izazah Syeikh M. Ishak bin M. Nurdin
 - d. Izazah Al-fakir sendiri
5. Dari Do'a Tawaju' tareqat Naqshabandiah Khalidiyah Jabal Hindi.
6. Dan juga dari kitab Tanwir Al-khuluq karangan Syeikh M. Amin Al-Khurdi yang mana di dalam kitab tersebut ada tercantum silsilah tareqat Naqshabandi.

Dengan adanya silsilah tareqat naqshabandiah Khalidiyah Jabal Hindi ini, dapatlah kiranya murid (salik) di tareqat Naqshabandiah Khalidiyah Jabal Hindi mengetahui nasab para Syeikh yang silsilahnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga hilang rasa was-was di dalam menuntut ilmu tareqat dan dapat membedakan mana tareqat Naqshabandiah Jabal Hindi yang muktabara dan dapat dibuktikan keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Sebagai kata nasehat, para ulama tareqat Naqshabandiah Jabal Hindi “Kalau tuan dan puan tidak ingin tersesat di jalan, jangan ikutkan hawa nafsu dunia dan setan, ikutlah jalan orang yang sudah kenal kepada tuhan, pastilah selamat pulang ke kampung halaman”

Sebagaimana firman Allah SWT:

“Katakanlah ya (Muhammad), inilah jalanku yang kau dan orang-orang yang mengikuti aku kepada Allah dengan pandangan yang jelas (basyirah)” Quran. S: Yusuf 108”⁸

Akhirnya kepada Allah lah kita berserah diri. Dialah yang maha berkuasa atas segala sesuatu semoga rahmatnya senantiasa

⁸ Quran Surah Yusuf:108

dicurhkannya kepada orang-orang yang tetap mengikuti jalan Nabi dan Rasulnya dan juga jalan segala Aulianya.

SILSILAH TAREQAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH
JABAL HINDI
(PONDOK PESANTREN BABUR RIDHO)
SIMPANG KANTOR LABUHAN DELI

ALLAH SWT

JIBRIL

NABI MUHAMMAD SAW

1. Saiyidina Abi Bakar As siddiq
2. Salman Al farisi
3. Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Siddiq
4. Imam Ja'far As siddiq
5. Sulatanul Sulthanul Auliya' Abi Yazid Al Busthami
6. Al Hasan Al kharqani
7. Adi Ali Al Farmadi
8. Yusuf Al hamdani
9. Hawazah Abdul Khaliq Fazduani
10. Syeikh 'Arif Ar riukari
11. Mahmud Al anhar Fafatwi
12. Imam Ali Ar ramitami
13. Asy Syeikh Muuhammad Babassamasi
14. As Syaid Asy Syarif Al amir Fulal
15. Hadrath Alqawazah Baha-uddin Muahmmad Usi Al Bukhari bis Syah naksabandi
16. Al khawaja 'ala Uddin Ala 'Athari
17. Ya'kub Zarkhil Hashari
18. Alkhawaja Ubaidillah Smarqandi
19. Muhammad Zaid
20. Darwisy Muuhammad

21. Maulana Khazaqil Hamkani
22. As Syeikh Al Imam Muhammad Baqi Billah
23. As Syeikh Al Imam Ahmad Al faruqi As Syarhindi
Mujatddidul Alifus Sthni (Imam Rabbani)
24. As Syeikh Muuhammad Al Ma'shum
25. Hadrat Syeikh Siafudin
26. As Sya'id Asy Syarif Nur Muhammad Al bandawani
27. Hadrat Syeikh Abi Bullah Syamsuddin Ja'an Janani Al
Mujh-Har
28. Hadrat Syeikh Abdullah Ad-dahlawi (Ghulam Ali)
29. Harrat Maulana As Syeikh Khalid Al Usmani Al kurdi (
Maulan Khalid Al Baqdhadi)
30. Kuthubul Aramain As said As syarif Abi Abdullah As
Syeikh Abdullah Afandi Al Khalidi (Abdullah Almakki)
31. Syeikh Al Fadhil Yahya Dagisthani
32. Syeikh Khalil Hamdi Basiyah
33. Syeikh Abdullah Helmi bin Syeikh Kahlil Hamdibasyah
34. Syeikh Muhammad Yahya bin Syeikh Abdullah Helmi
35. Syeikh Muhammad Jamil bin Ibrahim
36. Syeikh Muhammad Nur bin Syeikh Muhammad Jamil
37. Syeikh Abdul Wahab bin 'Araf
38. Syeikh Abdurrahman bin Usman
39. Syeikh Muhammad Daud bin Syeikh Abdul Wahab
40. Tuan guru Syeikh Muhammad Siad bin Syamsuddin
41. Tuan Guru Syeikh Muhammad Ishaq bin Haji
Muuhammad Nurdin
42. Al faqir

Di susun oleh :

AL FAKIR Ad DHOIF HERIANTO BIN KAMIL AL
BALAWANI⁹

⁹ Wawancara dengan Bapak Herianto di Young Panah 7 Agustus 2019.

B. Munculnya Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi

Munculnya Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi di Sumatera Utara di awaali dengan muncul Mursyid Abdurrahman di Labuhan Deli Jalan Young Panah dekat pinggir sungai deli mereka membuat persetujuan secara berkelompok dengan system bertawaju' melakukan dzikir berkelompok dan di lanjutkan dengan dalam duduk selama sepuluh hari. Sehingga satu kali mereka berkumpul setiap malam jum'at bertawasul sambil berintropeksi diri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dzikir yang mereka lakukan adalah dalam rangka memperkuat amal mereka kepada Allah SWT. Sebeb dengan dzikir bertareqat, maka terasa nikmatnya beribadah kepada Allah SWT. Tampaknya berdzikir yang di lakukan Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi mempunyai hal yang istimewa, yakni mereka mengatakan dengan berdzikir maka ada sebuah kelezatan iman dan Islam. Sebab bagi orang yang tidak suluk maka kurang mantap kaji hakikat dan makhrifatnya, dalam amalan suluk yang di utamakan adalah dzikir qalbu. Artinya seorang yang berdzikir bukan hanya di lidah tapi harus menghujam ke dalam lubuk hati yang paling dalam yaitu qalbu. Manusia akan dekat kepada Allah SWT apabila hatinya tulus dan ilkhlas beribadah kepada Allah, maka Shalat akan khusus' apabila betul-betul di khayati dan di dzikirkan hanya semata-mata kepada Allah SWT.

Menurut Mursyid Jabal Hindi bahwa kekuatan dzikir adalah sangat luar biasa mampu membawa seseorang sangat dekat kepada Allah SWT. Dengan demikian Tareqat Nasabandi Jabal Hindi termasuk berkembang di masyarakat terutama di Sumaetra Utara. Naqsabandiyah merupakan salah satu Tareqat Sufi yang paling luas penyebarannya, yang terdapat banyak di wilayah Asia Muslim (meskipun sedikit di antara orang-orang arab) serta Turqi, Bosnia-Herezgovina, dan wilayah volgaural. Bermula di Bukhara pada akhir abad ke 14, Naqsabandiyah mulai menyebar ke daerah-darerah tetangga dunia muslim dalam waktu 100 tahun. Perluasannya mendapat dorongan baru dengan munculnya cabang Mujaddidiyah, di namai menurut nama Syeikh Ahmad Sir Hindi Mujaddidi Alf-i tshani ("Pembaru millennium ke 2", W. 1624). Pada akhir abad ke 18, nama

ini hanya sinonim dengan Tareqat tersebut di seluruh Asia selatan wilayah Usmaniyah, dan sebagian besar Asia tengah. Cirri yang menonjol dari Tareqat Naqsabandiyah adalah diikutinya syari'at secara ketat, keseriusan dalam ibadah menyebabkan penolakan terhadap music dan tari serta lebih mengutamakan berdzikir dalam hati, dan kecenderungannya semakin kuat ke arah keterlibatan dalam politik (meskipun tidak konsisten). Kebanyakan orang Naqsabandiyah Mujaddidiyah dalam dua abad ini menelusuri keturunan awal mereka melalui Gulam Ali (Syeikh Abdullah Dihlafi [m. 1824]), karena pada awal abad ke 19 India adalah pusat organisasi dan intelektual utama dari Tareqat ini. Khanaqah atau pondok milik Gulam Ali di Delhi menarik pengikut tidak hanya dari seluruh India, tetapi juga dari Timur tengah dan Asia tengah. Hingga kini khanaqah masih tetap (pernah mengalami masa tidak aktif akibat perapasan delhi oleh orang Inggris pada tahun 1857). Namun fungsi Pan-Islaminya sebagian besar di warisis oleh para wakil dan pengganti Gi;am Ali yang menetap di tempat-tempat lain di dunia Muslim. Yang terpenting adalah para Syeikh yang tinggal di makkah dan madinah. Kedua kota suci ini menyebarkan Tareqat Naqsabandiyah di banyak tanah muslim sampai terjadinya penaklukan Hijaz oleh kaum Wahabiyah pada 1925, yang mengakibatkan di larangnya seluruh aktivitas sufi. Demikianlah, Muhammad Jan Al-Makky (wafat. 1852), wakil Gulam Ali di makkah menerima, banyak pejiarah Turki dan Basyikir, yang kemudian mendirikan cabang-cabang baru Naqsabandiyah di kampung halamannya. Pengganti Gulam Ali yang pertama di Khanaqah Delhi, Abisa'id, melewati beberapa waktu di Hijaz untuk menerima pengikut baru. Anak dan pengganti Abu Said, Syeikh Ahmad Said, memilih tinggal di Madinah setelah suatu peristiwa besar pada tahun 1857 memindahkan arah Naqsabandiyah India ke Hijaz untuk sementara yang Ketiga putra Ahmad Sa'id sama-sama memperoleh warisannya: dua orang pergi ke Mekkah dan menarik pengikut dari India serta Turki di sana. Sementara yang ketiga, Muhammad Mazhar, tetap di Madinah dan mengelola pengikut yang terdiri dari ulama dan pengikut dari India. Turki Daghestan, Kazan, dan Asia tengah. Namun, yang paling penting dari pengikut

Muhammad Mazhhar adalah seorang Arab, Muhammad Salih al-zawawi dan murid-muridnya yang tidak merasakan kebencian, yang umumnya ditujukan kepada Ulama Pribumi terhadap orang-orang non Arab dalam masyarakat mereka.¹⁰

Sebagai guru fiqih Syafi'i, dia memiliki akses khusus terhadap orang-orang Indonesia dan orang-orang melayu yang berkumpul di Hijaz, serta berkat al-zawawi dan murid-muridnyalah Naqshabandiyah dikenal secara serius di Asia Tenggara. Di Pontianak di pantai barat Kalimantan, masih terdapat berbagai jejak garis Naqshabandiyah yang terpancar dari Hijaz ini.

Dorongan yang membawa Naqshabandiyah ke zaman modern berasal dari pengganti Ghulam Ali yang lainnya. Maulana Khalid ad-Baghdadi (w.1827). beliau mempunyai peranan yang penting di dalam perkembangan Tareqat ini sehingga keturunan dari para pengikutnya dikenal sebagai kaum Khalidiyah, dan dia kadang-kadang di pandang sebagai "pemburu" (Mujaddid) Islam pada abad ke-13, sebagaimana Sirihindi dipandang sebagai pemburu Milenium kedua. Khalidiyah tidak terlalu berbeda dengan para leluhurnya Mujaddidiyah terlalu berbeda dengan para leluhurnya Mujaddidiyah. Yang baru adalah usaha Maulana Khalid untuk menciptakan Tareqat yang terpusat dan disiplin, terfokus pada dirinya pribadi, dengan cara ibadah yang disebut Rabithah ("petautan") atau konsentrasi pada citra Maulana Khalid sebelum berdzikir. Usaha ini selanjutnya terkait dengan sikap politik, aktivitas, yang bertujuan untuk mengamankan supremasi syari'at dalam masyarakat Muslim dan menolak agresi Eropa. Setelah kematian Maulana Khalid, tidak ada kepemimpinan yang terpusat, tetapi sikap yang mendasari upaya tersebut tetap hidup.

Lahir di Distrik Syahrazur di Kurdistan Selatan pada 1776, Maulana Khalid melewati waktu sekitar satu tahun bersama Ghulam Ali di Delhi sebelum kembali ke kampung halamannya pada 1881 dengan "wewenang lengkap dan mutlak" sebagai wakilnya. Sebelum meninggalkan Delhi, Maulana Khalid member tahu gurunya

¹⁰ M.R Bawa Muhayyadin, *Tasauf Mendamaikan Dunia*, Pustaka Hidayat 1997, h. 43.

bahwa tujuan utama utamanya adalah untuk “mencari dunia inidemi agama”, dari tiga tempat tinggalnya setelah itu Sulaimaniyah, Bagdad dan Damaskus, beliau mendirikan jaringan 116 wakil, yang masing-masing dengan tanggung jawab yang jelas batas geografisnya. Murid-muridnya mencakup tidak hanya anggota-anggota hierarki Agama pemerintahan “Utsmaniyah”. Tetapi juga sejumlah gubernur provinsi dan tokoh militer yang sangat penting dalam memajukan wibawa khalidiyah adalah wakil kedua Maulana Khalid di Istambul, Abdul al-Wahhab al-Susi, yang merekrut Makkizada Musthafa Asim, syekh al-Islam masa itu ke dalam Tareqat ini. Usaha untuk meraih pengaruh atas kebijakan Utsmaniyah yang di siratkan oleh berbagai upaya ini tidak pernah benar-benar berhasil.

Namun, terjadi semacam penyejajaran antara Khalidiyah dengan Negara Utsmaniyah pada masa pemerintahan Abdulhamid II, yang berteman dengan Khalidiyah terkemuka di Istambul, Ahmed iyauddin Gumushanevi (w. 1893). Kepentingan Gumushanevi jauh mentransendenkan yang politis: tulisannya yang dimiliki banyak mengenai sifisme pada umumnya Naqsabandiyah pada khususnya, mewakili puncak sastra sufi Utsmaniyah besar yang terakhir. Sebaliknya Abdulhamid sangat di tentang oleh Syeikh Naqsabandiyah yang menonjol lainnya, Muhammad As’ad dari Ibril wilayah Irak Utara.

Pengaruh Maulana Khalid mungkin paling Nampak di kampung halamannya, Kurdistan, cabang Naqsabandiyah yang beliau perkenalkan di sana sepenuhnya memudarkan pengaruh “Qadariyah”, yang sebelumnya merupakan Tareqat paling menonjol wilayah Kurdistan, dan memunculkan sejumlah keluarga sebagai pemimpin turunan Tareqat itu, serta memegang kepemimpinan dalam urusan Negara Kurdistan. Hubungan keturunan Naqsabandiyah dengan separatism Kurdistan, dan kemudian nasionalisme, pertama kali terlihat dalam pemberontakan besar Kurdistan 1880 yang di pimpin oleh Ubaidillah dari Syamsudin, yang berhasil membebaskan diri, untuk sementara, sebagian besar orang Kurdistan Iran dari kendalu

Iran. Keluarga Barzani juga mampu mendominasi ungkapan nasionalisme Irak selama beberapa puluh tahun melalui wibawa Naqsabandiyah yang diwarisinya.

Khalidiyah juga mengakar dengan cepat dan tepat di Daghestan, wilayah pegunungan yang terletak di pertemuan kaukasus di Korea selatan.

Wilayah ini pertama kali diperkenalkan dengan Naqsabandiyah pada akhir abad ke-18, tetapi kedatangan Khalidiyah yang membuat wilayah itu menjadi daerah Naqsabandiyah semasa hidup Maulana Khalid. Penekanan ganda Khalidiyah di Daghestan adalah penggantian hukum kebiasaan (cotumary law) non Islam menjadi syari'at dan perlawanan terhadap pemerintah Rusia. Pemimpin naqsabandiyah pertama untuk orang Daghestan adalah Ghazi Muhammad, yang meninggal di bunuh oleh orang Rusia pada 1832, dan penggantinya dua tahun kemudian mengalami nasib yang sama. Sebaliknya Syamil, yang kemudian mengambil kepemimpinan gerakan itu, mampu menahan Rusia hingga 159, salah satu perlawanan Muslim terhadap imperialisisme Eropa yang terlama dan terkenal. Pengaruh Naqsabandiyah di Daghestan ternyata sulit di cabut; kaum Naqsabandiyah aktif dalam pemberontakan 1877 oleh Daghestan dan Chacenia yang Berjaya pada rentang waktu antara runtuhnya tsar Rusia dan pembentukan pemerintahan soviet. Wilayah populasi Muslim lain yang diperintah oleh Rusia yang ternyata menerima Khalidiyah adalah Volga-Ural (sekarang tatarstan dan Baskira).

Wakil Maulana Khalid di mekkah, Abdullah Makki (Erzincani), menerima seorang murid dari Kazan, Fatsullah Menavusir; namun, yang pengaruhnya terbukti menentukan adalah pengikut Ghumushaveni asal Baskyar, Syekh zainullah Rasulev dari Troisk. Semula Rasulev adalah pengikut garis mujaddidiyah yang pergi ke Bukhara, kemudian mengalihkan kesetiannya kepada Ghumushaveni setelah berkunjung ke Istanbul pada 1970. Ketika

kembali, dia mempropogandakan Khalidiyah sehingga membangkitkan permusuhan dari para pesaingnya dan menimbulkan kecurigaannya dari pihak berwenang Rusia; hal ini mengakibatkan Rasulev di penjara dan di asingkan. Kemudian bebas lagi pada 1881 dia memperkukuh dan memperkuat pengikutnya sehingga ratusan murid berada di bawah pengaruhnya; mereka tidak hanya tersebar diwilayahnya Volga-Ural, tetapi juga di Kazakhstan dan Siberia. Tatkala kematian tiba pada 1917, dia disebut sebagai “raja spiritual rakyatnya”, dan setelah kematiannya wibawa Resulev tetap terus bergabung sampai periode soviet: tiga kepala direktorat spiritual untuk kaum Muslim Rusia Eropa dan Siberia yang berfungsi di bawah pengawasan soviet adalah murid-murid Resulev.

Akhirnya, Khalidiyah memastikan pula penanaman pengaruh Naqsabandiyah secara permanen di dunia Melayu Indonesia. Abdullah Makki mempunyai murid dari Sumatera Utara yaitu Ismail Minangkabawi. Setelah lama menetap di Makkah, Minangkabawi menetap di penyengat wilayah kepulauan Riau. Di sana ia memperoleh kesetiaan dari keluarga pemerintahan, yang sudah mulai diperkenalkan pada Naqsabandiyah oleh duta-duta pemerintah yang di kirim dari Madinah oleh Muhammad Mazhhar. Dia juga pergi ke Melayu hingga Kedah, mempropagandakan Khalidiyah ke mana pun ia pergi. Namun usahanya merupaka rintisan, dan di gantikan oleh kegiatan dua Khalidiyah yang tinggal di Makkah yaitu Khalid Hamdi Pasya dan Syekh Sulaiman zuhdi. Kenyataannya kedua orang ini adalah pesaing, saling, saling menuduh bahwa yang lainnya adalah menyimpang dari prinsip Naqsabandiyah, menyiratkan betapa dunia Melayu Indonesia menjadi sumber pengikut yang kaya untuk Naqsabandiyah. Dalam jangka panjang, Sulaiman uhd lebih berhasil dari pada pesaingnya, hingga Jabal Abi Qubais di Makkah, tempat dia tinggal, dipandang sebagai seluruh Tareqat Naqsabandiyah di Asia tenggara. Di anatar murid ini banyak yang mendirikan Khalidiyah di berbagai tempat di Sumatera, Jawa dan Sulawesi, yang paling penting adalah Abdil Wahab Rokan (w. 1926). Beliau dikirim dari Makkah pada tahun 1868 dengan misi untuk meyebarakan Khalidiyah di

seluruh Sumatera, dari Aceh sampai Palembang misi yang beliau dilaksanakan dengan sukses besar adalah dari pesantrennya di Bab Al-Salam dekat Tinggi menetap selama tiga tahun di Johor, dan memungkinkan dia untuk memperluas pengaruhnya lebih jauh ke semenanjung Malaya.

Praktik Naqsabandiyah di dunia Melayu Indonesia sejak ini sangat berbeda dengan adanya ritual yang disebut dengan suluk, yakni menyendiri dengan jangka waktu yang berbeda-beda sebagian diiringi dengan puasa. Asal usul praktik ini sangat berbeda dengan tradisi Naqsabandiyah yang tidak diketahui. Putusnya hubungan dengan Makkah akibat penaklukan Hijaz oleh kaum Wahabiyah makin bertambah ciri khas bagi kaum Naqsabandiyah di Melayu Indonesia.

Tidak semua perkembangan formatik yang berkenaan dengan Naqsabandiyah berkaitan dengan Ghulam Ali Dihlavi dan keturunannya. Salah satu keturunan dari Ahmad Sirhindi didirikan di Syur Bazar di pinggiran Kabul pada abad ke-19, dan para anggota cabang ini memainkan peranan penting dalam urusan Negara Afganistan hingga pembentukan Negara pasca komunis pertama pada tahun 1991. Di tempat lain di Asia tengah, Naqsabandiyah dari berbagai keturunan menonjol dalam perlawanannya terhadap Rusia dan sesudahnya. Dengan demikian pertahanan Goktepe oleh para Turkmen Akhel-Tekke diarahkan oleh seorang pengikut Naqsabandiyah, yaitu Muhammad Ali Ihsan (Dukchi Ihsan). Naqsabandiyah juga memimpin pemberontakan melawan pemerintah Cina di Xinjing pada tahun 1863 dan 1864 dan di Shannxi serta Gusu antara 1928 dan 1973. Ciri khas yang ditunjukkan oleh kelompok Naqsabandiyah ini sering digambarkan dalam Negara modern, terutama di Turki. Namun, di Turki perlawanan Naqsabandiyah terhadap sekulerisme selalu bersifat pasif (kecuali pemberontakan Sa'id) penggambaran peristiwa menemen 1931 sebagai konspirasi Naqsabandiyah yang menyebabkan Syekh Muhammad AS'ad (Mehmed Esad) di hukum mati secara adil, sekarang di ragukan.

Sejumlah pemimpin Naqsabandiyah menjadi orang penting sebagai guru spiritual dan intelektual: Mahmud Sami Ramazanoglu

(w. 1948), pengganti Syekh Muhammad As'ad Mehmed zahid Kotku (w. 1980), keturunan spiritual dari Gumushanevi bersama penggantinya Esad Gosen (sampai sekarang masih hidup) dan Resit Erol (w. 1994). Kegiatan mengajar para Syekh ini beserta Syekh lainnya secara alamiah memiliki pengaruh politik. Namun, cenderung mengarah pada pengintegrasian Naqsabandiyah ke dalam struktur Republik Turki, dan bukan penolakan terhadap struktur tersebut. Penting di catat bahwa beberapa pemimpin Naqsabandiyah hadir secara menonjol di pemakaman Presiden Turki, Turgut Ozal pada 1993.

Kaum Naqsabandiyah dalam jumlah dan kekuatan intelektualnya, tidak dapat digambarkan secara seragam dalam dunia Islam sampai sekarang ini. Pengaruh mereka mungkin paling kuat di Turki dan wilayah Kurdistan, dan yang paling lemah adalah Pakistan. Pada masa pemerintahan Soviet, pengaruh Naqsabandiyah sangat terasa pada gerakan “Islam bawah tanah” di Kaukasus Asia Tengah. Namun, pada akhirnya pemerintahan Soviet tidak diikuti perkembangan Naqsabandiyah di permukaan.

Berbagai Ritual dan Teknik Spiritual Naqsabandiyah

Seperti Tareqat-tareqat yang lain, Tareqat Naqsabandiyah itu pun mempunyai sejumlah tata-cara peribadatan, teknik spiritual dan ritual tersendiri. Memang dapat juga dikatakan bahwa tareqat Naqsabandiyah terdiri atas ibadah, teknik dan ritual, sebab demikianlah makna asal dan istilah thariqah, “jalan” atau “marga”. Hanya saja kemudian istilah itu pun mengacu kepada perkumpulan orang-orang yang mengamalkan “jalan” tadi.

Naqsabandiyah, sebagai Tareqat terorganisasi, punya sejarah dalam rentangan masa hampir enam abad, dan penyebaran yang secara geografis meliputi tiga benua. Maka tidaklah mengherankan apabila warna dan tata cara Naqsabandiyah menunjukkan aneka variasi mengikuti masa dan tempat tumbuhnya. Adaptasi terjadi karena keadaan memang berubah, dan guru-guru yang berbeda telah memberikan penekanan pada aspek yang berbeda pada aspek yang sama, serta para pembaharu menghapuskan pola pikir tertentu atau

amalan-amalan tertentu dan memperkenalkan sesuatu yang lain. Dalam membaca pembahasan mengenai berbagai pikiran dasar dan ritual berikut hendaknya selalu diingat bahwa dalam pengamalannya sehari-hari variasinya tidak sedikit.

Asas-asas

Penganut Naqshabandiyah mengenal sebelas asa Tareqat. Delapan dari asa itu di rumuskan oleh ‘Abd al-Khalik Ghuzdawani, sedangkan sisanya adalah penambahan oleh Baha’ al-Din Naqshaband. Asas-asas ini disebutkan satu persatu dalam banyak risalah, termasuk dalam dua kitab pegangan utama para penganut Khalidiyah, Jami al-‘Ushul Fi al’Auliya. Kitab karya Ahmad Dhiya’ al-din Gumusykanawi itu di bawa pulang dari Makkah oleh tidak sedikit Jamaah Haji Indonesia pada akhir abad ke -19 dan awal abad ke-20. Kitab yang satu lagi, yaitu Tanwir al- Qulub oleh Muhammad Amin al-Kurdi dicetak ulang di Singapura dan di Surabaya, dan masih dipakai secara luas. Uraian dalam karya-karya ini sebagian besar mirip dengan uraian Taj al-Din akarya (“Kakek” spiritual dari Yusuf Makassar) sebagaimana dikutip Trimingham. Masing-masing asas dikenal dengan namanya dalam bahasa Parsi (bahasa para Khawajangan dan kebanyakan penganut Naqshabandiyah India).

Asa-asanya ‘Abd al-Khaliq adalah:

1. Hush dar dam: “sadar sewaktu bernafas”. Suatu latihan konsentrasi: sufi yang bersangkutan haruslah sadar setiap menarik nafas, menghembuskan nafas, dan ketika berhenti sebentar di antara keduanya. Perhatian pada nafas dalam keadaan sadar akan Allah, memberika kekuatan spiritual dan membawa orang lebih hamper kepada Allah; lupa atau kurang perhatian berari kematian spiritual dan membawa orang jauh dari Allah (al-kurdi).
2. Nazar bar qadam: “menjaga langkah”. Sewaktu berjalan, sang murid haruslah menjaga langkah-langkahnya, sewaktu duduk emandang lurus ke depa, demikianlah agar supaya tujuan-tujuan (ruhani)-nya tidak di kacaukan oleh segala hal di sekelilingnya yang tidak relevan.

3. Safar dan Watan: “melakukan perjalanan di tanah kelahirannya”. Melakukan perjalanan batin, yakni meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. Atau, dengan penafsiran lain: suatu perjalanan fisik, melintasi sekian negeri, untuk mencari Mursyid yang sejati, kepada siapa seseorang sepenuhnya pasrah dan dialah yang akan menjadi perantaranya dengan Allah (Gumusykhawani)
4. Khalwat dar Anjuman: “sepi di tengah keramaian”. Berbagai pengarang memberikan bermacam tafsiran, beberapa dekat pada konsep “innerweltliche Askese” dalam sosiologi agama Max Weber. Khalwat bermakna menyepinya seorang pertapa, anjuman dapat berarti perkumpulan tertentu. Beberapa orang mengartikan asas ini sebagai “menyibukkan diri dengan terus menerus membaca dzikir tanpa memperhatikan hal-hal lainnya bahkan sewaktu berada di tengah keramaian orang”; yang lain mengartikan sebagai perintah untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat sementara pada waktu yang sama hatinya tetap terpaut kepada Allah saja dan selalu wara’ keterlibatan banyak kaum Naqshabandiyah secara aktif dalam politik. Dilegitimasi (dan mungkin dirangsang) dengan mengacu kepada asas ini.
5. Yad kard: “ingat”, “menyebut”. Terus-menerus mengulangi nama Allah, dzikir tauhid (berisi formula la ilaha ilallah), atau formula dzikir lainnya yang diberikan oleh guru seseorang, dalam hati atau dengan lisan. Oleh sebab itu, bagi penganut Naqshabandiyah, dzikir itu tidak akan dilakukan sebatas berjamaah ataupun sendirian sehabis shalat, tetapi terus-menerus, agar di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.
6. Baz gasyt: “kembali”, “memperbarui”. Demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur), sang murid harus membaca setelah dzikir tauhid atau ketika berhenti sebentar di antara dua nafas, formula

ilahi anta maqsudi wa ridlaka mathulbi (Ya tuhanku, engkaulah tempat ku memohon dan keridhaa- Mulah yang kuharapkan). Sewaktu mengucapka dzikir, arti dari kalimat ini haruslah senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang halus kepada Tuhan smata`

7. Nigah dasyt: “waspada”. Yaitu menjaga pikiran dan perasaan terus menerus aewaktu melakukan dzikir tauhid, untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan, dan untuk memelihara pikiran dan prilkau seseorang agar sesuai dengan makna kalimat tersebut. Al-Kurdi mengutip seorang guru (anonym); “kujaga hatiku selama sepuluh hari; kemudian hatike menjagaku selama dua puluh tahun,”
8. Yad dasyt: “mengingat kembali”. Penglihatan yang di berkahi: secara langsung menangkap zat Allah, yang berbeda dari sifat-sifat dan nama-namanya; mengalami bahwa segalanya berasal dari Allah Yang Esa dan beraneka ragam ciptaan terus berlanjut ke tak berhingga. Penglihatan ini ternyata hanya mungkin dalam keadaan jadzbah: itulah derajat ruhani tertinggi yang bias di capai.

Asas-asas Tambahan dari Baha al-Din Naqsbandi:

1. Wuquf-izamani: “memeriksa penggunaan waktu seseorang”. Mengamati secara teratur bagaimana seseorang menghabiskan waktunya. (Al-Kurdi menyarankan agar ini dikerjakan setiap dua atau tiga jam). Jika seseorang secara terus-menerus sadar dan tenggelam dalam dzikir, dan melakukan perbuatan terpuji, hendaklah berterimakasih kepada Allah, jika seseorang tidak ada perhatian atau lupa atau melakukan perbuatan berdosa, hendaklah ia meminta ampun kepada-Nya.
2. Wuquf-i ‘abadi: “memeriksa hitungan dzikir seseorang”. Dengan hati-hati beberapa kali seseorang mengulangi kalimat dzikir (tanpa pikirannya) mengembara ke mana-mana).

Dzikir itu diucapkan dalam jumlah hitungan ganjil yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Wuquf-i qalbi: “menjaga hati tetap terkontrol”. Dengan membayangkan hati seseorang (yang di dalamnya secara batin dzikir di tempatkan) berada di hadirat Allah, maka hati itu tidak sadar akan hal yang lain kecuali Allah, dan dengan demikian perhatian seseorang secara sempurna selaras dengan dzikir dan maknanya. Taj al-Din menganjurkan untuk membayangkan gambar hati dengan nama Allah terukir di atasnya.

C. Keutamaan Tareqat Jabal Hindi

1. Zikir dan Wirid

Teknik dasar Naqsabandiyah, seperti kebanyakan tareqat lainnya adalah dzikir yaitu berulang-ulang menyebut nama Tuhan ataupun menyatakan kalimat la ilaha ilallah. Tujuan latihan itu ialah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen. Pertama sekali, Tareqat Naqsabandiyah membedakan dirinya dengan aliran lain dalam dzikir yang lazimnya adalah dzikir diam (khafi, “tersembunyi”, atau qalbi, “dalam hati”), sebagai lawan dari dzikir keras (dhahri) yang lebih disukai tareqat-tareqat lain. Kedua, jumlah hitungan dzikir yang mesti diamalkan lebih banyak pada Tareqat Naqsabandiyah daripada kebanyakan tareqat lain.

Dzikir dapat dilakukan baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Banyak penganut Naqsabandiyah lebih sering melakukan dzikir secara sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat seseorang syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam penemuan-penemuan di mana dilakukan dzikir berjamaah. Di banyak tempat pertemuan semacam itu dilakukan dua kali seminggu, pada malam jum’at dan malam selasa; di tempat lain dilaksanakan tengah hari sekali seminggu atau dalam selang waktu yang lebih lama lagi.

Dua dzikir dasar Naqsabandiyah, keduanya biasa di amalkan pada pertemuan yang sama, adalah dzikir ismal-dzat, “mengingat yang haqiqi” dan dzikir tauhid, “mengingat keesaan”. Yang duluan terdiri dari pengucapan asma Allah berulang-ulang dalam hat, ribuan kali

(dihitung dengan Tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Tuhan semata. Dzikir tauhid (juga dzikir tahlil atau dzikir nafty wa itsbat) terdiri atas bacaan perlahan di sertai dengan pengaturan nafas, kalimat la ilaha ilallah, yang di bayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Bunyi la permulaan di gambar dari daerah pusat terus ke hati sampai ke ubun-ubun. Bunyi ilaha turun ke kanan berhenti juga pada bahu kanan. Di situ, kata berikutnya, illa dimulai dengan turun melewati bidang dada, samping ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata Allah di hujamkan dengan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah dan membara, memusaahkan segala kotoran.

Variasi Lin Yng diamalkan oleh para pengikut Naqsabandiyah yang lebih tinggi tingkatannya adalah dzikir latha'if. Dengan dzikir ini, orang memusatkan kesadarannya (dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas) berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Titik-titik ini, lathifah (jamak latha'if), adalah qalb (hati), terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri; ruh (jiwa), selebar dua jari di atas susu kanan; sir (nurani terdalam), selebar dua jari di atas puting susu kanan; khafi (kedalam tersembunyi), dua jari di atas puting kanan; akhfa (kedalam paling tersembunyi), ditengah adada; dan nafs nathiqah (akal budi), di otak belahan pertama. Lathifah ketujuh, kull jasad sebetulnya tidak merupakan titik tetapi luasnya meliputi seluruh tubuh. Bila seseorang telah mencapai tingkat dzikir yang sesuai dengan lathifah terakhir ini, seluruh tubuh akan bergetar dalam nama Tuhan. Konsep lath'if dibedakan dari teknik dzikir yang di dasarkan padanya bukanlah khas Naqsabandiyah saja tetapi terdapat pada berbagai system psikologi mistik. Jumlah lath'if dan nama-namanya bias bebrbeda; kebanyakan titik-titik itu di susun berdasarkan kehalusannya dan kaitannya dengan pengembangan spiritual. Ternyata latha'if pun persisi serupa dengan cakra dala teori yoga. Memang, titik-titik itu letaknya berbeda pada tubuh, tetapi peranan dalam psikologi dan teknik meditasi seluruhnya sama saja.

Asal-usul ketiga macam dzikir ini sukar untuk ditentukan; dua yang pertama seluruhnya sesuai dengan asas-asas yang di

letakkan oleh ‘Abd Al-Khlaik Al-Ghujdawani, dan muntik sudah diamalkan sejak pada zamannya, atau bahkan lebih awal. Pengenalan dzikir latha’if umumnya dalam kepustakaan Naqsabandiyah dihubungkan dengan nama Ahmad Sirhindi. Kelihatannya sudah digunakan dalam Tareqat Kubrawiyah sebelumnya; jika ini benar, maka enganut Naqsabandiyah di Asia tengah sebetulnya sudah mengenal teknik tersebut sebelum dilegitimasi oleh Ahmad Sirhindi.

Pembacaan tidak lah berhenti pada dzikir, pembacaan aurad (Indonesia;wirid), meskipun tidak wajib, sangatlah dianjurkan. Aurad merupakan doa-doa pendek atau formula untuk memuja Tuhan dan atau memuji Nabi Muhammad, dan membacanya dalam hitungan sekian kali pada jam-jam yang sudah di tentukan dipercayai akan memperoleh keajaiban, atau paling tidak secara psikologis akan mendatangkan manfaat. Seseorang murid dapat saja diberikan wirid khusus untuk dirinya sendiri oleh syekhnya, untuk di amalkan secara rahasia (diam-diam) dan tidak boleh diberitahukan kepada orang lain; atau seseorang dapat memakai kumpulan aurad yang sudah diterbitkan. Naqsabandiyah tidak mempunyai kumpulan aurad yang unik. Kumpulan-kumpulan yang di buat kalangan lain bebas saja di pakai; dan kaum Naqsabandiyah di tempat lain dan pada masa yang berbeda memakai aurad yang berbeda-beda. Penganut Naqsabandiyah di Turki, umpamanya, sering memakai Al-Aurad Al-Fathiyyah, di himpun oleh Ali Hamdani, seseorang sufi yang tidak memeiliki persamaan sama sekali dengan kaum Naqsabandiyah.

Adab, Kaifiat dan Tingkatan Dzikir dalam Tareqat Naqsabandiyah

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa pengambilan dan pengamalan dzikir Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi ini diperoleh dari Rasulullah berkesinambungan sampai kepada guru-guru mursyid sekarang ini. Itu mengenai lafaz, makna, dan substansi dzikirnya. Adapun dalam bentuk hikmat majelisnya, kaifiat darn system (metodologi) suluknya itu dipraktikan oleh para ulama pilihan dengan berdasarkan keumuman petunjuk Al-Quran dan Sunnah.

Mereka para Aulia, ulama dan syekh-syekh Tareqat yang menjalankan suluk ini adalah mereka yang sudah tidak di ragukan lagi keilmuan, kealiman, kesalehan, dan ketaqwaannya kepada Allah. Mereka itu ahli-ahli Al-Quran, sunnah yang sudah sampai kepada martabat wali Allah. Tentu mereka itu lebih takut dan hati-hati terhadap amalan-amalan yang tidak memiliki landaan Al-Quran dan Sunnah. Seseorang yang ingin menempah jalan Allah atau melakukan suluk kepada-Nya dengan niat ikhlas dan tulus untuk menggapai ridha-Nya lewat Tareqat yang mulia ini. Maka terlebih dahulu berbaiat atau di talqin dzikir oleh guru mursyid, memohon kepadanya (dengan penuh adab) untuk agar di bimbiing mengamalkan Tareqat Naqsabandi dengan itikad bertaubat kepada Allah, bersungguh-sungguh melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya. Melaksanakan ajaran Islam secara kafah dengan mentaai Rasulullah dengan segenap kesanggupan dan kemampuan. Adapun adab dan kaifiat dzikir Tareqat Naqsabandi itu sebagai berikut:

1. Menghimpun segala pengenalan dalam hati (khusyuk dan hudur).
2. Menghadapkan diri (perhatian) kepada Allah yang maha suci`
3. Membaca Istighfar 25 kali atau sekurang-kurangnya 3 kali.
4. Membaca surah al-Fhatihah dan al-ikhlas.
5. Menghadirkan ruhani syekh Tareqat Naqsabandiyah.
6. Menghadiahkan pahala bacaan kepada syekh Tareqat Naqsabandiah.
7. Memandang rabithah.
8. Mematikan diri sebelum mati.
9. Munajat dengan mengucap *Illaha anta maqshudi wa ridhaka mathlubi*.
10. Berdzikir dengan mengucapkan “Allah... Allah” dalam hati sanubari dalam keadaan mata terpejam, duduk tawaruk kebalikan dari duduk tawaruk dalam shalat, mengunci gigi, menongkatkan lidah ke langit-langit mulut dan menutupi kepala dan muka dengan selubung Peringatan!

Adab dan kaifiat di atas ‘tidak dibenarkan’ untuk menjelaskannya atau mempertanyakan jika bukan kepada guru mursyid. Ingat! Bagaimana juga Rasulullah mengingatkan akan hal ini kepada sahabatnya tentang hai’atil maknun, yakni suatu ilmu sangat berharga seumpama “perhiasan yang sanngat indah” yang tidak boleh diperbincangkan secara bebas melainkan harus dengan pembicaraan khusus dengan menjumpai guru mursyid. Ingat juga kisah Musa a.s dan Khidir a.s yang semula menyalahkan Khidir a.s tetapi akhirnya ilmu Musa a.s lah yang belum sampai. Jika pun dirimu melihat kenyataan sekarang sedikit berbeda, tetapi ketauhilah bahwa dahulu para syekh pengamal Tareqat ini adalah mereka ulama-ulama besar, pilihan, dan ahli Islam. Jika anda tetap saja “berani” memperbincangkannya bukan bertanya kepada guru mursyid, hanya mengandalkan keterbatasan ilmu anda sendiri, kitab-kitab yang anda tafsirkan secara lahiriyah dan apalagi kepada mereka yang tidak mengerti Tareqat. Maka dapat dipastikan anda akan memperoleh penjelasan bukan hanya tidak benar tapi juga malah menyesatkan. Bahkan Rasul “memperingatkan” Abu Hurairah tentang kehalalan darahnya jika menyebarkan ini kepada bukan orang yang tepat.¹¹

Hal yang sering muncul menjadi polemic atau perdebatan di kalangan yang tidak menegerti Tareqat seputar soal menghadirkan ruhani syekh Tareqat dan rabithah mursyid. Sepintas tentang penjelasan ini dapat di baca pada Bab III atau sebaliknya dibaca buku ini secara tuntas dengan hati yang ikhlas dan mohon petunjuk Allah agar di berikan cahaya kepaahaman untuk dapat memahami kajian Tareqat ini.¹²

Para ahli Tareqat Naqsabandi dan semua ahli Tareqat pada umumnya semua para ahli makrifah memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya adab mulia dan kaifiat yang benar dan tertib dalam melaksanakan zikir. Syekh Muhammad bin Abdullah al-Khani al-Khalidi Naqsabandi dalam kitabnya Al-Bahjatut Saniah menjelaskan adab dan kaifiat zikir sesuai dengan pendapat Imam Sya’rani dalam kitabnya Nafahatu wa Adabuz ikri, sebagai berikut:

¹¹ Titian Para Sufi Syorban Prenadi 2018, h. 143

¹² Ibid, h. 143

Adapun Adab dan kaifiat berdzikir itu ada 20, diantaranya 5 sebelum berzikir, 12 sedang berdzikir, dan 3 sudah berdzikir. Adab sebelum berdzikir itu, sebagai berikut:

1. Tobat dari semua kesalahan baik perkataan maupun perbuatan dan kehendak. Barangsiapa tidak tobat, niscaya tiada sesuatu pun yang datang kepadanya.
2. Mandi dan berwhudu. Abu Yazid Bustami bila hendak berzikir, lebih dahulu berwhudu dan membasuh mulutnya dengan air mawar.
3. Diam dan diam dengan perhatian terpusat kepada Allah, sambil mengucap La ilaha Illallah.
4. Sejak mulai berzikir, hatinya terus menerus berhubungan dengan syekhnya.
5. Berhubungan rapat terus-menerus dengan syekh itu pada hakikat nya merupakan lanjutan dari berhubungan dengan Nabi saw,. Karena Syekh harus di anggap wasithah (perantara) di antaranya dengan Nabi saw..

Adapun adab ketika berzikir itu menurut Syekh Muhammad bin Abdullah al-Khani Naqsabandi, sebagai berikut:

1. Duduk di suatu tempat atau ruangan yang suci seperti duduk dalam Shalat`
2. Meletakkan kedua telapak tangan ke atas dua paha`
3. Mewangikan pakaian dan tempat dengan minyak wangi.
4. Memakai pakaian yang bersih dan halal.
5. Memilih tempat yang agak gelap dan sunyi.
6. Memejamkan dua mata, karena dengan mata terpejam itu, tertutup jalan-jalan pancaindra lahir, sehingga mengekibatkan terbukanya pancaindra hati.
7. Mengkhayalkan rupa syekh di hadapannya. Adab inilah yang paling keras tuntutananya di kalangan mereka. Mengkhayalkan disini untuk membangun dan menyambung hubungan rabithah atau hubungan batiniah, ruhaniah anantara murid dan guru mursyid sampai kepada Rasulullah saw..
8. Benar dalam zikir, baik sir maupun jahar.

9. Ikhlas, yakni membersihkan amal dan campuran dengan sesuatu.
10. Tidak berzikir menurut sesuka hati, tetapi hendaklah mengamalkan lafaz zikir yang diajarkan syekh. Ingat semua lafaz zikir, sangat baik dan agung, tapi dalam Tareqat harus lewat panduan mursyid karena zikir bukan hanya ingat tapi perjalanan spiritual menuju Allah ta'ala.
11. Menghadirkan makna zikir dalam hati, sesuai dengan tingkatannya dalam musyahadah dan melaporkan sesuatu perasaan atau pengalaman selama berzikir kepada syekh.
12. Meniadakan (menafikan) semua yang ada di dalam qalbu kecuali Allah Jalla Jalaluhu, karena Dia tidak menyukai selain-Nya dalam hati hamba-Nya.

Adapun adab selesai berzikir itu, sebagai berikut:

1. Diam, dalam keadaan Khusyuk dan tawadhu' (rendah hati) menunggu atau mengintip sesuatu yang akan tiba, sebagai akibat dari zikir itu.
2. Menghela beberapa kali, supaya hati bersih dan hijab cepat terbuka. Menarik napas itu dapat memutuskan lintasan setan, dan di lakukan tujuh kali. Setiap kali, tarikan napas itu lebih lama dari biasanya.
3. Tidak boleh minum selesai berzikir, karena minum sesudah berzikir itu dapat memadamkan hati.

Syaikh Bahauddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Asy Syarif Al Husaini Al Hasani Al Uwaisi Al Bukhari QS (Syekh Naqsabandi) di lahirkan di Qashrul 'Arifan, Bukhara, Uzbekistan tanggal 15 Muharram tahun 717 H atau tahun 1317 M. Syekh Naqsabandi lahir dari lingkungan keluarga social yang baik dan kelahirannya disertai oleh kejadian yang aneh. Menurut satu riwayat, jauh sebelum tiba waktu kelahirannya sudah ada tanda-tanda aneh yaitu bau harum semerbak di desa kelahirannya itu. Bau harum itu tercium ketika rombongan Syekh Muhammad Baba As Samqi q.s (Silsilah ke-13), seseorang wali besar dari Sammas (sekitar 4 km dari Bukharah), bersama pengikutnya melewati desa tersebut. Ketika itu As

Samasi berkata, “Bau harum yang kita cium sekarang ini datang dari seseorang laki-laki yang akan lahir di desa ini”. Sekitar tiga hari sebelum Naqsabandi lahir, wali besar ini kembali menegaskan bahwa bau harum itu semakin semerbak.

Setelah Naqsabandi lahir, dia segera di bawa oleh ayahnya kepada Syekh Muhammad Baba As Samasi yang mmenerima dengan gembira. As Samasi berkata: “ini adalah anakku, dan menjadi saksilah kamu bahwa aku menerimanya”. Naqsabandi rajin menuntut ilmu dan dengan senang hati menekuni Tasauf. Dia belajar tasauf kepada Muhammad Baba as Samasi ketika beliau berusia 18 tahun. Untuk itu beliau bermukim di Sammas dan belajar di situ sampai gurunya 9Syekh AS Samasi) wafat. Sebelum Syekh As Samasi wafat, dia pergi ke Samarkand, kemudian pulang ke Bukhara, setelah itu pulang ke desa tempat kelahirannya. Setelah belajar dengan Syekh Baba As Samasi (silsilah ke 13), Naqsabandi belajar ilmu Tareqat kepada seorang wali quthub di Nasyaf, yaitu Syekh As Sayyid Amir Kulal q.s (silsilah le 14).

Syekh Naqsabandi pernah bertemu secara rohani dengan Syekh Abdul Khaliq Fadjuani dan di ajarkan zikir khafi serta suluk, sejak masa Syaikh Arif Ar Riwkari sampai syekh Amir Kulal zikir/tawajuh bersama dilakukan secara zahar akan tetapi kalau zikir sendiri secara khafi. Syekh Naqsabandi tidak pernah ikut bertawajuh dengan syekh Amir Kullal yang zikir bersama secara zahar. Hal ini menimbulkan perasangka buruk murid-murid gurunya yang tidak mengerti duduk persoalan. Akan tetapi Syekh Amir Kullal justru bertambah sayang dan di cinta kepada Syekh Naqsabandi. Suatu hari Syekh Bahauddin di panggil oleh gurunya dan berkata. “ Duh putraku Bahauddin, kebetulan sekali pada waktu ini saudara-saudra kita terutama para Khalifahku sedang berkumpul, aku akan berkata kepada mu, supaya disaksikan oleh para hadirin: Bahauddin! Supaya engkau tahu bersamaan hidmahmu disini, Alhamdulillah aku telah melaksanakan wasiat guruku almarhum Syekh Muhammad Baba (lalu Syekh Amir Kullal member isyarat pada susunya), dan berkata kepadanya: Engkau telah meneteki susu pendidikanku ini sampai kering, tetapi wadahmu terlalu besar dan persiapanmu sangat kuat,

maka itu aku telah mengizinkan kepadamu supaya meninggalkan tempat ini untuk mencari beberap guru supaya kamu menambah beberapa faedah yang perlu dari mereka dan Faidan Nur (keluberan Nur Illahi) yang selaras dengan cita-citamuyang gaung itu. Aku hanya bisa member ancar-ancar carilah guru dari tanah Tajik dan dari tanah Turki”.

Stelah meminta izin dar sykeh Amir kulal selanjutnya Syekh Naqsabandi berguru kepada Sykeh ‘Arifuddin Karoni selama tujuh tahun. Kemudian berguru kepada Maulana Qatsam selama dua tahun terakhir kepada Syekh Darwisy Khalil dari Turki selama dua belas tahun. Syekh Naqsabandi telah melaksanakan titah gurunya (Syekh Amir Kulal) demikian juga fatwa-fatwa dari Syekh Abdul Khaliq Fadjuani untuk memperdalam ilmu yang beliau peroleh. Syekh Bahauddin pernah menyanjung ilmu tareqatnya dengan ucapan “Permulaan Pelajaran Tareqat ku akhir dari pelajaran semua tareqat.

Al-Qutub, Auliya Allah, Penasehat Utama Sultan khalil di Samarkan, fatwa-fatwanya menjadi rujukan Hakim-hakim agung dalam memutuskan perkara. Karena kebesaran namanya, tareqat yang di pimpinnya tersebar dengan cepat dan termashur serta memiliki pengikut yang sangat banyak tersebar ke seluruh dunia.

Beliau meletakkan dasar-dasar zikir qalbi yang sirri, zikir batin qalbi yang sirri, zikir batin qalbi yang tidak berbunyi dan tidak bergerak, dan beliau meletakkan kemurnian ibadat semata-mata lillahi ta’ala, tergambar dalam doa beliau yang di ajarkan kepada murid-muridnya “ilahi anta makshuudi waridlaaka mathluubi”. Secara murni meneruskan ibadat Tratiwatus Sirriyah zaman Rasulullah, Thariqatul Ubudiyah zaman abu bakar Siddiq dan Thariqatus Siddiqiyah zaman Salman al-Farisi. Kekayaannya, lagi terkenal sebagai wali akbar dan wali quthub yang afdal, yang amat tinggi hakikat dan ma’rifatnya. Dari murid-muridnya dahulu sampai dengan sekarang, banyak melahirkan wali-wali besar di Timur maupun di Barat, sehingga ajarannya meluas ke seluruh pelosok dunia. Beliau pulalah yang mengatur pelaksanaan iktikaf atau suluk dari 40 hari menjadi 10 hari, yang di laksanakan secara efisisen dan efektif, dengan disiplin dan ada

suluk yang teguh. Syekh Naqshabandi wafat pada malam senin Tanggal 3 Rabi'ul awal tahun 791 H dalam usia 74 tahun.

Syekh Naqshabandiyah meninggalkan banyak penerus, yang paling terhormat di antara mereka adalah Syekh Muhammad bin Muhammad Alauddin al-Khwarazmi al-Bukhari al-Attar q.s dan Syaikh Muhammad bin Muhammad bin Mahmoud al-hafizi q.s, yang dikenal sebagai Muhammad Parsa, penulis risalah Qudsiyyah. Kepada yang pertamalah Syekh Naqshabandi meneruskan ilmunya dan menjadi ahli silsilah ke-16.

Tarekat/Tarikat/Tariqah Naqshabandiyah/Naqshabandiyah merupakan salah satu tarekat sufi yang apling luas penyebarannya, dan terdapat banyak di wilayah Asia Muslim serta Turki, Bosnia-Herzegovina, dan wilayah Degestan, Rusia. Bermula di Bukhara pada akhir abad ke 14, Naqshabandiyah mulai menyebar ke daerah-daerah tetangga dunia muslim dalam waktu seratus tahun. Perluasannya mendapat dorongan baru dengan munculnya cabang Mujaddidiyah, dinamai menurut nama Syekh Ahmad Sirhindi Mujaddidi Alf-i Tsani ('Pemburu Melenium kedua'). Pada akhir abad ke-18, nama ini hampir sinonim dengan tarekat tersebut di seluruh Asia selatan, wilayah Utsmaniyah, dan sebagian besar Asia tengah. Cirri yang menonjol dari Tarekat Naqshabandiyah adalah diikutinya syari'at secara ketat, keseriusan dalam beribadah menyebabkan penolakan terhadap music dan tari. Serta lebih mengutamakan berdzikir dalam hati, dan kecenderungannya semakin kuat ke arah keterlibatan dalam politik (meskipun tidak konsisten).

Kata Naqshabandiyah berasal dari bahasa Arab yaitu Murakab Bina-i dua kalimah Naqsh dan Band yang berarti suatu ukiran yang terpatris, atau mungkin juga dari bahasa Persia, atau di ambil dari nama pendirinya yaitu Baha-ud-Din NaqshBand Bukhari. Sebagian orang menerjemahkan kata tersebut sebagai "pembuat gambar", "pembuat hiasan". Sebagian lagi menerjemahkannya sebagai "jalan Rantai", atau rantai emas". Perlu dicatat pula bahwa dalam Tarekat Naqshabandiyah, silsilah spiritualnya kepada Nabi Muhammad adalah khalifah Hadrat Sayyidina Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu, sementara kebanyakan

tarekat-tarekat lain silsilahnya melalui khalifah Hadrat Sayyidina Ali bin Abu Thalib Karramallahu Wajhahu.

PENDIRI TAREQAT NAQSABANDIYAH

BELIAU adalah Imam Tareqat Hadrat Khwajahgan Sayyid Shah Muhammad Bahauddin Naqsaband Al-Bukhari Al-Uwaisi Rahmatullah ‘alaihi, dilahirkan pada bulan Muharram tahun 717 Hijrah bersamaan 1317 Masehi yaitu pada abad ke 18 Hijriah bersamaan dengan abad ke-14 Masehi di sebuah perkampungan bernama Qarul ‘Arifin berdekatan Bukhara. Ia menerima pendidikan awal Tareqat secara ahir dari gurunya Hadrat Sayyid Muhammad Baba As-Sammasi Rahmatullah ‘alaihi dan seterusnya menerima rahasia-rahasia Tareqat dan Khilafat dari Syekhnya, Hadrat Sayyid Amir Kullal Rahmatullah ‘alaihi. Ia menerima limpahan Faidhz dari Hadrat Nabi Muhammad Raulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam menerusi Hadrat Khwajah Khwajahgan ‘Abdul Khaliq Al-Ghujduwani Rahmatullah’ alaihi Wasallam menerusi Hadhrat Khawajah Khawajahgan ‘ Abdul Khaliq Al-Ghujduwani Rahmatullah’ alaihi yang telah 200 tahun mendahuluinya secara Uwaisiyah. Shah Naqshband Rahmatullah ‘alaihi telah berkata: Pada suatu hari aku dan sahabatku sedang bermuraqabah, lalu pintu langit terbuka dan gambaran Musyahadah hadir kepadaku lalu aku mendengar satu suara berkata, “tidaklah cukup bagimu untuk meninggalkan mereka yang lain dan hadir ke Hadrat kami secara berseorangan?”

Suara itu menakutkan daku hingga menyebabkan daku keluar dari rumah. Daku berlari ke sebuah sungai dan terjun ke dalamnya. Daku membasuh pakaianku lalu mendirikan sholat dua raka’at dalam keadaan yang tidak pernah daku alami, dengan merasakan seolah-olah daku sedang bersholat dalam kehadiranNya. Segala-galanya terbuka dalam hatiku secara Kashaf. Seluruh alam lenyap dan addaku tidak menyadari sesuatu yang lain melainkan bersalat dalam kehadiranNya.

Aku telah ditanya pada permulaan penaikan tersebut, “Mengapa kau ingin memasuki jalan ini?” *Aku menjawab, “supaya apa saja yang aku katakana dan kehendaki terjadi.”* *Aku di jawab, “itu tidak akan berlaku. Apa saja yang kami katakana dan apa saja*

yang kami kehendaki itulah yang akan terjadi.” Dan akupun berkata, “aku tidak dapat menerimanya, aku mesti diizinkan unntuk mengatakan dan melakukan apa saja yang aku kehendaki, ataupun aku tidak mau jalan ini.” Lalu daku menerima jawaban, “Tidak! Apa saja yang kami mau ianya diperkatakan dan apa saja yang kami mau ianya dilakukan itulah mesti dikatakan dan dilakukan.”

Dan daku sekali lagi berkata, *“Apa saja yang ku katakana dan apa saja yang ku lakukan adalah apa yang mesti berlaku.”* Lalu daku ditinggalkan keseorangan selama lima belas hari sehingga daku mengalami kesedihan dan tekanan yang hebat, kemudian daku mendengar suatu suara, “Wahai Bahauddin, apa saja yang kau maukan, kami akan berikan.”

Daku amat gembira lalu berkata, “Aku mau diberikan suatu jalan Tareqat Naqsabandiyah dari Hadrat Khawajah ‘Abdul Khelaiq Al-Ghujduwani Rahmatullah’alaihi yang terdiri dari delapan perkara yaitu: Yad Kard, Baz Gasyt, Nigah Dayat, Yad Dayat, Hosh Dar Dam, Nazar Bar Qadam, Safar dar Watan, Khalwat Dar Anjuman. Hadhrat Shah NaqshBand Rahmatullah ‘alaihi telah menambah tiga lagi prindip menjadikannya sebelas yaitu:

Wuquf Qalbi, Wuquf ‘Adadi dan Wuquf zamani.

Hadhrat Shah Naqshband Rahmatullah ‘alaihi telah berkata, “jalan Tareqat kami adalah sangat luar biasa dan merupakan ‘Urwatil Wutsaqa (pegangan kukuh), dengan berpegang teguh secara sempurna dan menuruti Sunnah Baginda Nabi Sallallahu ‘Alaihi Wasallam dan para sahabat Radhiallahu ‘Anhum Ajma’in. Mereka telah membawa daku ke jalan ini dengan kekurniaan. Dari awal hingga ke akhir daku hanya menyaksikan kekurniaan Allah bukan karena amalan. Menerusi Jalan Tareqat kami, dengan amal yang sedikit, pintu-pintu Rahmat akan terbuka dengan menuruti jejak langkah Sunnah Baginda Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam.”

Hadhrah Sayh NaqsgBand Rahmatullah ‘alaihi mempunyai dua orang Khalifah besar yaitu Hadhrat Khawajah ‘Alauddin ‘ Attar Rahmatullah ‘alihi dan Hadhrat Khwajah Muhammad Parsa Rahmatullah ‘alaihi, pengarang kitab Risalah Qudsiyyah.

Dia adalah ibarat lautan ilmu tak bertepi dan di anugerahkan dengan mutiara-mutiara hikmah dari ilmu Laduni. Dia mneyucikan hati-hati manusia dengan lautan amal kabiakan. Dia menghilangkan hasus sekalian Ruh dengan air dari pancuran Ruhaniahnya. Dia amat dikenali oleh seklaian penduduk di langit dan di bumi. Dia ibarat bintang yang begemerlapan yang dihiasi dengan mahkota petunjuk. Dia mensucikan Ruh-Ruh manusia tanpa pnegecualian menerusi napasnya yang suci. Di memikul cahaya kenabian dan pemeliharaan Syari'at Muhammadiyah serta rahasia-rahasia **MUHAMMADUR RASULULLAH**.

Cahaya petunjuknya menerangi segala kegelapan kejahilan Raja-raja dan orang awam sehingga mereka pun dating berdiri di pintu rumahnya. Cahay petunjuknya juga meliputi seluruh Timur dan Baat, Utara dan Selatan. Dia adalah Ghauts, Sultanul Auliya dan rantai bagi sekalian permata ruhani.

Semoga Allah merahmatinya dan mengaruniakan Limpahan Fakalan kepada kita. Amin.

BAB III

PENYEBARAN DAN JUMLAH PENGIKUT TARIQAT NAQSHABANDIYAH JABAL HINDI

D. Struktur Jabal Hindi di Sumatera Utara

HADHRAT Imam Rabbani Mujaddid Alf Tsani Syeikh Ahmad Faruqi Sirhindi Rahmatullah 'alaih yang merupakan salah seorang dari Para Masyaikh Akabirin Naqshbandiyah telah berkata didalam surat-suratnya yang terhimpun di dalam Maktubat Imam Rabbani, "Ketahuilah bahwa Tariqat yang paling Aqrab dan Aula dan A'la dan Ajal dan Arfa dan Akmal dan Ajmal adalah Tariqah 'Aliyah Naqshbandiyah, semoga Allah Ta'ala mensucikan roh-roh ahlinya dan mensucikan rahasia-rahasia Para Masyaikhnya. Mereka mencapai darajat yang paling tinggi dengan berpegang dan menuruti Sunnah Baginda Nabi Sallallahu' Alaihi Wasallam dan menjauhkan daei perkara Bida'ah serta menempuh jalan Para Sahabat Radhiyallahu' Anhum. Mereka berjaya mencapai kehadiran limpahan Allah secara berterusan dan syuhud serta mencapi maqam kesempurnaan dan mendahului mereka yang lain."

Adapun Hadhrat Imam Rabbani Mujaddid Alf Tsani Rahmatullah' alaih telah menerangkan kelebihan dan keunggulan Tariqah Naqshbandiyah Jabal Hindi dengan beberapa lafaz yang ringkas dan padat adalah menerusi pengalaman keruhaniannya. Ia merupakan seorang pembaharu agama (Mujaddid/Reformer) pada abad ke 11 Hijrah. Sebelum beliau menerima Silsola Naqshbandiyah beliau telah menempuh beberapa jalan Tariqat seperti Chishtiyah, Qadiriyyah, Suhrawardiyah, Kubrawiyah dan beberapa Tariqat yang lain dengan cemerlang serta memperolehi Khilafah dan Sanad Ijazah, ia telah menerima Tariqat Sisilah" Aliyah hwajahganiyah Naqshabdiyah dari gurunya Hadhart Khwajah Muhammad Baqil Billa Rahmatullah 'alaih.

Beliau telah berpendapat bahwa dari kesemua jalan Tariqat. Yang paling mudah dan paling berfaedah adalah Tariqat Naqshbandiyah dan telah memilihnya serta telah menunjukkan jalan ini kepada para menuntut kebenaran.

“Allahumma Ajzahu ‘Anna Jaza An Hasanan Kafiyah Muwaffiyen Li Faidhanihil Faidhi Fil Afaq”

Terjemahan: “Wahai Allah, kuruniakanlah kepada kami kurnia yang baik, cukup lagi mencukupkan dengan limpahan faidhznnya yang terbesar di Alam Maya.”

Hadhrat Shah Bahauddin Naqshbandi Bukahari Rahmatullah’ alaih telah bersujut selama lima belas hari di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta’ala dengan hina dan rendah diri, berdoa memohon kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala agar ditemukan dengan jalan Tariqat yang mudah dan senang bagi seorang hamba bagi mencapai Zat Maha Esa. Allah Subhanahu Wa Ta’ala telah mengkabulkan diannya dan menganugerahkan Tariqat yang khas yang masyuhur dengan nisbat Naqshband atau digelar Naqshbandiyah.

Naqsh berarti lukisan, ukiran, peta atau tanda dan Band pula berarti, terlekat, tertampal atau terpateri. Naqshband pada maknanya berarti “ Ukiran yang terpahat” dan maksudnya adalah mengukirkan kalimat Allah Subhanahu Wa Ta’ala di hati sanubari sehingga ianya benar-benar terpahat di dalam pandangan mata hati yakni pandangan Basirah. Adalah dikatakan bawa Hadhrat Shah Naqshband tekun mengukirkan Kalimah Allah di dalam hatinya sehingga ukiran kaliat tersebut telah terpahat di hatinya. Amalan zikir seumpama ini masih diamalkan dalam sebilangan besar Tariqat Naqshbandiyah iaitu dengan menggambarkan Kalima Allah dituliskan pada hati sanubari dengan tinta emas atau perak dan membayangkan hati itu sedang menyebut Allah Allah sehingga lafaz Allah itu benar-benar terhapat di lubuk hati.

Silsilah ‘Aliyah Naqshbandiyah ini dinisbatkan kepada Hadhrat Sayyidina Abu Bakar As-Siddiq Radhiyallahu ‘Anhu yang mana telah disepakati oleh sekalian ‘Ulama Ahlussunnah Wal Jama’ah sebagai sebaik-baik manusia sesudah Para Nabi’ Alaihimus Solawatu Wasslam. Asas Tariqat ini adalah seikhlas hati menuruti Sunnah Nabawiyah dan menjahukan diri dari segala jenis Bid’ah merupakan syarat yang lazim.

Tariqat ini megutamakan Jazbah suluk yang mana dengan berkat Tawajjuh seseorang Syeikh yang sempurna akan terhasullah

kepada seseorang penuntut itu beberapa Ahwal dan Kaifiat yang dengannya Zauq dan Sahauq penuntut itu bersumpah, merasakan kelazatan khas zikir dan ibadat serta memperoleh ketenangan dan ketentraman hati. Seseorang yang mengalami tarikan Jazbah disebut sebagai Majzub.

Dalam Tariqat Naqshbandiyah ini, penghasilan Faidhz dan peningkatan derjat adalah berdasarkan persahabatan dengan Syeikh dan Tawajjhu Syeikh. Bersahabat dengan Syeikh hendaklah dilakukan sebagaimana Para Sahabat berdampingan dengan Hadhrat Baginda Nabi Muhammad Sallahu' Alaihi Wassallam. Murid hendaklah bersahabat dngan Syeikh dengan penuh hormat. Sekedar mana kuatnya persahabatn dengan Syeikh, maka dengan kader itulah cepatnya seseorang itu akan berjalan menaiki tangga peningkatan kesempurnaan Ruhaniah. Kaedah penghasilan Faidhz dalam Triqat ini adalah sepertimana Pra Sahabat menghadiri majelis Hadhtar Baginada Muhammad Sallahu' Alaihi Wassallam.

Dengan hanya duduk bersama-sama menghadiri majlis Hadhrat Bagina Nabi Muhammad Sallallahu' Alaihi Wassllam yang berkat dengan hati yang benar dan tulus ikhlas serta penuh cinta biarpun hanya sekali. Orang yang hadir itu akan mencapai kesempurnaan iman pada maqam yang tigggi. Begitulah keadaanya apabila seseorang itu hadir dan berkhidmat dalam majlis Hadharat Naqshbandiyah, dengan hati yang benar dan ikhlas, orang yang hadir itu akan dapat merasakan maqam Syuhud dan 'Irfan yang hanya akan diperolehi setelah begitu lama menuruti jalan-jalan Tariqat yang lain.

Karena itulah para Akbarin Naqsandiyah Rahimahumullah mengatakan bahwa, "Tariqat kami pada 'Ain hakikatnya merupakan Tariqat Para Sahabat". Dan dikatakan juga "Dar Tariqah Ma Mahrumi Nest Har Maharum Ars Dar Tariqat Ma Na Khwahad Aamad' Yang dimaksud, "Dalam Tariqat kami siapapun tidak diharamkan dan barangsiapa yang telah diharamkan dalam Tariqat kami pasti tidak akan dapat datang."

Yakini barang siapa yang menuruti Tariqat kami. Dia takkan diharamkan dari menurutinya dan barangsiapa yang Taqdir Allah

semenjak azali lagi diharamkan dari menuruti jalan ini, mereka itu sekali-sekali takkan dapat menurutinya.

Di dalam Tariqat Naqshbandiyah, Dalam Hudhur dan Agahi (sentiasa berjaga-jaga) menduduki maqam yang suci yang mana di sisi Para Sahabat Ridhwanullah' Alaihim Ajma'in dikenali sebagai Ihsan dan menurut istilah Para Sufisyah ianya disebut Musyahadah, Syuhud, Yad Dasyat atau' Ainul Yaqin. Ianya merupakan hakikat:

“Bahwa engkau menyembah Allah seolah-ollah engkau melihat Naya”. Semoga Allah menguriakan Kita Taufiq. Adapun gelar nama Naqshbandiyah ini mula masyhur di zaman Hadhrat Shah Bahauddin Naqshband Rahmatullah' alaih. Menurut Hadhrat Syekh Najmuddin Amin Al-Kudri Rahmatullah 'alaih di dalam kitabnya Tanwirul Qulub bahwa nama Tariqat Naqshbandiyah ini berbeza-beza menurut zaman.

Di zaman Hadhrat Sayyidina Abu Bakar As-Siddiq Radhiyallahu' Anhu sehingga ke zaman Hadhrat Syeikh Taifur Bin Abu Yazid Bustami Rahmatullah' alaih dinamakan sebagai Shiddiqiyah dan amalan khususnya adalah zikir Khafi.

Dizaman Hadhrat Syeikh Taifur bin 'Isa bin Abu Yazid Bustami Rhmatullah'alaih sehingga ke zaman Hadhrat Khwajah Khawajahgan' Abdul Khaliq Ghujduwani Rahmatullah 'alaih Tariqat ini dinamakan Taifuriyah dan tema khusus yang ditampakan adalah Cinta dan Ma;rifat. Kemudian di zaman Hadrat Khwajahgan 'Abdul Khaliq Ghujduwani Rahmatullah 'alaih sehigga ke zaman Hadrat Imam At-Triqat ini dinamakan sebagai Khwajahganiyah. Pada zaman tersebut Triqat ini telah diperkuatkan degnan lapan prinsip asas Tariqat iaitu Yad Kard, Baz Gasyt, Nigah Dasyat, Yad Dasyat, Hosh Dar Dam, Nazar Bar Qadam, Safar Watan dan Khalawat Dar Anjuman.

Kemudian pada zaman Hadhrat Imam At-Triqah Khwajah Shah Muhammad Bahauddun Naqshband Bukhari Rahmatullah'alaih sehingga ke zaman Hadrat Khwajah' Ubaidullah Ahrar Rahmatullah 'alaih, Tariqat ini mulai masyhur dengan nama Naqshbandiyah. Hadhrat Imam At-Tariqah Khwajah Shah Muhammad Bahauddin Naqshbadiyah Rahmatullah' alaih telah menambahkan tida asas

sebagai penambahan diri Hadharat Khawajah Khawajahgan' Abdul Khaliq Ghujduwani Rahmatullah 'alaih iaitu Wuquf Qalbi, Wuquf' Adadi dan Wuquf Zamani.

Pada zaman Hadrat Khwajah' Ubaidullah Ahrar Rahmatullah 'alaih sehingga ke zaman Hadhrat Mujaddid Alf Tsani Syeikh Ahmad Faruqi Sirhindi Rahmatullah 'alaih Tariqat Muhammad Baqi Billah Rahmatullah'alaih.

Bermula dari zman Hadhrat Mujaddid Alf Tsan Syeikh Ahmad Faruqi Sirihindi Rahmatullah 'alaih Tariqat ini mula dikenali Mujaddiyah dan ilmu tentang Lataif Fauqiyah dan Daerah Muraqabah pun diperkenalkan. Semenjak itu Tariqat ini mulai dikenal dengan nama Naqсандiyah sehinggalah ke zman Hadhrat Mirza Mazhar Jan Janan Syahid Rahmatullah 'alaih.

Kemudian Tariqat ini dikenal dengan nama Mazhariyah sehingga ke zman Hadhrat Qutub AL-Auliya Shah' Abdullah Ghulam 'Ali Dehlawi Rahmatullah 'alaih. Pada zman Hadhrat Qutub Al-Auliyah 'Abudllah Ghulam 'Ali Dehlawi Rahmatullah 'alaih, seorang Syeikh dari Baghdad yang bernama Hadhrat Syeikh Dhziauddin Muhammad Khalid' Uthmani Kurdi Al- Baghdadi Rahmatullah' alaih telah datang ke Delhi sekembalinya beliau dari Makkah untuk berbai'ah dengan Hadharat Qutub Al-Auliya Shah' Abdullah Gulam 'Ali Dehlwi Rahmatullah 'alaih setelah beliau menerima isyarah dari Ruhaniah Hadhrat Bagindah Muhammad Rasulullah Sallallahu' Allaihi Wasallam untuk mengambil Tariqat Aliyah Naqshbandiyah Mujaddiiyah ini dan beliau telah membawanya ke negara Timur Tengah.

Hadharat Syeikh Dhziauddin Muhammad Kahlaid 'Usthmani Kurdi Al- Baghdadi Rahmatullah 'alaih mula memperkenalkan amalan Suluk iaitu Khlawat Saghira dan Tariqat ini mula dikenal sebagai Naaqshndiyah Khalidiyah di Timur Tengah khususnya di Makkah dan terbesar di kalangan jamaah Haji dari rantau Nusantara dan tersebarlah ia di serata tanah Melayu dan Indonesia. Walaupun bagaimanapun di Tanah Hindi, Triqat ini masih kecil dikenali sebagai Tariqat Naqshbadiyah Mujaddiyah.

Adapun Para Masyaikh Mutaakhirin yang datang sesudah itu sering menambahkan nama nisbat mereka sendiri untuk membezakan Silsilah antara satu dengan yang lain seperti Naqshbandiyah Khalidiyah dan Naqshbandiyah Mujaddiyah. Silsila Naqshbandiyah ini telah berkembang biak Barat hingga ke Timur. Meskipun selsila ini telah dikenali dengan beberapa yang berbeza, namun ikatan keruhanian dari rantaian emas yang telah di pelapori oleh Hadrat Khalifa Rasulullah Sayyidina Abu Bakar As-Siddiq Radhiyallahu'Anhu akan tetap berjalan hingga ke hari Qiyamat menerusi keberkahan yang telah Allah Subahanahu Wa Ta'ala kurniakan kepada sekalian Pasa Masyaikh yang ditugaskan menyambung Silsilah ini.

Dalam perjalanan mencari kebenaran hakiku, terdapat dua kaedah jalan yang biasa diperkenalkan oleh Paa Masyikh Tariqat, iaitu sama ada sesebuah Tariqat itu menuruti Tariqat Nafsani ataupun Tariqat Ruhani.

Tariqat Nafsani mangambil jalan pendekatan dengan menterbiyahkan Nafs dan menundukan keakuan diri. Nafs atau keakuan diri ini adalah sifat Ego yang adala dalam diri seseorang. Nafs dididik bagi menyelamatkan Ruh dan jalam Tariqat Nadsani ini amat sukar dan berat kerana Salik perlu melakukan segala yang berlawanan dengan kehendak Nafs. Ianya merupakan suatu perang Jihad dalam diri seseorang Mukmin. Tariqat Ruhani adalah lebih mudah yang mana pada mula-mula sekali Ruha akan disucikan tanpa menghiraukan tentang keadaan Nafs. Setelah Ruh disucikan dan telah mengenali hakika dirinya yang sebenar, maka Nafs atau Egonya dengan secara terpaksa mahupun tidak perlu menuruti dan menaatinI Ruh.

Kebanyaak jalan Tariqat yang terdahulu menggunakan pendekatan Tariqat Nadsani namun berbeza dengan Para Masyaikh Silsialah' Aliyah Naqshbandiyah, mereka menggunakan pendekatan Tariqat Ruhani iaitu dengan mentarbiyahkan dan mensucikan Ruha Para Murid mereka terlebih dahulu. Seterusnya barulah mensucikan Nafs.

Semoga Allah Subanahu ' Wa Ta'ala memimpin kita ke jalan Tariqat yang Haq, yang akan membawa kita atas landasan Siratu

Mustaqim sepertimana yang telah dikuriakanNya nikmat tersebut kepada Para Nabi, Para Siddiqin. Para Syuhada dan Para Salihin. Mudah-mudahan dengan menuruti Rariqat yang Haq itu dapat menjadikan kita insan yang bertaqwaa, beriman dan meyerah diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Seorang Penyair Sufi perna berkata, Al-Ajzu 'An Darkil Idraki Idraku, Wal Waqfu Fi Turuqil Akhyari Isyraku.

Seseorang yang merasa lemah dari mendapat kefahaman adalah seorang yang mengerti: dan berhenti dalam menjalani perjalanan orang-orang berkebaikan adalah Syirik. Allah Huwa Allah Haqq Allah Hayy.

Riwayat Tariqah, TARIQAT atau Tariqah merupakan intipati Ilmu Taswwuf yang mana dengannya seseorang itu dapat menyucikan dieinya dari segala sifat-sifat yang keji dan menggantikannya dengan sifat-sifat Akhlaq yang terpuji. Ia juga merupakan Batin bagi Syari'at yang mana dengan seseorang itu dapat memahami hakikat amalan-amalan Salih di dalam Agama Islam.

Ilmu Tariqat juga merupakan suatu jalan yang khusus untuk menujuMa'rifat dan Haqiqat Allah Subahahu Wa Ta'ala. Ia termasuk dalam Ilmu Keruanian ini adalah sumber dari Hadhrat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang diwahyukan kepada Hadharat Jibril' Alaihissalam dan diwahyukan kepada sekalian Nabi dan Rasul khususnya Para Ulul'Azmi dan yang paling khusus dan sempurna adalah kepada Hadhrat Baginda Nabi Besar, Penghulu Sekalian Makhluq, Pemipin dan Penutup Sekalian Nabi dan Rasul, Baginda Muhammad Rasulullah Sallallahu' Alaihi Wa Alihi Ashabihi Wasallam.

Kemudian ilmu ini dikarunikan secara khusus oleh Hadrat Baginda Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu' Alaihi Wassllam kepada dua orang Sahabatnya yang ungguk iaitu Hadhrat Sayyidina Abu Bakar As-Siddiq dan Hadhrat Syyina 'Ali Abi Talib Radhiyallahu 'Anhum. Melalui mereka berdualah berkembangnya sekalian Silsilah Tariqat yang muktabar di atas muka bumi sehingga ke hari ini.

Hadhrat Baginda Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu'Alaihi Wasallam seorang Tabi'in yang bernama Hadhrat Uwais Al-Qarani Radhiyallahu' Anhu juga telah menerima limpahan Ilmu Keruhanian dari Hadhrat Baginda Nabi Muhammad Rasuluallah Sallallahu 'Alaihi Wasalam meskipun dia berada dalam jarak yang jauh dan tidak pernah sampai ke Makkah dan Madinah bertemu Hadhrat Baginda Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu' Alaihi Wasallam, sedangkan beliau hidup pada zaman yang sama dengan Hadhrat Baginda Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu ' Alaihi Wasalam.

Pada tahun 657 Masihi Hadhrat Uwais Al-Qarani Radhiyallahu 'Anhu Wa Rahmatullah 'Alaih telah membangunkan suatu jalan Tariqat mencapai ketinggian yang terkenal dengan Nisbat Uwaisiyah yang mana seseorang itu boleh menerima limpahan keruhanian dari Hadhrat Baginda Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu'Alaihi Wasalam dan sekalian Para Masyaikh Akabirin meskipun pada jarak dan masa yang jauh.

Di dalam kitab "Awariful Ma'arif ada dinyatakan bahwa zaman Hadhrat Baginda Nabi Muhammad. Hadhrat Sayyidina Abu Bakar As-Siddiq dan Hadhrat Sayyidina 'Ali Ibn Abi Talib Radhiyallahu' Anhuma telah menghidupkan perhimpunan jemaah-jemaah dimana upacara Bai'ah dilakukan dan majlis-majelis zikir pun turut diadakan.

Tariqat menurut pengertian bahasa berarti jalan, aliran, cara, garis, kedudukan tokoh terkemuka, keyakinan, mazhab, sistem kepercayaan dan agama. Berdasarkan huruf iaitu huruf Ta, Ra dan Qaf. Ada Masyaikh yang menyatakan bahwa huruf Ta berarti Tauhid, Ra berarti Redha dan Qaf berarti Qana'ah. Lafaz jamak bagi Tariqat ialah Taraiq atau Turuq yang berarti tenunan dari bulu yang berukuran 4 hingga 8 hasta dan dipertautkan sehelai demi sehelai. Tariqat juga berarti garisan pada sesuatu seperti garis-garis yang terdapat pada telur dan menurut Al-Laits Rahmatullah 'alaih, Tariqat ialah tiap garis di atas tanah, atau pada jenis-jenis pakaian.

Ijazah Seorang Syekh dalam silsilah tarikat

Dalam tasawuf, seperti dalam disiplin Islam yang serius seperti fiqih, tajwid dan hadis, seorang murid harus memiliki master atau “syekh” dari siapa mengambil pengetahuan, orang yang dieinya telah diambil dari master, dan begitu pada, dalam rantai master terus kembali kepada Nabi yang adalah sumber segala pengetahuan Islam. Dalam tradisi Sufi, ini berarti tidak hanya bahwa Syekh ini telah bertemu dan mengambil Tariqat dari master, tetapi bahwa guru selama hidupnya telah bertemu dan mengambil tariqat dari master, tetapi bahwa guru selama hidupnya telah secara eksplisit dan diverifikasi diinvestasikan murid baik secara tertulis atau didepan sejumlah saksi-untuk megajarkan jalan spiritual sebagai master berwenang (murshid ma’dhum) untuk generasi murid penerus.

Sisilah tersebut transmisi dari garis lurus dari master adalah salah satu kriteria yang membedakan jalan sufi yang benar ‘berhubungan’ (tearekat musstasila), dari jalan ‘diputus’ tidak otentik (tarikaar munqati’a). pemimpin jalan terputus bisa mengklaim sebagai syekh berdasarkan izin yang diberikan oleh Syekh dalam keadaan diverifikasi pribadi atau lainnya, atau oleh seorang tokoh yang telah meninggal dunia ini, seperti salah satu dari seorang yang soleh atau Nabi sendiri atau dalam mimpi, dan sebagainya. Praktek ini hanya” menghangatkan hati” tetapi tidak memenuhi kondisi tasawuf yang seorang Suekh harus memiliki otoritasi Ijazah yang jelas menghubungkan dia dengan Nabi salah satu yang a diverifikasi oleh orang lain daripada dirinya sendiri. Banyak kebohongan diberitahu oleh orang-orang dan tanpa otoritasi atau izazah yang bisa diverifikasi oleh publik tarekat akan dikompromikan oleh mereka.

B. Sejarah Tariqat Jabal Hindi

Seriap hari sewaktu terbit dan sebelum terbenam matahari, bacalah, A’uzubillahi Minashullah -Syaitani Rajim”, lalu membaca “Bismillahir Rahmanir Rahim” dan “Surah AL-Fatiha” kemudian dihadahkan oahala bacaan tersebut kepada sekalian Ruhanyah Para Masyaikh Silsilah’ Aliyah Naqshbandiyah Mujaddidiyah seperti berikut: “Ya Allah, telah ku hadiahkan seumpama pahala bacaan

Fatihah dan Qul Huwa Allah kepada sekalian Arwa Muqaddasah Masyaikh Akaribin Silsilah “Aliyah Naqshbandiyah Mujaddiyah.” Sererusnya membaca Syajarah Tayyibah ini pada kedua-dua waktu yang tersebut.

Bismillahir Rahmaanir Rahiim

1. Syafi’ul Musnibin Rahmatan lil’Alamin Hadhrat Muhammad Rasulullah Sallallahu’ Alaihi Wasallam.
2. Khalifah Rasulullah Hadhrat Abu Bakar Siddiq Rashiyallahu’ Anhu
3. Sahibi Rasulullah Hadhrat Salman Farisi Radhiyallah’ Anhu
4. Hadhrat Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar Radhiyallahu ‘Anhum.
5. Hadhrat Imam Ja’far Sadiq Radhiyallahu ‘Anhu
6. Hadhrat Khwajah Abu Yazid Bistami Rahmatullah’alaihi
7. Hadhrat Khwajah Abul Hassan Kharqani Rahmatuallah ‘alaihi
8. Hadhrat Khwajah Abu’ Ali Faramadi Rahmatullah ‘alaihi
9. Hadhrat Khwajah Yusof Hamdani Rahmatullah ‘alaihi
10. Hadhrat Khwajah’ Abdul Khaliq Ghujduwani Rahmatullah ‘alaihi
11. Hadhrat Khwajah ‘Arif Riwagari Rahmatullah ‘alaihi
12. Hadhrat Khwajah Mahmud Anjir Faghnawi Rahmatullah ‘alaihi
13. Hadhrat Khwajah ‘Azizan ‘Ali Rahmatullah ‘alaihi
14. Hadhrat Khwajah Muhammad Baba Sammasi Rahmatullah ‘alaihi
15. Hadhrat Khwajah Sayyid Amir Kullal Rahmatullah ‘alaihi
16. Hadhrat Khwajah Shah Bahauddin Naqshband Rahmatullah ‘alaihi
17. Hadhrat Khwajah’Alauddin ‘Attar Rahmatullah ‘alaihi
18. Hadhrat Khwajah Ya’qub Carkhi Rahmatullah ‘alaihi
19. Hadhrat Khwajah’ Ubaidullah Ahrar Rahmatullah ‘alaihi
20. Hadhrat Khwajah Muhammad Zahid Rahmatullah ‘alaihi
21. Hadhrat Khwajah Darwish Muhammad Rahmatullah ‘alaihi
22. Hadhrat Maulana Khwajah Amhangi Rahmatullah ‘alaihi

23. Hadhrat Khwajah Muhammad Baqi Billah Rahmatullah ‘alaihi
24. Hadhrat Khwajah Mujaddid AlTsani Syeikh Ahmad Faraqi Sirhindi Rahmatullah ‘alaihi
25. Hadhrat Khwajah Muhammad Ma’sum Rahmatullah ‘alaihi
26. Hadhrat Khwajah Syeikh Saifuddin Rahmatullah ‘alaihi
27. Hadhrat Khwajah Sayyid Nur Mumamad Budayani Rahmatullah ‘alaihi
28. Hadhrat Khwajah Mirza Mazhar Jan Janan Syahid Rahmatullah ‘alaihi
29. Hadhrat Maulana Khawajah Shah ‘Abdullah Ghulam ‘Ali Dehlawi Rahmatullah ‘alaihi
30. Hadhrat Khwajah Sha Abu Sa’id Rahmatullah ‘alaihi
31. Hadhrat Khwajah Shah Ahmad Sa’id Rahmatullah ‘alaihi
32. Hadhrat Khwajah Haji Dost Muhammad Qandhari Rahmatullah ‘alaihi
33. Hadhrat Khwajah Haji Muhammad ‘Utsman Rahmatullah ‘alaihi
34. Hadhrat Khwajah Haji Muhammad Sirajuddin Haji Muhammad
35. Hadhrat Khwajah Maulana Abu Sa’ad Ahmad Khan Haji Muhammad
36. Hadhrat Khwajah Maulana Muhammad ‘ Abdullah Rahmatullah ‘alaihi
37. Hadhrat Maulana Khwajah Khan Muhammad Sahub Mudda Zilluhul ‘Ali
38. Hadhrat Faqir Maulawi Jalalluddin Ahmad Ar-Romawi ‘Ufiyallahu ‘Anhu Wali Walidaihi
39. Bar Faqir Hadir, Khak Paey Buzurgan, La Syai Miskin

Kepada hambah yang faqir dan hina yang di bawa telapak kaki Para Masyaikh yang tiada apa-apa miskin semoga di ampuni Rahmatillah kami dan kuriniakan Ksiah Sayang dan Makrifat serta Jam’iyat Zahir dan Batin serta ‘ Afiyat di Dunia dan Akhirat dan

Lautan Kesempurnaan dari Limpahan Faidhz dan kenerkatan pada Masyikh ini,

Ya Tuhan kami, matikanlah kami sebagai Muslim dan sertahkan kami bersama Pasa Salihin.

C. Bentuk Amalan Tariqat Jabal Hindi.

TARIQAT Jabal Hindi mempunyai prinsip Amalan yang tersendiri yang telah diasaskan oleh Hadhrat Khwajah Khwajahgan Maulana Syeikh 'Abdul Kahliq Al- Ghujduwani Rahmatullah' alaih. Ia telah meletakkan lapan pernisip anjal ini sebagai dasar Tariqat Naqshbandiyah. Prinsip-prinsip ini dinyatakannya dalam sebutan najasa Parsi dan mengandungi pengertian dan pengajaran yang amat tinggi nilainya. Adapun prinsip-prinsip

1. Yad Kard
2. Baz Gasht
3. Nigah Dasyat
4. Yad Dasyat
5. Nazar Bar Dam
6. Safar Bar Qadam
7. Safar Dar Watan
8. Khalwat Dar Anjuman

Hadharat Syekh Muhammad Parsa Rahmatullah'alaih yang merupakan sahabat, khalifah dan penulis riwayat Hadhrat Maulana Shah Bahauddin Naqshband Rahmatullah 'alaih telah menyatakan di dalam kitabnya bahwa ajaran Tariqat Hadhrat Khwajah maulana Syeikh Abdul Khaliq Al-Ghujduwani Rahmatullah 'alaih berkenaan dengan zikir dan ajaran lapan prinsip asas seperti yang dinyatakan di atas turut dianuti dan diamalkan oleh 40 jenis Tariqat. Tariqat lain menjadikan asas ini sebagai panduan kepada khalid kenangan yang mulia iaitu kala kesedaran dalam menuruti Sunnah Hadhrat Bagina Rasulullah Sallahu' Alahi Wasallam dengan meninggalkan sebarang bentuk Bida'ah dan bermujahadah melawan hawa nafsu. Karena itulah Hadhrat Khwajah Maulana Syeikh Abdul Khaliq Al-Ghujduwani Rahmatullah 'Alaih mencapai ketinggian Ruhani dan menjadi seorang

Mahaguru Tariqat dan penghulu pemimpin keruhanian pada zamannya.

1. Yad Kard

Yad berarti ingat yakni Zikir. Perkataan kard pula bagi menyatakan kaa kerja bagi ingat yakni pekerjaan mengigati Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan ia merupakan zat bagi zikit. Berkata Para Masyaikh. Yd Kard bermaksud melakukan zikir mengigati Tuham dengan menghadirkan hati. Murid yang telah melakukan Bai'ah dan telah talqinkan dengan zikir hendaklah senantiasa sibuk mengingati Allah S kalimat zikir yang telah ditalqinkan.

Zikir yang telah ditalqinkan. Zikir yang telah ditalqinkan oleh syeikh adalah zikir yang akan membawa seseorang murid itu mencapai ketinggian derajat rohani. Syeikh akan mentalqinkan zikir kepada muridnya karena ada zikir Ismu Zat ataupun zikir Nafi Itsbat secara lisani ataupun kolbi. Seseorang murdi hendaklah melakukan zikir yang sebanyak-banyaknya dan senantiasa menyibukkan dirinya dengan berzikir. Pada setiap hari, masa dan keadaan, sama ada dalam keadaan berdiri atau duduk atau berbaring ataupun berjalan, hendaklah senantiasa berdzikir.

Pada lazimnya seseorang yang berum menjalani Tariqat Naqshabandiyah ini, syeikh akan mentalqinkan kalimah Ismu Zat yaitu lafas Allah sebagai zikir yang perlu dilakukan pada Latifah Qalb tanpa menggerakkan lidah. Murid hendaklah berzikir Allah pada Latifah tersebut sebanyak 24.000 kali sehari semalam setiap hari sehingga hasilnya cahaya Warid.

Ada sebagian syeikh yang menetapkan jumlah permulaan sebanyak 5000 kali sehari semalam dan ada juga yang menetapkannya sehingga 70.000 kali sehari semalam.

Seterusnya murid hendaklah mengkabarkan segala pengalaman ruhaniah kepada syeikh apabila menerima Warid tersebut. Begitulah pada setiap Latifah, murid hendaklah berzikir sebanyak-banyaknya pada kesemua Latifah seperti yang diarahkan oleh syeikh sehingga tercapainya Warid. Mengingat Allah Subhanahu Wa Ta'ala

secara sempurna adalah dengan berzikir menghadirkan hati kehadiran zat Nya.

Setelah Zikir Izmu Zat dilakukan pada setiap Latifa dengan sempurna, syeikh akan mentalqinkan pula Zikir Nafi Itsbat yaitu kalimat LA ILAHA ILLA ALLAH yang perlu dilakukan sama ada secara lisani yaitu mennerusi lidah atau secara qalb yaitu berzikir menerusi lidah hati.

Zikir Nafi Itsbat perlu dilakukan menurut kaifatnya. Syeikh akan menentukan dalam bentuk apa sesuatu zikir itu perlu dilakukan. Yang penting bagi Salik adalah menyibukkan diri dengan berzikir yaitu telah ditalqinkan oleh syeikh sama ada iyanya zikir Ismu Zat ataupun zikir Nafi Itsbat. Salik hendaklah memelihara zikir dengan hati dan lidah dengan menyebut Allah Allah yaitu nama bagi zat tuhan yang mengrangkumi kesemua nama-namanya dan sifat-sifatnya yang mulia serta dengan menyebut zikir Nafi Itsbat menerusi kalimat LA ILAHA ILLA ALLAH dengan sebanyak-banyaknya. Salik hendaklah melakukan zikir Nafi Itsbat sehingga dia mencapai kejernihan hati dan tenggelam didalam Muraqabah. Murid hendaklah melakukan zikir Nafi Itsbat sebanyak 5 ribuke 10 ribu kali setiap hari bagi menanggalkan segala kekaratan hati zikir tersebut akan membersihkan hati dan membawa seseorang itu kepada Musyahadah.

Zikir Nafi Itsbat menurut Akabirin Naqshabandiyaah, seorang murid yang baru itu hendaklah menutup kedua matanya, menutup mulutnya, merapatkan giginya menongkatkan lidahnya ke langit-langit dan menahan nafasnya dia hendaklah mengucapkan zikir itu dengan hatinya bermula dari kalimat Nafi dan seterusnya kalimat Itsbat. bagaimanapun, bagi murid yang telah lama hendaklah membukakan kedua matanya dan tidak perlu menahan napasnya.

Bermula dari kalimat Nafi yaitu LA yang berarti tiada, dia hendaklah menarik kalima LA ini dari bawah pusat nya keatas hingga keotak. Apabila kalima LA mencapai otak, ucapan pula kalima ILAHA di dalam hati yang berarti Tuhan. Kemudian hendaklah digerakkan dari otak ke bahu kanan sambil menyebut ILLA yang berarti melainkan, lalu menghentakkan kalimat Itsbat yaitu ALLAH

kearah Latifah Qalb. Sewaktu menghentakkan kalimat ALLAH ke arah Qal, hendaklah merasakan bahwa kesan hentakan itu mengenai kesemua Latifah di dalam tubuh badan.

Zikir yang sebanyak-banyaknya akan membawa seseorang Salik itu mencapai kepada kehadiran Zat Allah dalam kewujudan secara Zihni yakni didalam pikiran. Salik hendaklah berzikir dalam setiap napas yang keluar dan masuk. Yad Kard merupakan amalan dipikiran yang bertujuan pikiran hendaklah senantiasa menggesak diri supaya senantiasa ingat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah suatu amalan yang tiada batas dan had. Iyanya boleh dikerjakan pada seberang keadaan, masa dan tempat. Hendaklah senantiasa memperhatikan napas supaya setiap napas yang keluar dan masuk itu disertai ingatan terhadap Zat Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

2. Baz Gasht

Baz Gasht berarti kembali. Menurut Para Masyaikh, maksudnya ialah seorang yang melakukan zikir dengan menggunakan lidah hati menyebut Allah Allah dan LA ILAHA ILLA ALLAH begitulah juga setelah itu hendaklah mengucapkan di dalam hati dengan penuh khusyuk dan merendahkan diri dengan ucapan ini:

“Ilahi Antav Maqsudi, Wa Ridhoka Matlubi, A'tini Mahabbataka Wa Ma'rifataka”

Yang berarti, “wahai Tuhanku engkaulah maksudku dan keridhanMu tuntunanku, kurniakanlah cinta dan Makrifat Zat Mu.

Iyanya merupakan ucapan Hadhrat baginda Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam, ucapan ini akan meningkatkan tahap kesadaran kepada kewujudan dan keesaan Zat Tuhan, sehingga dia mencapai suatu tahap dimana segala kewujudan makhluk terhapus pada pandangan matanya. Apabila dilihatnya walau kemana jua dia memandang, yang dilihatnya hanyalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ucapan kata-kata ini juga memberikan kita pengertian bahwa hanya Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang menjadi maksud dan maklumat kita dan tidak ada tujuan lain selain untuk mendapatkan keridhaannya. Salik hendaklah mengucapkan kalimat ini bagi menguraikan segala

rahasia KeEsaan Zat Tuhan dan supaya terbuka kepadanya keunikan hakikat Zat kehadiran Zat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. sebagai murid, tidak boleh meninggalkan zikir kalimah ini meskipun tidak merasakan sebarang kesan pada hati. Dia hendaklah tetap meneruskan Zikir Kalimah tersebut sebagai menuruti ajaran Syeikh nya.

Makna Baz Gasht ialah kembali kepada Allah yang maha tinggi lagi maha mulia dengan menunjukkan penyerahan yang sempurna, menaati segala kehendaknya dan merendahkan diri dengan sempurna dalam memuji Zat nya. Adapun Lafaz Baz Gasht dalam bahasa Parsi seperti yang diamalkan oleh Akabirin Naqshabandiyah Mujaddidiyah adalah seperti berikut:

“ Khudawandah, Maqsudi Man Tui Wa Ridhai Tu, Tarak Kardan Dunya Wa Akhirat Baraey Tu, Mahabbat Wa Ma'rifati Khud Badih”.

Yang berarti, “Tuhanku, maksdku hanyalah engkau dan keridhahanMu tlah kulepaskan dunia dan akhirat karena k=engkau, karuniakanlah cinta dan Makrifat Zat Mu.”

Pada permulaan, jika Salik sendiri tidak memahami hakikat kebenaran ucapan kata-kata ini, hendaklah ia tetap juga menyebutkan karena menyebut kata-kata itu dengan hati yang khusus dan merendah diri akan menambah lagi pemahamannya dan secara sedikit demi sedikit Salik itu akan merasai hakikat kebenaran perkataan tersebut dan Insa'allah akan merasakan kesannya.

Hadhrat baginada Rasulluah Saw telah menyatakan dalam doanya, “Ma Zakarnaka Haqq Zikrika Ya maskur.” Yang berarti, kami tidak mengingatkmu dengan hak mengingatMu secara yang sepatutnya, Wahi Zat yang sepatutnya didingati.”

Seorang Salik itu tidak akan dapat hadir ke Hadhrat Allah Swt menerusi zikirnya dan tidak akan dapat mencapi Mussahadah terhadap rahasia-rahasia dan sifat-sifat Allah Swt menerusi Zikrinya jika tidak berzikir dengan sokongan dari Allah Swt dan menerusi ingatan Allah Swt terhadap dirinya.

Seorang Salik itu tidak akan dapat berzikir dengan kemampuan dirinya bahkan dia hendaklah senentiasa menyadari bahwa Allah Swt yang sedang berzikir menerusi dirinya Hadhrat

Maulana Syikh Abu Yazid Bistami Rahmatuallah Halai telah berakta, “ Apa bila daku mencapai ZatNya daku melihat bahwa ingatannya terhadap diriku mendahului ingatan diriku Terhadap diriNya.

3. Nigah Dasyat

Nigah Dasyat berarti menjaga, megawasi, memelihara, dan Dasyat pula berarti melakukannya dengan bersunggu-sunggu titik maksudnya ialah seorang Salik itu suatu melakukan Zikir hendaklah senentiasa memelihara hati dari sembarang kata lindasan hati dan was-wasan setan dan dengan bersunggu-sunggu. Jangan biarkan hayalan keduakaan memberikan kesan kepada hati.

Setiap hari hendaklah melapangkan masa selama sejam ke dua jam atau pun lebih untuk memelihara hati dari segala ingatan selain Allah Swt. Selain diriNya, jangan ada sebarang kayalan pada pikiran dan hati. Lakukanlah latiahn ini sehingga segala sesuatu selain Allah Swt, segala-galanya menjadi lenyap.

Niga Dahsyat juga beramakna secara Salik itu mesti memperhatikan hatinya dan menjaganya dengan menghindarkan sebarang ingatan yang buruk masuk kedalam hati. Ingatan dan keingaan yang buruk akan menjahui hati dari kekadairan Allah Swt. Kesufian sebenarnya adalah daya untuk memelihara hati dari ingatan yang buruk dan memliharanya dari sembarang keingatan yang rendah. Seseorang yang benar-benar mengenali hatinya akan mengenali Tuhannya. Didalam Tariqat Naqasandiiyah ini seseorang Salik yang dapat memelihara hatinya dari sebarang ingatan yang buruk selama lima belas menit adalah merupakan suatu pencapaian yang besar dan menjadikannya layak sebagai seorang yang ahli Sufi yang benar.

Hadhrat Maulana Ghulam “Ali Dehlawi Rahmatuallah Alahi menyatakan dalam kitabnya Idhahut Bahwa, “ Niga Dahsyat adalah merupakan sarat ketika berzikir, bahwa ketika berzikir hendaklah menghentikan segala hayalan serta was-was dan apabila sebarang khayalan selain Allah terlintas didalam hati maka pada waktu itu juga hendaklah dia menjahukannya supaa khayalan Gairuallah tidak menduduki hati.’

Hadharat Maulana Syekh Abul Hsaan Kharaqani Rahimatullah ‘alaih perna berkata, Telah berlalu 40 tahun dimana Allah sentiasa melihat hatiku telah melihat tiada sesiapaupun kecuali Dirinya dan tiada ruang bilik di adlam hatiku untuk selain dari Allah.”

Hadharat Syeikh Abu Bakar Al-Qittani Rahmatullah ‘Alaij Perna berakata,” aku menjadi penjaga dipintu hatiku selama aempat puluh tahun dan aku tidak perana membuka kesiapaupun kecuali Allah Swt senigga hatiku tidak mengenali siapaupun kecuali Allah Subahanahu Wa Ta’ala.”

Seorang Syikh sufi perna berkata” oleh karena aku telah menjaga , hatiku selama sepuluh alam, hatiku telah menjaga selama dua puluh tahun.

4. Yad Dasyat

Yad Dasyat berarti mengingat Allah Subahanahu Wa Ta’ala dengan bersunggu-sungguh dengan Zauq Wijdani sehingga mencecapi Dawam Hudhur yakni kehadiran Zat Allah secara kekal berterusan dan berada dalam keadaan berjaga-jaga memperhatikan limpahan Faidhz dari sis Allah Subahanahu Wa Ta’ala. Kesadaran ini diibaratkan sebagai Hudhur Bey Ghibat dan merupakan Nisbat Khassah Naqshabandiyah.

Yad Dasyat juga bermakna seorang yang berzikir itu memelihara hatinya pada setia penafian dan menitsbatkan didalam setiap napas tanpa meniggalkan kehadiran Zat Allah Subahanahu Wa Ta’ala iyanya menghendaki agar Salik memelihara hatinya di dalam kehadiran kesucian Zat Allah Subahanahu Wa Ta’ala secara berterusan. Ini untuk membolehkannya agar dapat merasai kesadaran dan melihat Tajalli Cahaya Zat Nya yang Esa atau disebut juga sebagai Anwaruz-Zatill-Ahadiyah.

Menurut Hadhrat Maukana Shah Ghulam ‘Ali Dehlawi Rahmatullah ‘alaih, Yad Dasyat merupakan istilah para sufi bagi menerangkan keadaan maqam Syuhud atau Musyahadah yang juga dikenali sebagai Ainul Yaqin atau Dawam Hudhur dan Dawam Agahi.

Di zaman para sahabat Ridhwanullah ‘Alaihim Ajama’in ianya diasebut sebagai Ihsan. Ia merupakan suatu maksud didalam

Tariqah Naqshabandiyah Mujaddidiyah bagi menghasilkan Dawam Hudhur dan Dawam Agahi dengan Hadhrat Zat Ilahi Subahanahu Wa Ta'ala dan disamping itu berpegang dengan aqidah yang shahih menurut ahli sunnah Wal Jama'ah dan melazimkan diri beramal menurut sunnah Nabawiyah Sallallahu' Alaihi Wassalam.

Jika Salik tidak memiliki ketiga tiga sifat ini yaitu tahap mengingat Zat Ilahi, beriktiqad dengan Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan mengikuti sunnah Nabi Sallallahu' Alaihi Wassalam ataupun meninggalkan salah satu darinya maka dia adalah terkeluar dari jalan Tariqat Naqshabandiyah, Na'uzu Billahi Minha.

5. Hosh Dar Dam

Hosh berarti sadar, Dar berarti dalam dan Dam berarti napas, yakni sadar dalam napas. Seseorang Salik itu hendaklah berada dalam kesadaran bahwa setiap napasnya yang keluar masuk mestilah beserta kesadaran terhadap Zat Allah Ta'ala. Jangan sampai hati menajdi lalai dan lekah dari kesadaran terhadap kehadiran Zat Allah Ta'ala dalam setiap napas hendaklah menyadari kehadiran ZatNya.

Menurut Hudhrat Khwajah Maukana Syeikh Abdul Khaliq Al-Ghujduwani Rahmatullah'alaihi bahwa, "seseorang Salik yang benar hendaklah menjaga dan memelihara napasnya dari kelalaian pada setiap kali masuk dan keluarnya napas serta menetapkan hatinya senantiasa berada kehadiran kesucian ZatNya dan dia hendaklah memperbaharukan napasnya dengan ibadah dan hikmat serta membawa ibadah ini menuju kepada TuhanNya seluruh kehidupan, karena setiap napas yang disebut dan dihembus beserta kehadirannya adalah hidup dan berhubung dengan kehadiran ZatNya yang suci. Setiap napas yang disebut dan dihembus dengan kelalaian adalah mati dan terputus hubungan dari kehadiran ZatNya yang suci.

Kehadirat Khawajah Maulana Syeikh 'Ubaidullah Ahrar Rahmatullah'alaihi berkata, "Maksud utama seseorang Salik didalam Tariqah ini adalah untuk menjaga napasnya dan seseorang yang tidak dapat menjaga napasnya dengan baik maka dikatakan kepadanya bahwa dia telah kehilangan dirinya."

Hadhrat Syeikh Abdul Janab Najmuddin Al-Kubra Rahmatullah'alaihi berkata dalam kitabnya Fawatihul Jamal Bahwa, “Zikir adalah senantiasa berjalan di dalam tubuh setiap satu ciptaan Allah sebagai memenuhi keperluan napas mereka biarpun tanpa kehendak sebagai tanda ketaatan yang merupakan sebagian dari penciptaan mereka. Menerusi pernapasan mereka, bunyi huruf ‘Ha’ dari nama Allah yang maha suci dalam setiap napas yang keluar masuk dan iyanya merupakan tanda kewujudan yang maha ghaib menyatakan keunikan dan ke Esaan Zat TuhanNya. Maka itu amatlah perlu berada dalam kesadaran dan hadir dalam setiap napas sebagai tindak langkah untuk mengenali Zat yang maha pencipta.”

Nama Allah yang mewakili kesemua sembilan puluh sembilan nama-nama dan sifat-sifat Allah dan Af'alNya adalah terdiri dari empat huruf yaitu, Alif, Lam, Lam, dan Ha.

Para sufi berkata bahwa Zat ghaib mutlak adalah Allah yang maha suci lagi mulia ketinggianya dan dirinya dinyatakan menurusi huruf yang terakhir dari kalimah Allah yaitu huruf ‘Ha’. Huruf tersebut apabila ditemukan dengan huruf Alif akan menghasilkan sebutan Ha yang memberikan makna “Dia yang Ghaib” sebagai kata ganti diri. Bunyi sebutan Ha itu sebagai menampilkan dan menyatakan bukti kewujudan Zat diriNya yang ghaib mutlak (Ghaibul Huwiyyati Mutlaqa Lillahi ‘Azza Wa Jalla) huruf Lam yang pertama adalah bermaksud Takrif atau pengenalan dan huruf Lam yang kedua pula adalah bermaksud Muballaqah yakni pengkhususan. Menjaga dan memelihara hati dari kelalaian akan membawa seseorang itu kepada kesempurnaan kehadiran Zat, dan kesempurnaan kehadiran Zat akan membawanya kepada kesempurnaan Musyahada dan kesempurnaan Musyahada akan membawanya kepada kesempurnaan Tajalli sembilan puluh sembilan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Seterusnya Allah akan membawanya kepada penzahiran kesemua sembilan puluh sembilan nama-nama dan sifat-sifat Allah dan Sifat-sifatnya yang lain karena adalah dikatakan bahwa sifat Allah itu adalah sebanyak napas-napas manusia.

Hadhrat Shah Naqshabandiyah Rahmatullah'alaihi menegaskan bahwa hendaklah mengingati Allah pada setiap kali keluar masuk napas dan diantara keduanya yakni masa diantara udara disebut masuk dan di hembus keluar dan masa diantara udara dihembus keluar dan disedut masuk. Terdapat empat ruang untuk diisikan zikirullah. Amalan ini disebut Hosh Dar Dam yakni berzikir secara sadar dalam napas. Zikir dalam pernapasan juga dikenali sebagai Paas Anfas dikalangan ahli Tariqat Chistiyah.

Hadhrat Shah Naqshband Rahmatullah'alaihi berkata, "Tariqat ini dibina berdasarkan napas, maka adalah wajib bagi setiap orang untuk menjaga napasnya pada waktu menghirup napas dan menghembuskan napas dan seterusnya menjaga napasnya waktu diantara menghirup dan menghembuskan napas."

Udara Masuk - Allah Allah Antara - Allah Allah udara kelaur
- Allah Allah Antara - Allah Allah.

Perlu diketahui bahwa menjaga napas dari kelalaian adalah amat sukar bagi seseorang Salik, lantaran itu mereka hendaklah menjaganya dengan memohon istiqfar yakni keampunan karena memohon istiqfar akan menyucikan hatinya dan mensucikan napasnya dan menyediakan dirinya untuk menyaksikan Tajalli Penjahiran Manifestasi Allah Subhanahu Wa Ta'ala di mana-mana jua.

6. Nazar Bar Qadam

Nazar berarti memandang, Bar berarti pada, dan Qadam berarti kaki. Seseorang Salik itu ketika berjalan hendaklah senantiasa memandang kearah kakinya dan jangan melebihi pandangannya ketempat lain dan setiap kali ketika duduk hendaklah senantiasa memandang kehadapan sambil merendahkan pandangan jangan menoleh kekiri kekanan karena ia akan menimbulkan fasat yang besar dalam dirinya dan akan menghalangkan dirinya mencapai maksud.

Nazar Bar Qadam bermakna ketika seseorang Salik itu sedang berjalan, dia hendaklah memperhatikan langkah kakinya. Dimana jia dia hendak meletakkan kakinya, matanya juga perlu memandang kearah tersebut. Tidak dibolehkan baginya melemparkan pandangan kesana kesini, memandang kiri dan kanan ataupun

dihadapannya karena padangan yang tidak baik akan menghibakan hatinya kebanyakan hijab-hijab dihati itu terjadi karena gambaran yang dipindahkan dari pandangan penglihatan mata ke otak sewaktu menjalani kehidupan sehari-hari. Ini akan mengganggu hati dan menimbulkan keinginan memenuhi berbagai kehendak hawa nafsu seperti yang telah tergambar di ruangan otak. Gambaran-gambaran ini merupakan hijab-hijab bagi hati dan iyanya menyekat cahaya kehadiran Zat Allah yang maha suci.

Karena itulah para Masyaikh melarang murid mereka yang telah menyucikan hati mereka menerusi zikir yang berterusan dari memandang ke tempat yang selain dari kaki mereka. Hati mereka ibarat cermin yang menerima dan memantulkan setiap gambaran dengan mudah. Ini akan mengganggu mereka dan akan menyebabkan kekotoran hati. Maka itu, Salik diarahkan agar merendahkan pandangan supaya mereka tidak terkena panahan syaitan. Merendahkan pandangan juga menjadi tanda kerendahan diri orang yang congkak dan sombong tidak memandang kearah kaki mereka ketika berjalan. Ia juga merupakan tanda bagi seseorang yang menuruti jejak langlah Hadhrat baginda Muhammad Salallahu'Alaihi Wassalam ketika berjalan tidak menoleh kekiri dan kekanan tetapi Hadhrat baginda Muhammad Salallahu'Alaihi Wassalam hanya melihat kearah kakinya, bergerak dengan pantas menuju ke arah destinainya. Pengertian bati yang dituntut dari prinsip ini adalah supaya Salik bergerak dengan laju dan pantas dalam melakukan perjalanan Suluk, yang mana apa jua maqam yang terpandang olehnya maka dengan secepat yang mungkin kakinya juga segera sampai pada kedudukan maqam tersebut. Ia juga menjadi tanda ketinggian derajat seseorang yang mana dia tidak memandang kepada siapapun kecuali tuhan. Seperti mana seseorang yang hendak lekas menuju kepada tujuannya, begitulah seorang Salik yang menuju kehadiran tuhan hendaklah lekas-lekas bergerak dengan cepat dan pantas, tidak menoleh kekiri dan kekanan, tidak memmandang kepada hawa nafsu duniawi sebaliknya hanya memamandang kearah mencapai kehadiran Zat tuhan yang suci.

Kehadiran Maulana Imam Rabbani Mujaddi Alf Tsani Syeikh Ahmad Faruqi Sirhindi Rahmatullah'alaihi telah berkata dalam suratnya yang ke-259 di dalam Maktubat, "Pandangan mendahului langkah dan langkah menuruti pandangan. Mi'raj ke Maqam yang tinggi didahului dengan pandangan Basirah kemudian diikuti dengan langkah. Apabila langkah telah mencapai mi'raj tempat yang dipandang, maka kemudian pandangan akan diangkat kesuatu maqam yang lain yang mana langkah perlu menurutinya. Kemudian pandangan akan diangkat ketempat yang lebih tinggi dan langkah akan menurutinya. Begitulah seterusnya sehingga pandangan mencapai maqam kesempurnaan yang mana langkahnya akan diberhentikan. Kami katakan bahwa, kesempurnaan yang mana langkahnya akan diberhentikan kami katakan bahwa, apabila langkah menuruti pandangan, murid telah mencapai maqam kesediaan untuk menuruti jejak langkah Hadhrat baginda Muhammad Rasulullah Salallahu'Alaihi Wassalam. Jejak langkah baginda Muhammad Rasulullah Salallahu'Alaihi Wassalam adalah merupakan sumber asal bagi segala langkah."

Hadhrat Shah Naqshaband Rahmatullah'alaihi berkata, "Jika kita memandang kesalahan sahabat-sahabat, kita akan tinggalkan tanpa sahabat karena tidak ada seorang jua pun yang sempurna,"

7. Safar Dar Watan

Safar berati menjelaja, berjalan atau bersinar, Dar berati dalam dan watan berati kampung. Safar Dar Watan bermakna bersiar-siar dalam kampung dirinya yakni kembai berjalan menuju Tuhan. Sorang Salik itu hendaklah menjalajah dari dunia ciptaan kepada dunia yang maha pencipta.

Hadhrat baginda Muhammmad Saw perna bersabda yang perna ma'fhumnya, "daku sedang menuju tuhanku dari suatu hal keadaan kesuatu hal keadaan yang lebih baik dan dari suuatu maqam ke suatu maqam yang lebih baik. "

Salik hebdklah berpindah dari berkehendak hawa fansu yang dilarang kepada kehendak untuk berada dalam kehadiran Zannya dia hendaklah berusaha meninggalkan segala sifat-sifat Bassariyah

(kemanusiaan) yang tidak baik dan meningkatkan dirinya dengan sifat-sifat Malakutia (kemalaikatan) yang terdiri dari kesepuluh maqam yaitu :

1. Taubat, 2. Inabat, 3. sabar, 4. sukur. 5. Qanaha. 6. Warak'7 takwah, 8 tasling, 9 tawakkal, Redha.

Para Masikh yang membagiakan perjalanannya ini kepada dua kategori yaitu, Sayir Apaqih yakni perjalanan luaran dan sayir Ampusi yakni perjalanan dalaman. Perjalanan luaran adalah perjalanan dari suatu tempat kesuatu tempat menjadi seseorang pemimping Ruhani yang sempurna bagi dirinya dan akan menunjukkan jalan ketempat yang dimaksudkannya. Ini akan membolehkannya untuk memulihkan perjalanan dalaman.

Seorang Salik apanilah dia sudah menemui seorang pembimbing Ruhani yang sempurna bagi dirinya adalah dilarang melakukan oerjalana luaran pada perjalanan luaran ini terdapatberbagai kesukaran yang mana seseorang yang baru menuruti jalan ini tidak dapat tidak, pasti akan terjerumus kedalam tindakan yang dilarang, karena makreka adalah lemah dalam menunahkan ibada mereka.

Perjalanan yang bersifat dalaman pula menghendakan agar seeseorang Slaik itu meninggalkan segala tabiat yang buruk dan membawa adab tertib yang baik kedalam dirinya serta mengeluarkan kedalam hatinya segala keinginan duniawi. Dia akan diangkat dari suatu maqam yang kotor zulmat kesuatu maqam kesucian pada waktu itu diatidak perlu lagi melakukan perjalanan luaran hatinya telah dibersihkan dan menjadikan tulin seperti air, jenis seperti kaca, bersih bagaikan cermin lalu menunjukkannya hakikat setiap segala urusan yang penting dalam suatu kehidupan kesehariannya tanpa memerlukan sembarangan tindakan yang bersipat luaran bagi dirinya. Dilan hatinya akan muncul segala apa yang diperlukan dalam kehidupannya dalam dunia dan kehidupan mereka berada di sampingnya.

Hadhrat Maulana Ghlam, Ali dehlawi Rahmatuallah Alhai telah berkata, “ketahuilah bahwa apabila hati tertakluk dengan sesuatu selain Allah dengan hayalan yang buruk menjadis emakin kuat maka limpahan Fidz ilahi mendi sukar untuk dicapai oleh batin. Jutsru

itu dengan kalimah LA ILAHA hendaklah menafsirkan segala akhlak yang buruk itu sebagai contohnya bagi penyakit hasad, suatu mengucapkan LA Ilaha hendaklah menafikan hasad itu dan suatu dan mengucapkan ILA ALLAH hendaklah mengikrarkan cinta dan kasih sayang didalam hati . begitulah melakukan zikir nafi isbat dengan sebanyak-banyaknya lalu menghadap kepada Allah dengan rasa hina dan merendah diri bagai menghapuskan segala keburukan diri sehinggalah keburukan dirinya sehingga keburukan dirinya itu benar-benar terhapus. Begitu pula terhadap segala rintangan batin, ianya perlu disingkirkan supaya terhasilnya Tasfiyah dan Takskiyyah latihan ini merupakan salah satu dari maksud Safar Dar Watan).

8. Khalwat Dar Anjuman

Khalwat berarti bersendirian dan ajumana berarti khalyak ramai, maka pengertiannya bersendirian dalam keramaian. Maksudnya pada zahir, Slaik bergaul dengan manusia dengan pada batinnya dia kekal bersama Allah Swt. Terdapat dua jenis Khalawat yaitu Khalawat Luaran atau disebut Khalawat Sakhir yaitu khalawat kecil atau disebut kalawat kabir yakni kalawat besar atau disebut Jalwat. Khalawat luaran agar Slaik mengasingkan dirinya ditempat yang sunyi dan jauh dari kesibukan dunia mencapai penyaksian kebesaran dan keagungan kerajaan Allah Swt. Apa bila sudah mencapai panah menurusi zikir pikir dan semua deria luaran di panahkan pada waktu itu diria dalam bebas menaroka kealam kebesaran dan keagungan kerajaan Allah Swt. Ini seterusnya akan membawa Khalawat Dalam.

Khalawat dalam bermaksud berkhalwat dalam kesibukan manusia. Hati Salik hendaknya senantiasa hadir Khadrat Tuhan dan hilang dari makhluk sedang jasmaninya sedang hadir bersama mereka. Dikatakan bahwa seorang Sakik yang Haq senantiasa zikir dengan nafi didalam hatinya sehingga jika dia masuk kedalam majlis keramaian manusia, dia tidak mendengarkan suara mereka. Karena itu ianya dinamakan Khalwat Khabir dan Jalwat yakni berzikir dalam kesibukan manusia. Keadaan berzikir itu mengatasi dan penzahiran Hadhrat suci Tuhan sedang manariknya membuatnya tidak menghiraukan segala sesuatu yang lain kecuali Tuhannya.

Ini merupakan tingakat Khlawat yang tertinggi dianggap sebagai Khlawat yang sebenarnya seperti yang dinyatakan dalam ayat Al-Quran surah An-Nur ayat 37:

Para laki-laki yang tidak dilalakan oleh perniagaan dan tidak pula jual beli dari mengingat Allah, dan dari mendirikan sembayang, dan dari membayar zakat, mereka takut kepada suatu hari yang hati dan penglihatan menjadi goncang.

Rijalun LA Tulhihim Tiaratun Wala Bay'un Zikirillah", bermaksud para lelaki yang tidak dilalakan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah. Inilah merupakan jalan Tariqat Nagsandhiyah Hadhrat Khawakah Sha Bahauddin Naqshband Qaddasallahu Sirrahu talah ditanuakan otang bajwaw apalaj yang menjadi asas bagi Tariqatnya?

Beliau menjawab, berdasarkan Khlawat Dar Anjuman yakni zahir berada bersama Khalak dan batin hidup bersama Haq serta menempuh kehidupan dengan menggap bahwa Khlak mempunyai hubungan dengan tuhan.sebagai Salik dia tidak boleh berhenti dari menuju maksudnya yang Hakiki. “

Seperti mana Ma'fum sabdaan Hadhrat Baginada Muhammad Saw” padaku terdapat dua sisi satu sisi mengahap kearah pencipaku dan satu sisilagi menghadap makhluk kearah cipataan.

Hadhrat Shah Naqshbad Rahmatullah ‘alahi berkata: “ Taiqatuna As- Suhbah Wal Kahyru Fil Jam’iyyat. “ yang berarti, “ jalan tariqat kami adalah dengan cara bersahabat dan kebaikan dengan itu dalam jema’ah jam’iat.

Khalawat yang utama disisi para Masikh Naqasabhndiyayah adalah kalau dalaman karena mereka senintiasa berada bersama tuhan mereka dan pada masa yang sama mereka berada dengan manusia. Adalah dikatakan bahwa seseorang beriman yang dapat bercampur bergaul dengan manusia dan menanggung berbagai masalah dengn kehidupan adalah lebih baik dengan orang beriman yang menghindarkan dirinya dengan manusia.

Hadhrat Imam Rabni Rhmatuallah alahi telah berakata, “perlu diketahui pada Slaik peada permulaan jalannya mungkin menggunakan Khlawat luaran untuk menghasingkan dirinya dengan

manusia, beribadat dan bertawajju kepada Allah Swt sehingga dia mencapai derajat yang lebih tinggi. Apa waktu itu dia akan dinasehatkan oleh Syekhnya seperti kata-kata Sayyid Al-Kharraz Rahmatullah ‘alaih yaitu kesempurnaan bukanlah dalam mempamerkan karamah yang hebat-hebat tetapi kesempurnaan yang sebenarnya untuk duduk bersama manusia, berjual beli, bernikah kawin dan mendapat juriat dan dalam pada itu sekali-kali tidak meninggalkan kehadiran Allah walaupun seketika. “

Hadhrat Shah Abdullaj Ghulam Ali Dehlawi Rahmatullah ilahi berakata : dari pada masamu, jangan ada sembarang waktupun yang engkau tidak berzikir dan bertawajjuh serta mengharapkan keridhan Allah Swt. Dan bertemulah dengan manusia dan berzikirlah walaupun berada dalam kearamain dan seneng tiaasa berjaga-jaga memperhatikan limpahan Allah.”

Berkata penyair” limpahan Fidhz Al-Haq datang tiba-tiba tapi hatiku memperhatikan waridnya, biarpun waktu sekali kedipan mata namun diriku sekali-kali tidak pekah, boleh jadi dia sedang memperhatikanmu dan dikau tidak memperhatikannya. “

Hal keadaan ini dinamakan Khalwat Dar Anjuman yaitu Kainun Haqiat Wa Bunun Surat yakni Hqiat dirinya bersama Tuhan dan tubuh badan bersama makhluk cipataan tuhan. Masyakh ikH meggelarkannya Sufi Kainbain. Kelapan-lapan Asas Tariqat ini diperkenalkan oleh Hadrat khawajah Abdul Khlaiq Ghujduwani Rahmatullah alaihi dan menjadi ikutuan empat puluh tariqat yang lain sehingga kehari ini menjadi asas yang teguh untuk seorang hambah Allah kembali kepada Tuhannya.

Hadhrat Sha Naqsabad Rahmatullah ‘alahi telah menerima ke lapan-lapan asas Tariqat ini dari Hadhrat Khwajah Abdur Kahaliq Ghujduwani dan beliau telah menambahkan tiga asas tarikat yaitu Wuquf Qalbi, Wukuf Abdi dan Wuquf Zamani menjadikannya sebelas asas.

Hosh Dr Dam Khalawat Dar Ajuman: Yad Kadd Yad Dasyat. Nazar Bar Qadam Safar Dar Watan; Baz Gasht Nigah Dasyat.

Senentisasa dedar dalam nafas kita dalam berkahlawat, bersama khalayak. , kerjakanlah zikir dan ingatlah zatnya dengan

bersunggu-sunggu. Perhatikan setiap langkah ketika bersafar di dalam kampung sekembalinya dari merayoau, perhatikanlah limahan ilahi Hukuf Qalbi Waquf, Adadi, Wukuf Bi Dawam Agahi. Ingatlah Allah pada tetap pada hati, bilangan masa dengan seneng tiasa sadar berjaga-jaga.

BAB IV

ANALISA PENYEBARAN DAN JUMLAH PENGIKUT TAREKAT NAQSABANDDIYAH JABAL HINDI

A. Analisa Penyebaran Tareqat Jabal Hindi di Sumatera Utara

Penelitian tentang Tareqat jabal hindi amatlah penting dalam rangka meningkatkan kualitas beragama umat Islam sebab saat ini umat Islam yang sangat besar jumlahnya di Indonesia mencapai 100 juta dan umat Islam di Sumatera Utara jumlah 7 juta, sangat lemah pemahaman dibidang pemahaman dan pengalamannya, sehingga banyak diantara umat Islam kurang kuat Imannya maka apa yang dilakukan orang Tarekat Naqsabanddiyah Jabal Hindi terutama di

Sumatera Utara adalah menguatkan keimanan dan pengalaman agama dengan bertarekat.

Tarekat Jabal Hindi memfokuskan jama'ahnya agar senenintiasa berzikir mendekati diri kepada Allah, peneliti sendiri telah mencoba mengikuti cara-cara metode berzikir yang tujuannya untuk mendekati diri kepada Allah Swt, terutama dalam ibadah Shalat agar menjadi Khusuk, sebab banyak orang-orang yang Shalat pikiran dan hatinya tidak fokus tidak ingat Allah mala mengingat hal yang lainnya atau kebanyakan mengingat urusan dunia, akhirnya ibadah tidak khusuk dan kurang nilainya di sisi Allah.

Pola yang dilakukan oleh Tarekat Jabal Hindi agar kita jadi. Suluk dangatlah tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ajaran Islam.

Nabi Muhammad juga telah mengajarkan supaya suluk seperti di lakukan Ritual beliau pergi ke gua Hira adalah Uzhlah mengasingkan diri sebuah ketenangan dan mendekati diri kepada Allah Swt.

Al Quran dan Hadits Rasul sngat menyuruh kita untuk mendekati diri kepada Allah Swt melalui Shalat dan zikir. Sebab shalat Farduh 5 waktu sehari semalam kita laksanakan adalah dalam rangka mengingat Allah Swt dan menyembah Allah Swt.

Ketika kita memperbincangkan Ilmu Tarekat mengingatkan kita kepada kemuliaan Syekh-Syekh Tariqah yang mengamalkannya dengan meneladani akhlak perilaku Rasulullah Saw. Salah satu diantaranya yang tidak bisa di lakukan apalagi dipisahkan dengan sosok seorang wali besar, mashun, karomanya berlimpah, kedalaman dadanya Allah limpahkan Rahasia ketuhananNya dengan cahanya ma'rifah. Rasulullah Saw pun melerakan kelembutan tangannya, kepada dadanya karena ma'rifah mahabbah yang kabunnya¹³

a. Analisa penelitian

Tubuhnya tarikat dalam Islam sesungguhnya bersamaan dengan kelahiran agama Islam itu sendiri, yaitu sejak nabi Muhammad Saw diutus menjadi Rasul fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasuk telah berulang kali

¹³Syekh Abdul Qadir al-Jalani, *adab as-Suluk Wa at-Tawassul ila manajil al-muluk*. (Bandung Press Jolo. 2011), h. 1-12

melakukan tahananusr dan khlawat di Gua Hira di samping untuk mengasingkan diri dari masyarakat Makkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan. Tahhanust dan Khalawat Nabi adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempun permasalahan dunia yang kompleks tersebut.

Proses khlawat nabi yang kemudian disebut tarekat tersebut sekaligus diajarkan kepada Sayyidina Ali ra. Sebagai cucunya. Dan dari situlah Ali mengajarkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya sampai kepada Syikh Abdul Qadir Jailani, sehingga Tarekatnya dinamakan dengan Qadiriyyah. Sebagaimana dengan selisih Tarekat Qadiriyyah yang berujuk kepada Ali dan Abdul Qadir Jailani dan seterusnya adalah dari Nabi Muhammad Saw. Dan Malaikat Jibril dan dari Allah Swt.

Tarikat Adiriyyah didirikan oleh Syaikh Qadir Jailani (Wafat 561 H/1166M) yang bernama lengkap Muhy al-Din Abu Muhammad Abdul Qadir ibn Abi Shalih Zango Dost al-Jaelani. Lahir di di Jilan tahun 470 H/1077 M dan wafat di Baghdad pada tahun 561 H/ 1166 M. Dalam usia 8 tahun ia sudah meninggalkan Jilan menuju Baghdad pada tahun 488 H/1095 M. Karena tidak diterima belajar di Madrasah Nizhamiyah Baghdad, yang waktu itu dipimpin oleh Ahmad al-Ghazali yang menggantikan saudaranya Abu Hamid al-Gazali. Tapi al-Ghazali tetap belajar sampai mendapat ijazah dari gurunya yang bernama Abu Yusuf ak Hamadny (440-535 H/ 1048 M) di kota yang sama itu sampai mendapatkan ijazah. Pada tahun 521 H/ 1127M, dia mengajar dan berfatwa dalam semua madzhab oada masyarakat sampai dikenal masyarakat luas. Selama 25 tahun Abdul Qadir Jaelani menghabiskan waktunya sebagai pengembara sufi di Padang Pasir Iraq dan akhirnya dikenal dunia sebagai tokoh sufi besar dunia Islam. Selain itu dia memimpin madrasah dan ribath di Baghdad yang didirikan sejak 521 H sampai wafatnya di tahun 561 H. Madrasah itu tetap bertahan dengan pimpinan anaknya Abdul Wahab (552-593 H/1151-1196 M), di teruskan anaknya Abdul Salam (611 H/ 1214 M). Juga dipimpin anak kedua Abdul Qadir Jaelani, Abdul Razaq (528-603 H/1134-1206 M), Sampai ancurnya Baghdad pada tahun 656 H/ 1258 M.

Sejak itu tarekat Qodiriyah terus berkembang dan berpusat di Iraq dan Syirah yang diikuti oleh jutaan umat yang tersebar di Yaman, Turki, Mesir, India, Afrika dan Asia. Namun meski sudah berkembang sejak abad ke- 13, tarekat ini baru dikenal dunia pada abad ke 15 M. Di India misalnya baru berkembang setelah Muhammad Ghwsh (W 1517 M) juga mengaku keturunan Abdul Qadir Jaelani Di Turki oleh Ismail Rumi (W 1041 H/1631) yang diberi gelar (Mursyid kedua) sedangkan di Makkah, tarekat Qodiriyah sudah berdiri sejak 1180 H/1669 M.

Tarikat Qodiriyah ini terkenal luas. Yaitu bila murid sudah mencapai derajat syeikh. Maka murid tidak mempunyai suatu keharusan untuk terus mengikuti tarekat gurunya. Bahkan dia berhak melakukan modifikasi tarekat yang lain kedalam tarekatnya. Hal itu seperti tampak pada ungkapan Syeikh Abdul Qadir Jaelani sendiri, “bahwa murid yang sudah mencapai derajat gurunya, maka dia menjadi mandiri sebagai Syeikh dan Allah-lah yang menjadi walinya untuk seterusnya.”

Mungkin karena keluasannya tersebut, sehingga terdapat puluhan tarekat yang basuk dalam katagori Qidiriyah di dunia Islam. Seperti Banawa yang berkembang pada abad ke-19 , Ghawtsiyah (1117), Junaidiyah (1515M), Kamaliyah (1584 M), Miyan Khei (1550 M), Qumaishiyah (1584), Hayat al-Mir semuanya di India. Di Turki terdapat Tarekat Hindiyah, Khulusiyah, Nawshahi, Rumiyyah (1631 M), Nabulsiyyah, Waslatiyyahm dan di Yaman ada tarekat Ahdaliyah, Asadiyah, Mushariyyah, Urabiyyah, Yafi’iyah (718-768 H/1316 M) dan Zayla’iyah. Sedangkan di Afrika terdapat tarekat Ammariyyah, Bakk’iyah Bu’Aliyah, Manzaliyah dan tarekat Jilala nama yang bisa diberikan oleh masyarakat Maroko kepada Abdul Qadir Jilani. Jilala dimasukan ke maroko kesepanyol dan diduga setelah keturunannya pindah dari Granada, sebelum kota itu jatuh ke tangan Keristen pada tahun 1492 M dan makam mereka disebut “Syurafa Jilala”. Dari ketahuidan Nabi dan para Shabat Ali ra dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt tersebut, yang kemudian disebut tarekat, maka tarekat qadaria menurut ulama sufi juga memiliki tujuan yang sama. Yaitu untuk medekat dan mendapat ridho dari Allah Swt. Oleh sebab

itu dengan tarekat manusia harus mengetahui hal-hal ihkwal jiwa dan sifat-sifatnya yang baik dan terpuji untuk kemudaian diamalkan, maupun yang tercela yang harus ditinggalkannya.

Misalnya dengan mengucapkan kalimah tahuid, dzikir “*laa ilaha illa Allah*” dengan suara yang nyarin, keras (dhahir) yang disebut (nafi istbat) adalah contoh ucapan zikir dari Syiekh Abdul Wadir Jaelani dari Sayidina Ali bin Abi Thalib ra, hingga tarekat Qodiriyah. Selain itu dalam setiap selesai melaksanakan shalat lima waktu (Dhuhur, Asr, Magrib, Iya dan Subuh) diwajibkan membaca istigfar tiga kali atau lebih, lalu membaca selawat tiga kali. *Laailaha illa Allah* 165 kali. Sedangkan diluar shalat agar berdzikir semampunya.

Dalam mengucapkan lafadz *laa* pada kaliamt” *laa illaha illa Allah* kita harus konsentrasu dengan menarik nafas dari perut sampai ke otak.

Kemudian disusul dengan bacaan *Ilaha* dari arah kanan dan diteruskan dengan merenungi arti yang sedalam-dalamnya, dan hanya Allah Swt lah tempat menusa kembali. Sehingga kan mendaikan diri dan jiwa tentram dan terhidar dari sifat dan perilaku yang tercela.

Menurut ulama sufi (al-Tutuhat al- Rubbanuyah), mulai tarekat mu’tabarlah tersebut. Setiap muslim dalam mengamalkannya akan memiliki keistimewaan, kelebihan dan karomahan masing-masing. Ada yang terkenal sebagai ahli Ilmu agama seperti sahabat Umar bin Khattab, ahli syiddaril haya’ sahabat Usman bin Affan, ahli Jihad Fisabilillah sahabat Amzah dan Khalid bin Walid, ahli falak Zid Al- Farisi, ahli syiir bin Tsabit. Ahli lagu AlQuran sahabat Abdillah bin Mas’ud dan Ubay bin Ka’ab. Ahli hadis Abi Huarairah, ahli azhan sahabat Bilal dan Ibnu Ummi Maktum, ahli mencatat wahyu dari Nabi Muhammad Saw adalah sahabat Zaid bin Tsabit. Ahli Zuhud Abi Dzarr, ahli fiqih Mu’ah bin Jabal, ahli Politik peperangan sahabat Salman al-Farisi berdagang adalah Abdurrahman bin A’uf dan sebagiannya.

4. Ba’at

Untuk mengamalkan tarekat tersebut melalui tahapan-tahapan seperti, pertama adanya pertemuan guru (syiekh) dan murid-murid

mengerjakan shalat dua rakaat (sunnah mthalaq) lebih dahulu, diteruskan dengan membaca surah Al-Fatiha yang dihadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian murid duduk berselah didepan guru dan mengucapkan istigfar, lalu mengajarkan lafadz” laAILAHA Illa Allah, dan guru mengucapkan “infahana binafhihi minka” dan dilanjutkan dengan ayat mubayaah (QS Al- fath 10). Kemudian guru mendengarkan kalimat tahuid (Laa Ilaha llallah) sebanyak tiga kali sampai ucapan murid tersebut benar dan itu dianggap selesai. Kemudian guru berwasiat, membaiat sebagai murid, berdoa dan minum.

Kedua, tahap perjalanan, tahap kedua ini memerlukan proses panjang dan bertahun-tahun. Karena murid akan menerima hakikat pengajaran. Ia harus selalu berbakti, menjunjung segala perintahnya, menjahui segala larangannya, berjuang keras melawan hawa nafsunya dan melatih dirinya (muahadah-riyadhah) hingga memperoleh dari Allah seperti yang diberikan pada para nabi dan wali.

Tarekat (Tgaruqah) secara hadfiah beraarti “jalan” sama seperti shirath dan manhaj. Yaitu jalan menuju keada Allah guna mendapatkan ridohNya degan menaati ajaran-ajarannya. Semua perkataan yang berarti jalan itu terdapat didalam Alquran, seperti QS. Al- Jin:16,” kalau saja mereka berjalan dengan teguh diatas tahariqah, maka kami (Allah) pasti akan melimpahkan kepada mereka air(kehidupan sejati) yang melimpa ruah.”

Istilah thariqah dalam perbendaharaan kesufian, merupakan hasil makna sematik perkataan itu, semua yang terjadi pada syaruah untuk ilmu hukum Islam. Setiap ajaran esoterik/ bathini ini mengandung segi-segi eksklusif misalnya menyangkut hal-hal yang bersifat rahasia yng bobot kerohaniannya berat, sehingga membuat sukar dimengerti. Oleh sebab itu mengamalkan tarekat itu harus mendaot ijazah, talqin dan wewenang dari guru tarekat sebelumnya. Seperti terlihat pada silsilah ulama sufi dari Rasulullah Saw, sahabat, uama sufi di dunia Islam sampai ke Ulama sufi di Indonesia.

Seperti halnya tarekat Timur Tengah. Sejarah tarekat Qodariyah di Indonesia pada abad ke- 16, khususnya di Jawa, seperti di Pesanteren.Khatib sabas yang bermukim di Makkah, merupakan

ulama paling berjasa dalam menyebarkan tarekat Qodariyah. Murid-murid Sambas yang berasal dari Jawa dan Madura setelah pulang ke Indonesia menjadi penyebar Tarekat Qadariyah tersebut.

Tarekat ini mengalami perkembangan pesat abad ke- 19, terutama ketika menghadapi penjajahan Belanda. Sebagaimana diakui oleh Annemerie Sonimmel dalam bukunya “*MysticalDimensions of Islam*” menyebut bahwa tarekat bisa digalang untuk menyusun kekuatan untuk menandingi kekuatan lain. Juga di Indonesia pada juli 1888, wilaya Anyer di Banten Jawa Barat dilanda pemberontakan. Pemberontakan petani yang sering kali disertai harapan yang mesianistik, memang sudah bisa terjadi di Jawa, terutama dalam abad ke-19 dan Banten merupakan daerah yang sering berontak.

Tapi, pemberontakan kali ini betul-betul menggoncangkan Belanda, karena pemberontakan itu dipimin oleh para ulama dan kiai. Dari hasil penyelidikan (Belanda, Martin Van Bruneissen) menunjukkan mereka itu pengikut tarekat Qodiriyah, Syeikh Abdul Karim bersama Khalifahnya yaitu KH Marzuki, dalah pemimpin pemberontakan tersebut hingga Belanda kewalahan. Pada tahun 1891 pemberontakan yang sama terjadi di Praya, Lombok Tangan Nusa Tenggara Barat (NTB) dan pada tahun 1903 KH Khasan Mukmin dari Sidoharjo Jatim serta KH Khasan Tafsirdari Krapyak Yogyakarta, juga melakukan pemberontakan yang sama.

Sementara itu organisasi agama yang tidak bisa dilepaskan dari tarekat Qadiriyyah adalah organisasi terbesar Islam Nahdlatul Ulama (Nu) di dirikan di Surabaya pada tahun 1926. Bahkan tarekat yang dikenal sebagai Qodiriyah Naqsabandiyah sudah menjadi organisasi resmi di Indonesia.

Juga pada organisasi Islam Ak-Washliyah dan lain-lainnya. Dalam kitab Miftahus Shudur yang ditulis KH Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin (Mbah Anom) di pimpin Pasanteren Suryalaya, Tasikmalaya Jabar dalam silsilah tarekarnya menemoatu urutan ke-37, sampai merujuk pada Nabi Muhammad saw, Sayyidina Ali ra, Abdul Qadir Jilani dan Syeikh Khatib Sambas ke 43.

Sama halnya dengan silsilah tarekat almarhum KH Mustain Romli, Pengasuh Pesantren Rejoso Jombang Jatim, yang menduduki

urutan ke- 41 dan Khatib Sambas ke-35. Bahwa beliau mendapat talqin dan niat dari Abdul Ghanffar yang alim dan arifillah (telah mempunyai ma'rifa kepada Allah) yang berdiam di Makkah di Kampung Suqul Lail.

Sisilahnya.

1. M. Mustain Romli, 2. Usman Ishaq, 3. Moh Romli Tamim, 4. Moh Kholil, 5. Ahmad Hasbullah ibn Muhammad Madura, 6. Abdul Karim, 7. Ahmad Kotib Sambas ibn Abdul Gaffar, 8. Syamsuddin, 9. Zainuddin, 20. Syaraifuddin, 21. Suamsuddin, 22. Moh Mattik, 23. Syikh Abdul Qadir Jaelani, 24. Ibu Said AL-Mubarak Al-Mahzumi, 25. Abu Hasan Ali al-Hakkari, 26. Abul Fajr al-Thusi, 27. Abdul Wahid al-Ramimi, 28. Abu Bakar Bulafi al Syibli, 29. Abul Qasim al-Junaidi al-Baddadi, 30. Sari al-Saqathi, 31. Ma'ruf al-Karjh, 32. Abul Hasan Ali ibn Musa al-Ridho, 33. Musa al-Kanzim, 34. Jafar Shodiq, 35. Muhammad al-Baqir, 36. Imam Zainul Abidin, 37. Sayyina Husain, 38. Sayyidina Ali ibn Abi Thalib, 39. Sayyidina Nabi Muhammmad saw, 40, Sayyidina Jibril dan 41. Allah Swt. Masalah silsilah tersebut memang berbeda satu sama lain, karena ada yang disebut secara keseluruhan dan sebaliknya. Di samping berbeda pula guru di antara para kiai itu sendiri.

2. Tariqat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Jabal Hindi.

Tariqat Qadiriyah wa Naqsabandiyah ialah sebuah thariqat gabungan dari Thariqat Qadirinya dan Thariqat Naqsabandiyah (TQN). Thariqat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis kitab *Fath al-Arifin*. Sambas adalah nama kota di sebelah utara pontianak, Kalimantan Barat. Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa TQN tampil sebagai sebuah thariqat gabungan antara Syaikh Sambas adalah seorang Syaikh dari kedua Tariqat tersebut dan mengajarkannya dalam suatu versi yaitu mengajarkan dua jenis zikir sekaligus yaitu zikir yang dibaca dengan keras (jahar) dalam Tariqat Qadiriyah dan zikir yang dilakukan dalam hati (khafi) dalam tariqat naqsabandiyah.

Penamaan tarikat ini tidak lepas dari sikap *tawadu'* Syekh Ahmad Khathib al-Sambasi terhadap pendiri kedua Tarekat tersebut. Beliau menisbatkan nama tarekat itu kepada namanya. Padahal kalau dilihat modifikasi ajaran yang ada dan tataacara ritual tarekat itu, sebenarnya layak kalau ia disebut dengan nama Tarekat Khathubiyah atau Sambasiyah, kaerana memang tarekat ini adalah hasil *ijtihadnya*.

Ajarab-ajaran Tariqat Qadiriyah wa Naqsabandiyah secara garis besar merupakan gabungan dari dua unsur-unsur ajaran Qadiriyah wa Naqsabandiyah, yatu cara membait. Sepuluh macam lathif, bentuk banyak dari latihifah berarti (titik) halus(di dalam tubuh manusia). Syikh sambas mengajarkan tiga syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang sedang berjalan menuju Allah, iaitu zikir dalam diam mengigat Allah, merasa selalu disisi Allah di dalam hatinya dan pengabdianya kepada syaikh, kemudian diakhiri dengan penjelasan rinci tentang dua puluh macam mediatasi.

Qadiriyah wa Naqsandiyah Jawa Tengah berpusat di Pondok Pesantren Fluhiyyah Mranggen. Pasantren ini didirikan oleh kiai 'Abd al-Rahman pada tahun 1905, lalu dilanjutkan oleh putranya, kiai Musli, salah satu murid dari kaik Muslih. Kiai Abu Der Djazuli telah menyebarkan TQN di berebes. Sumentara itu, di kajen, seorang murid lainnya dari kiai muslih, yaitu Kh Durri Nawawi, mengajar TQN disana. Menurut kiai Hakim. TPQ mranggen juga mempunyai cabang-cabang di seluruh Indonesia dan juga di luar Negeri Thariqat Qadiriyah Naqsabandiyah Rejoso, berpusat dipondok Pesantren Darul Ulum. Dikenal sebagai pesantren bergengsi thariqat di Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh Kiai Tamin dari Madura.

Syeikh Ibn Qudama sempat tinggal bersama beliau selama satu bulan sembilan hari. Kesempatan ini digunakan untuk belajar kepada Syekh Qadir Jaelani sampai beliau meninggal dunia. (*Siyar A'lain Nubala* XX/442)

Syeikh Ibn Qudama ketika dirinya ditanya tentang Syikh Abdul Qadir Jaelani menjawab, kami sempat berjumpa dengan beliau diakhir kehidupannya. Ia menempatkan kami disekolahnya. Ia sangat perhatian terhadap kami, kadang beliau mengurus putra beliau yang

bernama Yahya untuk menyalahkan lampu buat kami . ia senantiasa menjadi Imam dalam sahalat Fardhu.

Beliau adalah seorang yang berilmu, beraqidah Ahlu Sunnah, dan mengikuti jalan salaf al Shlah. Beliau dikenal pula banyak memiliki karamah. Tetapi banyak (pula) orang-orang membuat kedustaan atas nama beliau. Kedustaan itu tidak berupa kisah-kisah, perkataan-perkataan, ajaran-ajaran (tarekat/ jalan) yang berada dalam jalan Rasulullah, pada sahabatnya dan lainnya. Di antaranya dapat diketahui dari pendapat Imam Obnu Rajab.

Syeikh Abdul Qadir al Jailani adalah seorang yang diagungkan pada masanya diagungkan oleh para Syeikh, ulama, dan para zuhud, ia banyak memiliki keutamaan dan karamah. Tetapi ada seorang yang bernama al Muqri' bin Jarir al Lakmi asy Syathuni al Mishri (nama lengkapnya adalah Ali Ibnu Yusuf bin Jarir al Lakhmi asy Syathufi) yang mengumpulkan kisah-kisah dan keutamaan keutamaan Syeikh Abdul Qadir Jailani dalam tiga jilid kitab. Al Muqri lahir di Kairo tahun 640 H, meninggal tahun 713 H. Dia dituduh berdusta dan tidak bertemu dengan Syeikh Abdul Qadir Jaelani, dia telah menulis perkara-perkara yang aneh dan besar (kebohonganya)

Cukuplah seorang itu bersusta, jika ia menceritakan yang ia dengar, demikian kata Imam Ibnu Rajab, aku telah melihat sebgaiian kitab ini, tetapi didalam hatiku tidak tentram untuk berpegang kepadanya, sehingga aku tidak meriwalkan apa yang ada didalamnya kecuali kisah-kisah yang telah masyur dan terkenal sekalian kitab ini. Kerna kitab ini banyak berisi riwayat dari orang-orang yang tidak dikenal, juga terhadap orang-orang yang batil tidak terbatas, seperti kisah Syeikh Abdul Qadir Jaelani menghidupkan ayam yang telah mati, dan sebagainya, semua itu tidak pantas dinisbatkan kepada Syeikh Abdul Qadir al Jailani rahmatuallah.

Kemudian didapatkan pula bahwa al kamal ja'far seorang ulama bermadzhab Syafi'i. ia dilahirkan pada pertengahan bulan Syaban tahun 685 H dan wafat tahun 748 H di Kairo. Biografi beliau dimuat oleh Hafidz di dalam kirab AD darul Kaminah, biogerafi nomor 1452. Al Kamal menyebutkan bahwa asy Syathnufi sendiri tertuduh berdusta atas kisah-kisah yang diriwayatkannya dalam kitab

ini (Dinukil daei kitab *At Tasgawwuf Fiil Mizanil Bahtsi War Tahqiq* pada halaman 509, karya Syeikh Abdul Qadir bin Habibullah as Sindi, Penerbit Darul Manar.

Imam Ibnu Rajab juga berkata, “Syeikh Abdul Qadir Jaelani Rahimahullah memiliki pemahaman yang bagus dalam masalah tauhid, sifat-sifat Allah, takdir, dan ilmu-ilmu ma’rifat yanf sesuai dengan sunnah.

Karya-karyanya.

1. Tafsir Al Jilani
2. al ghunyah li thalibi Tharuqil Haq
3. Futuhil Ghaib.
4. Al-Fath ar-Rahman
5. Jala’ al- Khawatir
6. Sirr al-Asrar
7. Asror Al Asror
8. Majfuzhan
9. Khansara “asyara Maktuban
10. Ar Rasael
11. Ad Dirwaan
12. Sholawatan Wal Aurod
13. Yawaqiul wal Aurod
14. Jalaa al khotir
15. Amrul muhkam
16. Usul as Sabaa
17. Mukhtarase ulumuddin

Murud-muridnya mengumpulka ihwal yang berkaitan dengan nasehat dari majelis- majelis beliau. Dalam masalah-masalah sifat, takdir dan lainnya, ia berpegang dalam sunnah. Ia membantah dengan keras terhadap orang-orang yang meyelisih sunnah.

Sam’ani berkata, “Syeikh Abdul Qadir Al Jailani adalah penduduk kota jailan. Ia seorang Imam bermazhab hambali. Menjadi guru besar mazahab ini pada masa hidup beliau. Imam Adz Dzhabi menyebutkan biografi Syeikh Abdul Qadir Al Jailani dalam Siyar A’lamin Nubala, dan menukilkan perkataan kepada Syekih sebafei

berikut, “ Lebih dari lima ratus orang masuk Islam lewat tangan ku dan lenih dari seratus ribu orang telah bertaubat.

Imam Adz Dzahabi menukilkan perkataan-perkataan dan perbuatan –perbuatan Sykih Abdul Qadir yang aneh-aneh sehingga memberikan kesan seakan-akan beliau mengetahui hal-hal yang gaib. Kemudian mengakhiri perkataan. “Intinya Syikh Abdul Qadir Jailani memiliki kedudukan yang agung. Tetapi terdapat keritikan-keritikan terhadap sebagian perkataannya dan Allah menjadikan (ampunan aras kesalahan –kesalahan orang beriman). Namun sebagian perkataannya telah mendustakan atas nama beliau. (Siyar xx/451). Imam Adz Dzhabi juga berkata , “Tidak ada seorangpun para kibar masyakikh yang riwayat dan kiramahnya lebih banyak kisah hikayat selain Syekih Abdul Qadir Jaliani, dan banyak di anara riwat-riwayat itu yang tidak benar bahkan ada yanf mustahil terjadi.”

Syekh Rabi’ bin Hadi Al Madhali berkata dalam kitabnya, Al Haddul Fashul, aku telah mendapatkan akhidanya (Syeikh Abdul Qadir Jailani) didalam kitabnya yang bernama Al Ghunayah¹⁴

Al-Jabani berkata bahwa Syeikh Abdul Qadir Jailani perna berkata “tidur dan bangunku sudah diatur. Pada saat dalam dadaku timbul keinginan yang kuat untuk berbicara. Begitu kuatnya sampai aku terasa tercekik jika tidak berbicara, dan ketika aku berbicara aku tidak dapat menghentikannya. Pada saat itu ada dua atau tiga orang yang mendengarkan perkataanku. Kemudian mereka mengabarkan apa yang mereka ucapkan kepada orang-orang, dan marekapun berduyun duyun mendatangiku kemesjid Bab Al-Halbah. Karena tidak mengiginkannya lagi, aku dipndahkan ketengah kota dan dikelilingi dengan lampu. Orang-orang tetap datang di malam hari dalam membawa lilin dan membawa obor hingga penuh tempat tersebut. Kemudian aku dibwa keluar kota dan ditempatkan di sebuah muhalla. Namun orang-orang tetap datang kepadaku, dengan mengendarahi

¹⁴Lihat kitab Al-Ghunya 1/83-94. Maka aku mengetahui bahwa dia sebagai seorang salafi . ia mendapatkan nama-nama dan sifat-sifat Allah dan aqidah-aqidah lainnya di atas majhab salaf . ia juga membentah kelompok-kelompok Syi’ah, Rafidha, Jahmiyyah, jabariyyah, Salimiyah dan kelompok lainnya dengn manhaj Salaf Abdul Qadir Jailani Bin Habibabullah AS sindi , At *Tasawwuf Fii Mizani Bahtsi War Tahqiq*, (Darur manar:Dzulqaidah 1415), h. 509

kuda, unta, bahkan keledai dan menempati tempat disekelilingku. Saat itu hadir sekitar 70 orang para wali *radhoallahhu 'anhum*.

Kemudian Syeikh Abdul Qadir melanjutkan, “Aku melihat Rasulullah sebelum dzuhur, beliau berkata kepadaku, “anakku, kenapa engkau tidak berbicara, ? “, aku menjawab, “ayahku, bagaimana aku yang non arab ini berbicara didepan orang-orang fasih dari Bagdad ?” ia berkata, “buka mulutmu”. Lalu beliau meludah 7 kali ke dalam dalam mulutku kemudian berkata, “ bicaralah dan ajak mereka kejalan Allah dengan hikma dan peringatkan yang baik”. Setelah itu aku shalat Dzuhur dan duduk serta menepati jumlah yang luar biasa banyaknya hingga membuat aku gemetar. Kemudian aku melihat Ali r.a. datang dan berkata , “ buka mulutmu”.ia lalu meluda 6 kali ke dalam mulutku dan ketika aku bertanya kepadanya kenapa beliau tidak meluda 7 kali seperti yang dilakukan Rasulullah Saw, beliau menjawab beliau melakukan itu karena rasa hormat beliau kepada Rasulluallah Saw. Kemudian aku berkata, “ pikiran, sang penyiam yang mencari mutiara ma’rifah denan menyelami laut mati, mencampakannya.

Kepantai dada, dilelang oleh lida sang calo, kemudian dibeli dengan permata ketaatan dalam rumah yang diinginkan Allah untuk diangkat”. Ia kemudian menyetur. Dan untuk wanita seperti Laila, seorang pria dapat membunuh dirinya dan menjadikan maut dan siksaan sebagai sesuatu yang manis.

Dalam beberapa muskrip didapatkan bahwa Syeikh ABDUL Qadir Jailani berkata, “ sebuah suara berkata kepadaku saat aku berada di pengasingan diri, “ kembali Ke Bagdad dan ceramailah orang-orang “. Akupun kebagdad dan menemukan penduduknya dalam kondisi yang tidak aku sukai dan karena itulah aku tidak jadi mengikuti mereka dengan keselamatan agamaku / keyakinanaku” tanyaku” kembali ke Baghdad dan engkau akan mendapatkan keselamatan agamamu jawab suara itu.

Akupun membuat 70 perjanjian kepada Allah. Diantaranya tidak ada seseorang pun yang menamtangku dan tidak ada seorang muriku yang meninggal kembali dalam keadaan berataubat. Setelah itu, aku kembali ke Baghdad dan muali berceramah.

Suatu ketika disaat aku berceramah aku melihat cahaya terang benderang mendatangiku, Apa ini dan apa? Tanyaku. “ Rasulullah Saw akan datang menemuimu untuk memberikan selamat jawab suara. Sinar tersebut semakin membesar dan aku mulai masuk dalam kondisi spritual yang membuatku setengah sadar lalu. Aku melihat Rasulullah ditengah mimbar, mengambang diudara dan memanggilku ,” wahai Abdul Qadir”. Begitu gemetarnya aku dengan kedatangan Rasullullah aku naik keudara menghampirinya. Ia meluada kedalam murutku sebanyak 7 kali, kemudian Ali datang dan meludah kemutku sebanyak 3 kali. “ Mengapa engkau tidak melakukan seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw ?” tanyaku kepadanya . “ sebagai rasa hormatku kepada Rasulullah Saw” itu jawaban beliau.

Rasulullah Saw kemudian memakaikan jubah kehormatan kepadaku” apa ini” tanyaku “ini “ jawab Rasulullah, adalah Juba, kemuliaan dikhususkan kepada orang-orang yang mendapat derjat Qutb dalam jenjang kewalian setelah itu aku pulang dan mulai berceramah.

Saat Nabi Khidir As. Datang hendak mengujiku dengan ujian yang hendak diberikan kepada para wali sebelumku, Allah membuka rahasianya dan apa yang hindak dikatakannya kepadaku. Aku berkata kepadanya , “wahai Khidir, apabila engkau berkata kepadaku, “ engkau tidak akan sadar kepadaku”, engkau akan berkata kepadamu ,” engkau tidak akan sabar kepadaku “. Wahai Khaidir, Engkau termasuk golongan Israel sedangkan aku termasuk golongan Muhammad, inilah aku dan engkau. Aku dan engau seperti sebuah bola dan lapangan, yang ini Muhammad dan yang ini ad Rahman, ini kuda berpelana. Busur terentang dan pedang terunus. Al-Kattab pelayan Syeikh Abdul Qadir meriwayatkan bahwa suatu hari kerika beliau sedang bercerama tiba-tiba beliau berjalan naik keudara dan berkata, “ Hai orang Israel, dengarkan apa yang dikatakan oleh kaum Muhammad, “lalu kembali ketempatnya. Saat bertanya kepada hal tersebut beliau menjawab. “Tadi Abu Abbas Al-Khidir As lewat dan aku pun berbicara kepadanya seperti yang kalian dengar tadi ia berhenti.”

3. Hubungan Guru Dan Murid

Syeikh Abdul Qadir berkata, “ Seseorang Syikh tidak dapat dikatakan sebagai puncak spiritual kecuali apabila 12 krakter berikut ini telah mendara daging dalam dirinya.

1. Dua krakter dari Allah yaitu dia menjadi yang sattar (menutup aib) dan ghaffar (pemaaf)
2. Dua krakter dari Rasulullah Saw yaitu penyayang dan lembut
3. Dua krakter dari Abu Bakar yaitu jujur dan dapat dipercaya
4. Dua Krakter dari Umar yaitu Amar ma’ruf Nahi Mungkar
5. Dua Krakter dermawan dan bangun Tahajjud pada waktu orang lain sedang tidur
6. Dua Krakter dari Ali yaitu cerdas Intelek dan pemberani

Masih berkenaan dengan pembicaraan di atas dalam bait syait dinisbatkan kepadanya dikatakan:

Bila lima perkara tidak dapat dalam diri seorang Syeikh maka ia adalah Dajjal yang mengajak kepada kesesatan.

Dia harus mengetahui hukum-hukum syariat dzahir, mencari Ilmu hakikah dari sumbernya, hormat dan ramah kepada tamu, lemah lembut kepada si miskin, mengawasi pada muridnya sedang ia selalu merasa diawasi oleh Allah.

Syeikh Abdul Qadir Jailani juga menatakan bahwa Syeikh al Junaid mengajarkan setandar Alquran dan Sunah kepada kita untuk menilai seorang Syeikh. Apa bila ia tidak hapal Alquran, tidak menulis dan menghafal hadis, dia tidak pantas untuk diikuti.

Ali ra, bertanya kepada Rasulullah Saw. “Wahai Rasulullah, jalan manakah yang terdekat untuk sampai kepada Allah, paling mudah bagihambanya dan paling Afdhal di sisiNya, Rasulullah berkata, “Ali hendaklah jangan putus berzikir (mengingat) kepada Allah dalam khlawat (kontemplasinya). Kemudian Ali ra. Kembali berkata, hanya demikianlah fadillah zikir, sedangkan semua orang berzikir” Rasulullah berkata tidak hanya itu wahai Ali kiamat tidak akan terjadi dimuka bumi ini selagi masi ada orang yang mengucapkan Allah, Allah, Bagaimana Aku berzikir ? tanya Ali,

Rasulullah bersabda, dengarkan apa yang aku ucapkan, aku mengucapkan sebanyak tiga kali dan aku akan mendengarkan engkau mengucapkannya sebanyak tiga kali pula, lalu Rasulullah berkata, “*La Ilaaha Illallah*” sebanyak tiga kali dengan mata terpejam dan suara keras. Ucapan tersebut di ulang oleh Ali dengan cara yang sama seperti yang Rasulullah Saw lakukan. Inilah asal talqin kalimat Laa iilaaha Illallah. Semoga Allah memberikan taufiknya kepada kita dengan kalam tersebut.

Syekh Abdul Qadir berkata” kalimat tauhid akan sulid hadir pada seseorang individu yang belum di talqin dengan zikir bersillah kepada Rasulullah oleh mursyid saat menghadapi sakratul maut.

Karena itulah syekh Abdul Qadir selalu mengulang-ngulang syair yang berbunyi : Wahai yang enak diualangi dan diucapkan (kalimat tauhid) jangan engkau lupakan aku saar perpisahan.

Pada tahun 521 H/ 1127 M, mengajar dan bertaqwa dalam sebuah mahzab pada masyarakat sampai dikenal masyarakat luas. Selama 25 tahun Syekh Abdul Qadir mengabdikan waktunya sebagai pengembara sufi dipadang pasir Iraq dan Akhirnya dikenal oleh dunia sebagai tokoh sufi besar dunia Islam. Selain itu dia memimpin madrasah dan ribat di Bagdad yang didirikan sejak 521 H sampai wafatnya ditahun 561 H. Madrasah itu tetap bertahan dengan dipimpin anaknya Abdul Wahab (552-593H /151-1196M), diteruskan anaknya abdul salim (611H/ 1214 M) juga dipimpin anak keduanya Syekh Abdul Qadir, ABDUL Razaq (528-603H/1134-1206M), Sampai hancurnya Bagdad pada tahun 656 H/ 1258 M.

Syeikh Abdul Qadir Jailani juga dikenal sebagai pendiri sekaligus salah satu tarekat terbesar didunia bernama Tarekat Qodiriyah.

Ia wafat pada hari sabtu malam, setelah magrib, pada tanggal 9 Rabiul akhir di daerah Babul Azajwafat di Baghdad pada 561 H/1166 M.

Ada dua riwayat sehubungan dengan tanggal kelahiran al-Ghauths al-a’Zam Syekh Abdul Qadir al- Jilani Amoli. Riwayat pertama yaitu bahwa ia lahir pada bulan 1 Ramadhan 470 h. Riwayat kedua menyatakan bahwa ia lahir 2 Ramadhan 470 H. Tepatnya riwayat

pertama lebih dipercaya oleh Ulama. Sessila Abdul Qadir Bersumber dari Akhalifah Sayyid Ali al-Murtadha r.a, melalui ayahnya sepanjang 14 generasi dan melalui ibunya sepanjang 12 generasi. Syekh Sayyid l- Ghauts Abdurrahman Jami ra memberikan komentar mengenai asal usul a-Ghaus Al-A'zam ra sebagai berikut : ia adalah seorang sultan yang agung yang dikenal sebagai al- Ghauts al-A'Zham. Ia dapat gelar Sayyid dari silsilah kedua orang tuanya. Hasani dari sang ayah dan Husani dari sang ibu. Sisilah keluarganya adalah sebagai berikut: Dari Ayahnya (Husani)

Seyh Abdul Qadir bin Abu Shali Abud Abdillah bin Yahya az-Zahid bin Muhammad bin Daud bin Musa bin Abdullah Tsani bin Musa al-Jauni bin Abdul Mahdhi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan as-Sibtih bin Ali bin Thalaib, Sumai Fatimah Az-Zahara binti Rasulullah Saw.

Dari ibunya (Husaini): Syeh Abdul Qadir bin Ummu Khair Fatihah binti Abdullah Sun'i bin Abul Jamal bin Muhammad bin Mahmud bin Abul' Atha Abdullah bin Kamaluddin Isa bin Abu Ala'uddin bin Ali Ridha in Musa al-Khazam bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqar bin Zaibal' Abidin bin Husain Bin Ali bin Abi Thalib, suami Fatimah Az-Zahara binti Rasulullah Saw.

Dalam usia 8 tahun ia sudah meninggalkan jiljan menuju Baghdad pada tahun 488 H/ 1095 M. Karena tidak diterima belajar di madrasah Nizamiyah Baghdad, yang waktu itu dipimpin Ahmad al-Ghazali, yang menggantikan ayahnya Abu Hamid al- Ghazali di Baghdad beliau belajar kepada beberapa ulama seperti Ibnu Aqil, Abul Khatthat, Abul Husein al Farra' dan juga Abu Sa'ad al Muharrimi. Beliau menimbah ilmu pada ulama-ulama tersebut hingga mampu menguasai ilmu-ilmu ushul dan juga perbedaan-perbedaan pendapat para ulama. Dengan kemampuan itu, Abu Sa'ad al Mukharrimi yang membangun sekolah kecil –kecial d. daerah Babul Azaj menyerahkan pengelolaan sekolah itu sepenuhnya kepada Syeikh Abdul Qadir jailani. Ia mengelolah sekolah itu dengan sungguh-sungguh. Bermukim diasana sembari memberikan nasehat kepada orang-orang di sekitar sekolah itu tersebut. Banyak orang yang bertaubat setelah mendengar nasehat beliau. Banyak pula orang yang

bersimpati kepada beliau, lalu datang menimba ilmu kesekolah beliau sehingga sekolah itu tidak mampu menampung lagi.

Murid-muridnya yang menjadi ulama terkenal, seperti al Hafidz Abdul Ghani yang menyusun kitab *Umdatul Ahkam Fi Klami Khairil Anam*, Syikh Qudamah penyusun kitab fiqh terkenal *al Mughni*.

Jika dia lalai maka hendaklah dia beristigfar dan berazam untuk menghapuskan kelalaian itu pada masa akan datang sehinggalah dia mencapai peringkat Dawan Hudhur atau Dawam Agahi iaitu peringkat hati yang senentiasa hadir dan sadar ke Hadhrat Zatnya.

Beberapa tokoh Tariqat Naqshbandiyah Jabal Hindi

1. Imam Tariqah Shah Muhammad Bahauddin Naqshband Al-Uwaisi Al-Bukhari
2. Sheikh Lokeman Hazil Al-Naqsyabandi Al-Kholidiyah Malaysia
3. Syekh Shohibul Faroji Azmatkhan Ba'alawi Al-Husaini
4. Syakhyl Masyekh Khwajah Khwajahgan Pir Piran Maulana Kahwajah Kahan Muhammad Sahib Khanqah Sirajiah.
5. Maulana Ameer Muhammad Akram Awan
6. Imam Shamil
7. Jami
8. Shaykh Said Afandi Al- Chirkawi
9. Shaikh Abdul Waham Babussalami Langakt
10. Shaikh Umar bin Muhammad Batu Pahat
11. Shaikh Imam Hj Ishaq bin Muhammad 'Arif al-Jawi
12. Shaikh Dr Hj. Jahid bin Hj Sidek al-Khalidi An-Naqsabandi
13. Shaik Ma'ruf lenggeng
14. Shyakh Nazim al-Qubrusi
15. Abdullah Fa'zi ad-Daghestani
16. Syaikh Al Waasi Achmad Syaehudin
17. Shaykh Muhammad Hisham Kabbani
18. Profesor Sibghatuallah Mojaddedi
19. Haji Soofi Masood Ahmad Siddiqui Lasani Sarkar

20. Ahmed Kayhan Dede
21. Abdullah Isa Neil Dougan
22. Irna Tweedie
23. Idris Shah
24. Muehsin Al-Hinduan
25. Omar Ali Shah
26. Hadrat Maulana Khalid- I Bahdadi
27. Hazrat Mujadid Abdul Wahab Siddiqi Shaykh Faiz-ul-
Aqtab Siddiqi
28. Shaykh Faiz-ul- Aqtab Siddiqi
29. Syeh Abdullallah Shah Nasqshabndi
30. Muhammad Amin Kuftaro
31. Khalid al-Baghdadi
32. Mukhsin bin ali al-hinduan
33. Hadrat Syaikh Muhammad Irfa'i Nahrawi An Naqsabandi
Mujaddidi
34. Hazrat Nachrat An-Naqshabandie QS
35. Syeikh Raja Ashman Shah an- Naqshabandi.

B. Penegasan Keimanan Bagi Tarekar Naqsabandiyah Jabal Hindi

Maha besar Allah: kita adalah orang-orang yang telah menerima Allah; kita percaya bahwa tiada Tuhan yang satu dan mengikuti UtusanNya, Nabi Muhammad Saw, yang memberikan *Kalimah* suci dari Syahadat yang kedua: Saya Ber Saksi Bahwa Tidak ada Tuhan selain Allah , Dia tidak mempunyai persamaan. Dan saya bersaksi bahwa tiada Muhammad adalah hambah-Nya dan utusan-Nya.

Mari kita membicarakan *kalimah* yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad ini. Untuk siapakah kata-kata ini? Muhammad dilahirkan di kota Mekkah dari suku Quraisy. Apakah kalimah itu hanya dimaksudkan untuk bangsa qauraisy saja? Tidak kalimah itu telah tersebar diseluruh bangsa di benua Afrika dan Timur

Tengah dan kepada bangsa seluruh dunia, dari berbagai suku dan kepercayaan. Lihatlah berberapa umat Islam didunia dewasa ini.¹⁵

Siapakah yang berhak menyebutkan dirinya sebagai seorang Muslim dan siapa pula yang tidak berhak? Milik siapakah Islam itu? Apakah dia milik suatu sekte yang melebihi sekte lainnya? Seseorang mungkin berkata dia mengamalkan dari salah satu Imam yang empat : Imam Abu Hanifa, Imam Malik, Imam Ibnu Hambal atau Imam Syafi'i, tapi apakah betul menjadi masalah dari sekte mana dia berasal, atau apakah dia bangsa Arab atau tidak? Allah menganggap sama kepada setiap orang. Setiap lidah yang telah mengucapkan kalimah Syahadat dengan penuh keyakinan merupakan satu keluarga dan tinggal dalam Islam. Mereka semua membuat persaksian tentang keesan Allah dan Rasul pilihannya, Muhammad, Nabi terakhir, Nabi dan Rasul Pilihan-Nya. Apapun yang diciptakan pada permulaan ciptaan dijadikan lengkap dalam dirinya. Semua Mukmin. Mereka semua kerurunan yang dilahirkan dari seorang ibu. Memeluk agama Islam dengan Iman yang sempurna adalah hidup dalam satu tumbuh persatuan.

Dan kemudian siapapun yang telah bener-bener menerima Nabi Muhammad dan beriman kepada kalimat syahadat tidak akan perna menyakiti atau membunuh orang-orang yang juga telah memiliki keimanan yang sama, aoa pun kesalahan yang telah dilakukan oleh orang itu. Lidah yang telah mengucapkan kalimat syahadat dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, lidah yang telah menerima Allah dan utusan-Nya, tidak akan pernah menyerang orang lain dengan jalan apapun.

Dengan menegaskan kalimat syahadat mungkin kita telah mencapai suatu keadaan tertentu, tetapi kita harus ingat bahwa orang-orang yang belum menerimanya adalah tetangga kita juga. Kita harus menyayangi mereka, bukan memusnakan mereka. Saudara kita yang ada bukanlah diajak untuk bermusuhan, mereka ada bukan untuk menadi lawan kita. Begitu kita mengucapkan kalimat syahadat, maka kita harus memperlihatkan kasih sayang, kebenaran dan persahabatan.

¹⁵Muhammad Rahim Bawa Muhayyaddin, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, (Bandung: Pustaka Hidayat 1997), 145

Kita harus meluluhkan hati mereka dan membuat mereka mempercayai dan merangkul kita. Maka kemudian mereka akan melakukan hal yang sama.

Islam bukan berarti membunuh atau menyerang orang lain. Apabilah hal semacam itu terjadi, maka berarti Islam menyakiti dirinya sendiri. merangkul orang lain dengan kasih sayang, menghilangkan kemarahan mereka, penyakit, kemiskinan, dan kesusahan hidup lainnya, adalah Islam. Berbicara dengan orang lain melalui batin, merangkulnya dengan persatuan, itulah Islam. Berkumpul bersama, makan bersama, hidup secara bersatu dengan saling memperhatikan itulah Islam. Itulah kasih sayang, kasih sayang Tuhan, dan Islam adalah saling memperhatikan yang ditunjukkan dengan kasih sayang itu. Islam adalah kasih sayang yang ditujukan oleh perbuatan disertai dengan 3000 sifat Tuhan yang pengasih. Islam adalah pemantapan pujian terhadap Allah dan penetapan sifat-sifat sabar, syukur, tawakal, dan hanya memuji Tuhan atas segala yang terjadi. Seseorang yang betul-betul yakin dengan Islam akan meperaktekan sifat-sifat ini dan selalu memohon kepada Allah , “Ya Allah, ampunilah segala kesalahan kami dan perbaiki kami, “ Astaghfiruallah al-Azhim, itulah yang dimaksud dengan Mu'min sejati.

Bersatu itu adalah Islam. Laksana lima jari yang bergabung untuk membentuk suatu tangan, ada satu kelompok yang terdiri dari atas seluruh orang yang mencintai Allah. Di dunia ini ada 73 kelompok manusia yang berbeda. Dan dari 73 kelompok ini ada satu kelompok yang terdiri atas semua orang yang meyakini adanya Tuhan, tanpa keraguan sedikitpun. Kelompok manusia itu berada di dalam Islam yang sebenarnya.

Bagi seorang Muslim di dunia ini hanya ada satu ras, tidak ada hitam, putih, atau kuning. Tidak ada permusuhan dan perpecahan. Bagaimana mungkin kita membagi-bagi Islam dan diatasnya kita bermusuhan? Bagaimanamungkin kita mendengarkan orang-orang yang menyeruh kita untuk berperang dengan dalih, “ Orang-orang itu tidak sama dengan kita? Sifat orang Islam yang benar adalah menyatukan orang-orang yang telah terpecah. Kita dahulu perna

terpisah dan tersebar di wilayah yang berlainan, tetapi kalimat syahadat dan Islam telah membawa kita bersatu untuk beribadah kepada Tuhan yang satu dan merangkul satu sama lain dari hati ke hati.

Islam yang benar adalah bersatu. Kita wajib bersatu. Kita tidak boleh menciptakan perpecahan dengan bernicara berdasarkan kepentingan lempok dan status kalimat syahadat, maka hanya ada satu sebutan baginya: orang Islam, tidak ada sebutan lain. Sebelumnya mungkin saja dia berbeda, tetapi sekarang ia seorang Muslim. Mungkin saja sebelumnya dia seorang penganut agama, tetapi begitu ia dekat dengan Tuhan yang Satu, dia telaj menjadi seorang Muslim.

Islam adalah agama yang membesarkan Allah, memuji Tuhan yang Mahaesa, Yang Mahamulia. Dalam Islam tidak ada titel atau perbedaan. Hanya ada satu titel, yaitu Al-Maula' Sang Penguasa atau Sang pelindung. Kita boleh saja memanggil seseorang berpendidikan dengan titel *Mater* atau Maulawi dan kita bahkan memanggil orang-orang yang telah memeluk Islam dengan sebutan maula al-Islam atau sahabat dalam Islam, tetapi hanya Allah saja yang patut disebut sebagai Raja Master Islam, satu-satunya yang berhak disembah. Kita hanya menghambahkan diri kepada-Nya.

Kita tidak boleh menciptakan perpecahan dan perbedaan dalam Islam dengan memanggil seseorang lebih rendah dari yang lainnya. Bagi orang yang sudah bersyahadat tidak mengenal perbedaan semacam itu. Bolehkah kita mengucapkan dua kalimat syahadat kemudian kita memandang seseorang lebih rendah dari pada yang lainnya? Tidak kita, dilarang untuk tidak mengatakan hal demikian. Sebatang pohon mungkinsaja mempunyai banyak cabang, tetapi bunga dan pohon itu semuanya sama. Bukankah begitu? Apakah ada perbedaan antara satu buahnya di dahan yang rendah dan buah yang lain di cabang yang lebih tinggi ?Biji-bijiannya pun semuanya sama.

Dalam Islam kita tidak boleh memperlihatkan adanya paham yang memperlakukan seseorang melebihi yang lainnya. Semua kita adalah ciptaan Tuhan. Anak keturunan Nabi Adam, dari keturunan Nabi Ibrahim, dan para pengikut Nabi Muhammad saw. Allah telah

menganugerahkan makanan dan memelihara kita semua, dan tidak akan mempertimbangkan siapa dan apa jabatan yang mereka pegang. Di hari kiamat dan hari keputusan, masing-masing kita akan diadili atas segala apapun kebaikan dan dosa yang kita lakukan. Sebelum masa itu kita tidak bisa menghakimi seseorang apakah dia baik atau jahat, atau mempunyai status yang tinggi atau rendah. Kita semua adalah keturunan Nabi Adam, semua buah dari pohon yang sama.

Perbedaan kecil tentu saja ada. Satu buah mungkin saja ranum dan sangat nikmat, satu buah lainnya mungkin dalam proses menuju keranuman dan yang lainnya mungkin saja dalam keadaan sekeras batu. Tetapi kita tidak boleh memaksa buah-buah yang belum ranum memukulnya. Setiap buah itu akan ranum pada waktunya sesuai dengan seberapa banyak matahari meneranginya dan apakah angin meniupnya dengan arah selatan atau utara. Demikianlah halnya jika kita ingin membantu keturunan Adam agar menjadi matang, kita hanya dapat melakukannya dengan menunjukkan dengan sifat-sifat baik, bukan dengan memukul atau memaksa mereka. Kita wajib mengajak mereka untuk berbuat baik dan membuat mereka merasakan kedamaian dengan perhatian dan kasih sayang dan menggap bahwa orang lain sama seperti dirinya sendiri.¹⁶

Kita telah diperintahkan, “Cintailah tetanggamu sebagaimana engkau mencintai dirimu sendiri.” kita tidak pernah diperintahkan untuk menyakiti, membunuh, atau menyembelih orang lain. Hal semacam itu tidak akan mematangkan orang lain. Hanya bila hati seseorang luluh karena cinta ia akan menerima kebenaran. Sehingga hatinya menjadi benar. Apa bila kita memperlihatkan cinta, kasih sayang, ketulusan, dan persahabatan, ia akan luluh ke dalam rangkul kita. Perhatian akan menghasilkan perhatian. Karena itu marilah kita merangkul tetangga kita seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Marilah kita menikmati segala yang telah didirikan Allah kepada kita. Hidup bersama dengan persatuan dengan semua kelompok adalah bukti bahwa kita semua adalah anak keturunan Adam.

¹⁶*Ibid*, h. 143

Cintailah tetangga anada sebagaimana anda mencintai diri anda sendiri: jangan rebut tanah mereka dan membunuhnya.

Anda tidak boleh menumpuk kekayaan dan merusak sifat-sifat baik anda. Uang itu adalah mayat. Kekayaan anda yang sebenarnya adalah keimanan, keyakinan dan keteguhan hatumu, itulah surgamu. Tidak ada satupun yang ikut bersama anda ketika anda meninggal, selain kebenaran dan kebaikan anda. Anda tidak akan membawa apapun selain dari itu. Anda tidak akan bisa membagi-bagi tanah dan membawa bagian anda; apaun yang anda peroleh dari bumi haruslah anda kembalikan kepadanya. Anda tidak bisa membagi air dan mempertahankan bagianmu. Anda tidak bisa membawah air bersamamu. Meskipun sekiranya anda meminum seribu mangkuk untuk menahan haus, satu ketika akan tereliminasi juga. Tidak menjadi ukuran seberapa banyak anda mengambilnya, air yang berasal air dan tanah bersal dari tanah.

Nabi Muahammad saw. Telah memberikan kepada kita hukum dan firman Tuhan, tetapi dia tidak mengharapkan kekayaan, tanah, atau kepemilikan sebagai gantinya. Dia tidak menginginkan hal semacam itu. Dia hanya menginginkan kita menakini adanya Allah. Bagaimanakah dia membawa kita untuk melakukannya? Dengan memperlihatkan kepada kita sifatsifat yang baik. Dia memberikan kepada kita kalimat syadat dan keyakinan yang sesungguhnya: inilah yang dapat membantumu nanti, ambilah dan bagikan kepada orang lain. ‘Nabi saw, telah mengajar kita untuk mencintai tetangga kita, membiarkan orang lain menganut agama apa pun yang mereka sukai, dan merasa bebas untuk beribadah dan memilih kebaikan. Apapun tetangga kita ingin turut shalat dengan kita, maka kita harus membolehkannya mereka. Kita tidak boleh memusuhinya. Sebaliknya, kita harus hidup bersama mereka dalam cinta, persatuan, dan bahagia bersama.

Nabi saw. Juga mengajar kita bahwa seorang di dalam Islam tidak boleh mengganggu orang lain di dalam Islam. Jika masi terdapat diperkelahian di antara orang-orang yang telah menegaskan kalimat syahadat, coba banyangkan betapa lebih bahayanya lagi keburukan yang terjadi kepada mereka yang sebelum mengucapkan. Apa bila

seseorang telah menegaskan kalimat tersebut masih memusuhi orang lain yang juga telah mengucapkannya, maka mereka bisa disebut Islam. Siapapun yang telah mengucapkan *kalimah* itu maka dia adalah sedaging dengannya sebab anda diciptakand dari bentuk yang sama. Anda semua adalah satu keluarga, ciptaan Allah, yang telah disinari dengan cahaya-Nya. Inilah kebenaran mutlak, keyakinan terpendam yang telah dibawa oleh Nabi saw. Untuk kita.

Umat Islam hanya bisa disatukan apabila mereka berpikir seperti ini, apabila mereka semua menerima kesatuan ini dan bertindak secara bersama. Setelah itu baru Islam bisa maju dan perbendaharaan ini akan tumbuh. Tetapi apabila seseorang Muslim menyerang umat Islam yang lain, apabila seorang muslim bertindak licik terhadap muslim lainnya , apabila seorang muslim membalas dan melawan tetangganya atau membunuhnya, tindakan semacam itulah yang mempercepat kerusakan di dunia ini. Jika hal itu terjadi, maka cara-cara jahat akan menang, kemudian kebenaran, keimanan, berkah, keagungan, dan kasih sayang Tuhan yang telah merahmati sekalian alam ini akan gagal untuk menguntungkan kita. Semua itu akan tersia-siakan.

Seseorang Muslim itu harus bercermin kepada makna Islam yang sesungguhnya dan makna yang terkandung dalam fiman Tuhan di Alquran. Umat Islam mengutip ayat-ayat Alquran secara terus-menerus. Tetapi cukupkah dengan begitu saja? Sejumlah orang dapat menghafal tig a puluh juz dari ayat Alquran dalam waktu dua atau tiga tahun. Apakah cukup dengan melakukan itu saja? Alquran itu tidak hanya terdiri atas ayat-ayat yang kita hafal: terdapat makna dan penjelasan yang terkadung di dalam ayat-ayatnya yang tak terhitung jumlahnya.

Kita perlu untuk memahami setiap masalah yang tersimpan ataupun yang tersembunyi d balik ayat-ayat yang kita baca; kita harus mengerti dari makna dari segala sesuatu yang kita kerjakan misalnya di balik Alquran, upacara penyembelihan hewan. Sebelum masa Nabi Muhammad orang-orang bisa membunuh seekor ayam, kambing, sapi, unta, atau binatang yang lain apapun yang mereka inginkan. Mereka bisa saja mengambil seekor ayam dan menyembeli lehernya. Islam

memperhatikan cara ini. Sebagai ganti dari penyembelihan di setiap rumah secara sebarangan, orang-orang disuruh kemesjid untuk menemukan seseorang yang bisa menyembelih binatang dengan cara yang halal sesuai dengan syariat.

Tetapi seseorang datang kepada Nabi saw. Untuk mengeluh dan berkata.”hai anak-anak saya pergi kemesjid tanpa makanan. Kami menunggu penyembelihan yang resmi untuk melakukan *qurban*. Tetapi mereka harus mendirikan shalat dan menjalankan tugas-tugas lain hingga tidak mempunyai cukup waktu untuk menyembelih binatang kami.

Kemudian Nabi Muhammad saw. Bersabda. “ dari pada mengorbankan seratus ayam, sembelihlah dua ekor kambing, sebagai ganti dari seratus kambing, sembelihlah sepuluh ekor sapi , sembelilah dua ekor kambing sebagai ganti dari ratusan kambing, sembelihlah empat ekor unta. Kemudian bagiakanlah daging itu secara adil sesuai dengan jumlah keluarga kalian masing-masing, sehingga setiap orang mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Hadis-hadis Nabi asw. Juga meriwayatkan yang disampaikan oleh Nabi saw’ Ali, “Daging adalah salah satu makanan yang banyak terdapat di negeri kita, tetapi jika kamu memakan daging binatang apapun selama empat puluh hari selama berturut-turut binatang itu akan masuk pada dirimu. Ali jangan pernah makan daging selama empat puluh hari berturut-turut , kita harus mengurangi konsumsi daging. Sedikit demi sedikit Nabi muhammad menyampaikan aturan ini kepada orang-orang . disebabkan pembatasannya ketat , maka lumrah sampai sepuluh ekor saja yang bisa disembelih dalam satu hari . masyarakat tidak bisa membunuh binatang kapanpun dan dimana saja ; mereka hanya boleh mengambil yang dia butuhkan.

Sekarang, jika Nabi saw. Telah berusaha untuk mengurangi jumlah kejadian pembunuhan terhadap binatang, maka bolehlah bagi kita untuk menyembelih jumlah penyembelihan umat Islam, bagaimana mungkin orang dalam satu keluarga saling menyerang dan membunuh. Jika seseorang memfitnah yang lainnya dan kemudian orang yang difitnah itu membalas fitnahan itu, berkelahi dan mati, maka keduanya sama-sama berdosa.

Ada banyak bertempuan sbelum jadi Nabi saw. Membawa kalimat sahadat. Tetapi tidak ada hal itu sekarang, tetangga kita adalah saudara kita baik dia mengucapkan *kalimah* ssyahadat atau tidak. Kita harus mempercayai mereka dan mereka harus mempercayai kita. Kia memeluk agama Islam, maka berarti kita satu. Makna Islam yang sebeanrnya adalah merangkul tetangga kita sama seperti kita mencintai diri kita sendiri.

Masing-masing kita harus memikirkan hal ini dan menandang jahu kedalam hati kita. Kita harus memperhatikan dengan sangat cermat setiap ayat Allah kita harus menelusuri makna-makna yang lebih dalam dari pada ayat Alquran kebenaran yang dikandung dalam setiap kata dari hadis-hadisnya. Kita harus memahami bajwa semua itu terkandung dalam kalimat.

Syahadat dan saling merangkul satu sama lain secara bersatu, jika kita bisa menciptakaan keadaan itu, maka kita telah berda dalam Islam. Itulah Islam yang tegu, keyakinan besar yang diberikan tuhan semesta alam kepada kita yang telah meyakini kekayaan itu. Apabilah kita memilikinya, maka kita akan selalu melihat kedamaian, keharmonisan, dan kesatuan. Itulah keberhasilan. Semoga kita bercermin kepadanya.

Kita harus memikirkan: Apakah Islam Itu? Islam adalah laksana sekuntum mawar. Meskipun setangkai bunga mawar memiliki 50 lembar mahkota bunga, namun masing-masingnya memiliki keharuman yang sama. Demikianlah lalnya jikalau ada jutaan umat Islam , namun keharuman dan keindahan kalimat Allah akan keluar dari setiap orang tidak ada bedanya dari kota atau dari mana ia berasal, demikianlah bahasa yang mereka gunakan. Keharuman kalimat Allah berada dalam ucapan, pemikiran, perbuatan, keimanan shlat, itikaf dimasjid keharuman Allah itu juga berada mereka. Keharuman Allah juga berada dalam ibadah. Keharuman itu berada dalam lembaran kalbu mereka. Sebaliknya kita mencoba untuk emmakai keharuman itu.

Darah yang menyatukan kita adalah *kalimah*. Sebagai umat Nabi Muhammad saw. Kita harus bersatu. Inilah yang dimaksud dengan Mukmin sejati. Jika kita dapat menetapkan persatuan dan

keyakinan, maka Islam tidak akan pernah mundur lagi seperti yang sekarang ini. Dewasa ini hampir setiap negara Islam menghadapi peperangan. Ke manapun kita memandang maka ayang kelihatan adalah perpechan. Hal ini bukan Islam. Islam adalah berperang melawan hawa nafsu kita sendiri. perang yang sesungguhnya dalam Islam adalah perang melawan hawa nafsu kita sendiri. silam mengajarkan untuk menghilangkan sifat-sifat buruk, pemikiran-pemikiran jahat yang membawa perpechan. Berperang melawan kecemburuan, engaki, dan endam adalah Islam. Memusnakan dan membuang sifat-sifat setan dan menggantikannya dengan sifat-sifat Allah adalah Islam. Memerlihatkan hati yang penuh dengan cinta kasih kepada tetangga adalah kekayaan Islam.

Kata-kata orang beriman adalah leksana sinar cahaya yang muncul dari matahari. Tidak akan jadi penghalang betapa banyak awan yang menutupi matahari itu dan akan tetap bersinar. Awan tidak mampu mengubah matahari demikian juga halnya, kabut dosa, kabut perbuahan setan dan kabut kecemburuan dan serta kabut dalam dendam akan selalu berusaha untuk menutupi cahaya amal kita. Tetapi jika keimanan, keyakinan dan kemantapan hati berdiri teguh, maka kita akan mampu menolak kabut-kabut itu dan pantualan cahaya kebenaran akan bersinar terang lagi dari kita.

Untuk selalu bersinar dengan cahaya yang indah dan dengan betuk iman yang sempurna, itulah Islam. Dan menjadi lebih Indah seperti pemikiran itu adalah Islam. Jika kita memahami sifat-sifat Tuhan, maka kita akan merasakan ke nikamatannya. Jika kita berbuat sesuai dengan kehendak Tuhan, maka perbuatan kita itu akan keliharaan indah. Apa bila merangkul saudara kita dengan tindakan dan keyakinan seperti itu, maka kita akan menyadari kebahagiaan dan kebaikan apa yang dihasilkan dirinya. Apabila kita merangkul saudarah dan saudari kita dari hati kehati. Membantu mereka atas selah yang mereka butuhkan, maka kita akan mengetahui kenikamatan dan kemaikannya.

Sebagaimana keturunan Nabi Adam, sebagaimana anak cucu Nabi Ibrahim, sebagai Pengikut Nabi Muhammad dan selah hamba Allah, jika harus memahami hal ini. Islam adalah bergabung

menjadi satu dengan orang lain. Menyadari bahwa orang yang tidak menegaskan kalimat syahadat adalah tertangga kita dan orang-orang yang telah menegaskan adalah leksana tubuh kita sendiri.

Persatuan adalah aspek paling penting dalam Islam. Lidah yang mengucapkan kalimat syahadat membuat kita menjadi satu. Hal inilah yang melindungi Islam. Melindungi tetangga kita dari bahaya adalah ajaran Islam. Pertama kita harus menjaga diri kita agar tidak menyakiti mereka, kemudian kita harus merangkul mereka. Kita harus berbuat sesuai dengan ketentuan yang telah diurungkan kepada kita, sesuai dengan firman Allah dan Hadis Muhammad saw ., Alquran, kata-kata kenegaraan, hati nurani, integritas, dan keadilan. Setiap pemikiran yang ada dalam hati kita harus sesuai dengan hukum-hukum ini, kita tidak boleh menyimpang darinya.

Bagi umat manusia ada empat macam keadilan: keadilan Tuhan, keadilan pemimpin, keadilan manusia, dan keadilan distiap hati nurani kita, pertama kita harus berbuat sesuai ketentuan Tuhan, kemudian kita harus menjadi Raja dalam tubuh kita, mengawasi diri kita dan memimpin secara adil atas 400 triliun 10 ribu tabiat hati dan jutaan keinginan yang ada dalam hati kita. Kemudian kita menjadi subjek dari Raja, berhak secara adil terhadap seluruh umat manusia. Akhirnya kita harus mengembalikan keadilan persaksian batin, hati nurani, dan memulai kehidupan sebagai umat manusia dalam keadaan yang seadil-adilnya.

Kita semua harus bercermin dalam-dalam hal ini dan memahami Islam yang sesungguhnya dan siapa diri kita ini. Jika kita hidup dalam keadaan seperti itu, maka sifat-sifat ini akan tersebar luas. Oleh karena itu rangkullah setiap hati orang dan jadikanlah mereka saudara anda. Perhatikan diri anda sifat merangkul orang lain buatlah mereka sesayangu menyentuh hati mereka, dan buatlah mereka selalu merasa damai. Jangan anda kirimkan pedang, pisau, kampak, atau bom. Kirimlah *kalimah*, hadis-hadis Nabi Muhammad saw., tiga ribu sifat keindahan Allah, dan sembilan puluh kekuasaan-Nya (wilayahnya). Kirimkan kesungguhan cinta dari hatimu kepada hati orang-orang lain.

Jika anda merangkul orang lain dengan jalan ini, anda akan mendapatkan begitu banyak kebahagiaan dan keindahan ketika hati damai dan saling melengkapi. Hal itu akan mengantarkan mereka akan menjadi peribadipribadi yang dimuliakan, pribadi yang damai dan tenang. Hal itu juga akan mengantarkan mereka untuk menjadi orang-orang yang arif, berbudi luhur, dan penuh balas kasih. Kita harus membawahi sifat-sifat Tuhan dalam perbuatan kita dan menjadikannya bagian yang integral bagi diri kita. Kita diperintahkan oleh Allah untuk memberikan makanan kepada sang fakir miskin dan memberikan sedekah, tetapi memberikan uang saja tidak cukup merangkul orang lain dan mengajarkan kepada mereka sifat-sifat Allah adalah amal yang berharga dan mulia. Memberikan kebijakan adalah amalan yang paling utama. Dan mempunyai iman yang kokoh dan menjadi seorang saudara adalah amal yang terbaik di atas segala-galanya.

Saudaraku yang muliah permata bercahaya di mataku, saudara-saudaraku, kita semua harus mencerminkan hal ini dan melaksanakannya tanpa keraguan. Hal itu harus jadi pemahaman kita dan hidup dalam hati kita. Kita harus mengingatkan ketika beribadah. Dia harus bersinar terang di Qalb kita dan muncul kehidupan sebagai satu keyakinan Islam adalah berkah yang terbesar yang pernah kita terima. Keyakinan Islam adalah rahmat Allah dan juga keyakinan dari ketiga alam; alam azali, alam dunia, dan alam akhirat. Semua yang dapat kita pahami dalam kehidupan ini terdapat dalam Islam. Bahkan hal-hal yang dipertanyakan dalam kubur dan memberikan keputusan atas amal kita semuanya ada dalam Islam. Semuanya menyatu dalam Islam . kalimat-kalimat yang baru disampaikan ini, datang dari hati penulis . kalimat-kalimat itu datang atas nama Tuhan dan Nabi Muhammad saw. Kalimat-kalimat itu muncul dari qalbu seorang misin yang tidak pernah belajar dan berguru tentang apapun. Jika terdapat kesalahan dalam penyampaian agar kiranya mohon dimaafkan. Kepada kita semua saudara dan saudariku, dengan segala kerendahan, saya mohon maaf dengan nama Allah dan Nabi saw. Semoga kedamaian, rahmat, dan berkah Allah terlimpah atasmu. Assalamu'alikum wr. Wb. Amin.,

C. Allah Yang Maha Luas Luasnya Tareqat Naqsabandiyyah Jabal Hindi Mengutamakan Iman, Islam

Berikut ini adalah uraian singkat tentang iman dan Islam. Jalan yang diperaktekan dalam pertumbuhan terus menerus dari keerahan dan kebijaksanaannya.

Selama berabad-abad, sedikit demi sedikit, Allah menurunkan wahyu-Nya kepada umat manusia melalui Nabi melalui Adam, Nuh, Ibrahim, Isma'il, Musa, Daud, Isa, dan nabi-nabi lainnya. Seorang nabi membawa sepuluh, yang lain tujuh, dan yang lain lagi datang dengan membawa hanya satu, dua atau tiga wahyu.

Sebagai wahyu yang terkahir dan penutup, Allah menurunkan 6.666 ayat, kepada Nabi Tarakhir, Muhammad saw., yang merupakan nabi untuk umat yang pertama melalui Nur Muhammad. Wahyu itu adalah ayat-ayat Alquran yang mencakup semua wahyu yang telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Pengajaran itu telah disiapkan sedemikian rupa sehingga kita memahami kata-kata atau tingka laku, dan sifat-sifat Iman-Islam, sehingga kita dapat menyadari nilai-nilai kalimat syahadat, suatu penegasan ke imanan.

Allah telah menurunkan kepada kita *kalimah* dan mewajibkan kita melaksanakan salat lima waktu setiap hari, ini sangat esensial bagi kedamaian dan kesabaran kita. Bumi, api, air, udara, dan maya juga berjumlah lima dan mereka penting bagi pertumbuhan badan kita. Semua makhluk Tuhan akan menderita apabila badannya tidak mengandung air, apabila mereka tidak punya udara yang cukup untuk bernafas atau apabila mereka mersa sangat lapar. Jika kita merasa terlalu panas, maka badan kita membutuhkan sesuatu untuk mendinginkan, apa bila badan kita terasa dingin, maka kita membutuhkan sesuatu untuk memanaskannya. Badan kita hanya merasa nyaman apa bila kebutuhan –kebutuhan ini tercukupi. Demikian pula halnya, kita baru akan merasakan kedamaian dalam hati kita, apabila kita memahami sepenuhnya iman-Islam dan kalimat syahadat.

Tuhan telah menyediakan segala sesuatu yang kita butuhkan untuk ruhani dan jasmani kita, kapanpun dan di manapun kita berada.

Tetapi supaya kita dapat mengetahui apa sesungguhnya yang dapat menyenangkan kita dan apa yang dapat menghilangkan rasa dahaga kita, maka kita harus mengenal segala sesuatu yang ada di alam azali, alam dunia, dan alam akhirat. Dan supaya kita dapat memahami semua ini, maka Allah Swt telah menurunkan Alquran.

Alquran itu adalah samudra ilmu. Samudera yang begitu luas, sehingga keluasannya tidak dapat terlihat dan kedalamannya tidak dapat diukur. Mencoba untuk membatasinya dengan mengira bahwa kita tidak akan pernah memahami maknanya secara keseluruhannya adalah suatu ke tololan. Samudra itu berisikan segala sesuatu. Surga, neraka, dunia ini 18.000 alam lainnya. Kita telah diperintahkan, “berenanglah”! ciburkan dirimu dalam samudera Ilmu Tuhan itu”. Untuk menggarungi rahasia yang dikandungnya, kita harus menggunakan kebijakan yang kuat untuk kuat untuk menyelam di dalam kedalamannya dan kedalaman sifat-sifat Tuhan. Kita harus berpegang tegu dengan iman sehingga kalimat syahadat itu mengilhami kita ketika kita mengulangi ayat-ayat dan berenang dengan kekuatan sianr kalimat-kalimat itu.

Supaya kita mampu menyeberangi samudera ilmu yang luas itu, maka masing-masing kita harus menjadi *ihsan kamil* seseorang yang hidup dengan kearifan. Ketika orang seperti itu berenang, maka dia akan menguasai caranya. Tetapi keadaan kita sekarang kelihatannya terikat pada sebuah rakit kecil yang terapung-apung di tengah samudera yang tidak bertepi. Dengan keimanan kita harus berpegang teguh dengan dayung keimanan Allah dan Rasul-Nya, dengan mengetahui dan menyadari bahwa Allah adalah pingiran paling atas dan Muhammad adalah pingiran yang paling bawah dari mata pandang yang membelah air samudera itu dan mendorong kita untuk maju, kemudian kita akan mampu menyeberangi samudera itu dan mencapainya.

Saudara-saudaraku, jika anda dapat mengetahui kehidupan anda dan memahaminya maka anda akan menemukan samudera Ilmu Tuhan itu dalam diri anda sendiri. Anda adalah Quran. Anda adalah kitab kita sendiri. Jika anda mampu mempelajari kitab itu dan mencapai maqam Ilmu pengetahuan yang matang, maka

kemudian anda akan mampu untuk berbicara dengan keindahannya dan mengetahui ke damaian dan kenikmatan dalam kehidupan ini. Untuk menetapkan dan memahami maqam ini adalah iman Islam. Saat kita ngerti akan hal ini, maka kita akan mengetahui pula mengapa Nabi saw. Bersabda, “Tuntutlah ilmu Allah walau harus ke negeri Cina.”

Ketika kita beranjak dewasa, selangka demi selangka ilmu pengetahuan itu akan memberikan sesuatu kepada kita tepat pada waktunya. Demikianlah cara kita mempelajari Alquran. Kita tidak dapat mempelajari Alquran melalu intelektualitas semata, kita juga tidak bisa mendapatkan manfaatnya dengan memperoleh titel atau pangkat dan penghargaan duniawi. Hal semacam itu adalah keinginan setan. Mencoba untuk melihat nilai Alquran dalam pemikiran adalah sesuatu hal yang sia-sia. Pikiran tidak mempunyai kemampuan untuk megemban ilmu Tuhan. Ilmu pengetahuan ketuhanan itu hanya dapat dipahami jika kita menyerahkan diri kepada Tuhan dan mengimani-Nya secara sempurna, me menyadari bahwa hanya Dia sendiri yang kuasa untk melakukan segala sesuatu. Kita harus mempelajari ilmu pengetahuan itu dengan hati dengan jerni dan arif. Dengan jiwa yang suci dan melalui sifat-sifatnya kesabaran batin, rasa syukur, yakin dengan Tuhan, memujinya serta mengakui bahwa Tuhan adalah Mahabesar dan kuasa melakukan segala sesuatu.

Sifat-sifat Tuhan yang indah, tanggung jawab, dan beramal adalah Islam. Dia berada dalam sifat-sifatnya. Dia berada dalam Tugas-Nya. Dia berada dalam pebuatannya. Dia mempertanyakan dia memberi. Dia menerima. Itulah makna dari asma al-husna, *wilayat-wilayat maqam* Allah ini dapat diketahui dari setiap qalbu setiap orang yang muncul dalam sifat, perbuatan dan tingka lakuknya. Dia adalah ide yang paling tinggi dari Islam dan Dia harus dikembangkan dan dimantapkan, manusia harus mencari dan membawanya untuk dan dimantapkan. Manisia harus mencari dan membawanya untuk tinggal dalam hatinya.

Ketika asma al-husna Allah, 300 ribu sifatnya dan sifat-sifat Nabu saw. Mulai bergema dalam hati seseorang, maka dia tidak akan bertemu dengan musuh, apanila hatinya dipenuhi oleh kalimah,

apabila dia bertemu dengan saudaranya dengan mengucapkan salam dan apabila hatinya memanggil dengan merendakan diri untuk memohon *barakah* dari Tuhan untuk Nabi dan untuk umatnya, maka dia akan melihat dirinya sendiri apabila kesabaran, rasa syukur keyakinan terhadap Tuhan pujian terhadapnya dan keyakinan bahwa Tuhan adalah mahabesar yang memancar dari dalam dirinya maka qolbunya akan menyinari dengan persatuan. Kerendahan hati, dan keharmonisan. Dia tidak akan memiliki prisangka dan perbedaan. Apabila zikir dan renungan tentang Tuhan mulai menggema dalam hatinya. Maka itu akan menganugerahkan jutaan penjelasan yang akan membawa kedamaian terhadap jutaan hati umat manusia. Pribadi seperti itu akan menjaga tetangganya sebagaimana dia menjaga dirinya sendiri. Dia akan mempunyai kemampuan untuk mengajak semua orang dengan ajakan yang menyebabkan mereka bersatu. Dia tidak akan pernah menggap siapa pun sebagai musuh, sebab Allah tidak pernah punya musuh.

Allah adalah suatu zat sebagaimana sifat dan nama-Nya. Tidak satupun dari sifat dan Namanya yang mengandung arti menyerang atau menyakiti. Memusuhkan seseorang bukanlah kerjaan Tuhan. Tugasnya adalah untuk membetuakan yang datang kepadanya. Jika yang datang itu salah, maka Dia membetulkan dengan kebijaksanaan-Nya. Segala yang dilakukan Allah adalah Islam tidak akan menyerang saudaranya sendiri. Dia akan memperbaiki kesalahannya sendiri, sehingga keadaannya yang penuh kefamaian itu akan membawa kedamaian bagi orang lain. Dia akan mengangkat keadaannya mengikuti keadaan Tuhan, sehingga dia mampu menolong orang lain untuk menjadi lebih baik.

Apabila hati setiap insan memahami hal ini. Apabila sifat-sifatnya seperti ini tumbuh dan berkembang dalam hati seorang anggota masyarakat, dan kemudian ia tularkan kepada anggota yang lain, apa bila jiwa persatuan dan saling menyayangi menyinggahi hati manusia, setiap sudut kehidupan dan seluruh bangsa, maka Islam (perdamaian) akan menjadi kenyataan dan akan menyebar ke seluruh dunia. persatuan seperti inilah yang akan muncul apabila kita menyakini dan seperti inilah yang akan muncul apabila kita meyakini

dan mengikuti firman-firman, perbuatan, dan sifat-sifat Allah dan Utasan-Nya

Allah tidak oerna memiliki musuh dan *kalimah* dan kalimah yang diajarkan oleh Nabi-Nya mengekspresikan bahwa musuh itu tidak ada. Segerah setelah kita mengucapkan *kalimah* dan menerima kebenaran adanya Tuhan dengan keimanan yang kuat, maka kita akam melihat setiap orang dan segala sesuatu sebagai Islam. Menghunus pedang untuk menyerang orang non-Islam atau berbicara agamar mereka berpindah agama bukanlah cara Islam. Islam yang sesungguhnya berarti mengendalikan diri kita, menjada rasa marah,cemburu, dan rasa dendam yang muncul dari hati kita dan melawan pemikiran yang menyakiti kita. Itulah berperangan yang harus kita menangkan.

Tuhan tidak memerlukan perang. Dia maha kuasa untuk menciptakan dan memusnakan seluruh alam beserta isinya dalam sekejab mata. Seandainya tuhan menutup matanya dan ketika itu tidak satupun yang ada, kemudian matanya kembali lagi, maka segala ciptaanya akan muncul kembali. Demikian juga halnya, dalam sekejab mata kegelapan yang ada dalam hati kita akan dapat dihilangkan dan cahaya sifat-sifat Tuhan dapat kembali ke dalam kehidupan kita.

Islam, *lam* adalah sinar dalam jiwa dan kearifan yang suci. Kegelapan sedikitpun, sesuatu tempat yang tidak mengenal adanya perbedaan, tidak ada perselisihan antara atau agama, yang ada hanya sinar. Ketika kita membawa mata dan hati kita kearah sinar itu, kearah kesabaran batin, dan kearah kebijaksanaan Ilmu ketuhanan maka semua keinginan untuk berbuat jahat akan musnah dan segala keindahan Tuhan akan menjadi kenyataan dalam diri kita.

Tentu saja ada kemungkinan kita akan membakar segalanya tanpa pandang bulu jika kita tidak mengenal perbedaan antara yang baik dan buruk. Tetapi jika kita menggunakan pemahaman kita, maka kita hanya akan membuang yang buruk saja. Kemudian sinar tadi akan menjadi kenyataan dan kita akan melihat keagungan keesaan Tuhan dan kita akan menyadari Islam yang sesungguhnya. Seseorang yang memahami hal ini akan mendapat kekayaan Tuhan do tiga dunia:azali, dunia kini, dan akhirat. Bagi seseorang yang telah mendapat berkah

ini, maka dunia ini adalah laksana surga, hidup sesudah mati adalah surga, dan bahkan ketika ia masih dalam rahim ibunya pun adalah surga. *Iman- Islam* adalah nama yang diberikan untuk keadaan seperti ini, apabila diamalkan dengan kesadaran. Tetapi selama kita tidak memahami hal ini dengan benar dan selalu berkat. Saya hebat, saya lebih dari anda, maka kita tidak akan mencapai melihat Tuhan apabila kita telah menyingkirkan sifat-sifat tercela yang ada dalam diri kita.

Menurut Tareqat Naqsabandiyah Jabal Hindi kita tidak bisa melihat Tuhan. Tetapi dia berada dimana-mana, tidak ada tempat yang sunyi dariNya. Dia berada pada setiap kehidupan ia beradaa dalam pepohonan , bunga-bunga, buah-buahan, taman-tama, semak belukar, dan pohon pohon anggur, tidak ada bunga-bunga atau buah-buah di pohon tanpa keberadaannya di dalamnya. Apabila kita memeras satu buah, airnya yang manis mampu menghabiskan dahaga kita dan mengenyangkan perut kita yang lapar, sebab di dalam ada kekuatan Tuhan.

Untensitas rasa manis yang sama juga ada dalam Islam yang ideal. jika kita menerima sifat-sifat Allah dan Nabi Muhammad Saw. Sebagai peneguhan keimanan kita dengan kalimahdan merangkul, dan saudara-saudara kita dalam kedamaian dan persatuan, dan ketika kita menyenandungkan doa untuk mengharapkan berakah dari Tuhan untuk Nabi saw Dan untuk seluruh umat manusia, maka kita akan menikmati rasa manis itu. Kebenaraan yang diilhami oleh rasa cinta seperti itu akan melebur hati kita dan akan menyentuh hati orang-orang yang ada di sekitar kita. Kita akan seperti lebah madu yang menghirup dan mengumpulkannya dalam hati kita. Islam adalah madu yang menyatukan, madu yang bisa kita nikmati bersama-sama orang lain. Segera setelah kita diisi dengan madu itu, maka kita akan merangkul kehidupan lain seperti kita sendiri, dalam persatuan. Rasialisme dan perasangka agama akan meningkatkan kita. Kekhawatiran, kecemburuan, dan pertemuan darah akan terhenti. Apabila kamanusiaan iman Islam itu datang dalam diri kita, maka kita akan menganggap orang lain seperti orang Islam sendiri.

Segalah ciptaan Tuhan dans eluruh manusia sebagai Tuhan menciptakan segala sesuatu dan seluruh manusia sebagai Islam.

Sebagian sinar. Siapa yang bukan di dalam Islam? Sejak zaman Nabi Adam segala sesuatu sudah Islam, Adam, Nuh, Ibrahim, Isma'il, Musa, Daud, Isa dan Muhammad, semuanya ada adalah Islam. Idris, ISHAQ (nama ini terdapat dalam Old Testament), Ya'qub, Shaleh dan banyak lagi nabi yang lain adalah di dalam Islam. Semua manusia diciptakan dalam lingkungan Islam. Tuhan tidak pernah memanggil seseorang selain secara Islam. Hanya manusia sendiri yang memanggil dirinya dengan ras dan suku yang berbeda. Hanya kesombongan kita yang menyebabkan kehancuran. Kesombongan kita merusak diri kita dan orang lain. Keributan akan selalu muncul, selama kita belum mencapai Ilmu Tuhan, kebijaksanaan dan kebencian-Nya. Kita akan menghentikan perkelahian antara satu sama lain dengan membawa kerusakan satu sama lain.

Bijak sana berarti tidak menyakiti siapapun kita harus saling merangkul satu sama lain dengan kesabaran. Dan ketika kesulitan-kesulitan yang kita hadapi memuncak, maka kita harus bersyukur dan tetap saling merangkul satu sama lain. Dan jika kesulitan itu semakin memburuk, maka kemanisan dari lingkungan itu harus diperdalam dan kita harus yakin pada Tuhan, tawakal kepadaNya, sambil berucap, "Segala puji bagi-Mu! Saya sudah berusaha semampu saya, sekarang aku kembalikan kepada Mu. Saya memujimu ya Tuhan." Dan jika situasinya menjadi sangat tidak mungkin, maka kita harus berkata, "Allahu Akbar , Engkau Mahabesar. Saya mati di dalam-Mu . Terimalah aku".

Kesabaran, rasa syukur, keimanan kepada Tuhan, memuji kebesaran, dan kekuasaan-Nya adalah madu, kenikmatan dari *buah* Islam. Melalui dialah kita dapat mencapai ke kedudukan iman-Islam yang paling mulia. Sehingga kita akan mampu menyenangkan orang lain dan membantu mereka untuk menemukan kekayaan dari perdamaian yang sangat dibutuhkan oleh dunia sekarang.

Saya menyanggah anda semua. Semoga Allah menolong kita. Semoga kedamaian dan berkah Allah terlimpah kepada Anda. Tampaknya Tarekat Naqsabandiyyah Jabal Hindi sangat mengutamakan dan kedamaian dan ketenangan hati hal itu bisa di

dapat dari kedalam iman melalui zikir kepada Allah dan Sholawat kepada Rasulullah Saw. Assalamu'alaikum. Amin.

D. Substansi Ajaran Tariqat Naqsabandiyyah Jabal Hindi di Sumatera Utara

Salah satu ajaran Tarariqat Naqshbandiyah Jabal Hindi yang menjadi pegangan para pengikutnya adalah zuhud (zuhd) yaitu hidup hemat dan sederhana. Penulis melihat bahwa tariqat Naqshabdiyah Jabal Hindi selalu mendorong para pengikutnya dan membuktikan bahwa hidup zuhud adalah suatu perjalanan spiritual menuju Allah. Hidup zuhud bukan berarti menafikan harta dan kehidupan dunia. Ia melihat harta kekayaan adalah nikmat dan anugerah Allah yang pantas diterima dan disyukuri. Namun walau memiliki harta, tidak harus digunakan secara berlebihan tetapi 13 Fuad Said, Syekh Abdul Wahab, h. 149. 14 Sejauh pelacakan penulis, asli tulisan wasiat ini tidak ditemukan lagi, namun isinya tidak berubah. Wawancara dengan H.A. Fuad Said tanggal 5 Agustus 2001. L. Hidayat Srg: Tarekat Naqsabandiyyah Tariqat Naqsabandiyyah Jabal Hindi 64 MIQOT Vol. XXXV No. 1 Januari-Juni 2019 dimanfaatkan untuk membantu orang-orang yang lemah dan serba kekurangan. Ajaran ini dapat dilihat dari wasiatnya yang ke-3 yakni: Di dalam mencari nafkah itu maka hendaklah bersedekah tiap-tiap hari... dan jika dapat ringgit sepuluh maka hendaklah sedekahkan satu dan taruh sembilan. Dan jika dapat dua puluh, sedekahkan dua dan jika dapat seratus, sedekahkan sepuluh dan taruh sembilan puluh.

Tegas dalam Pendirian Tariqat Naqsabandiyyah Jabal Hindi . Para pengikutnya dikenal sangat teguh dalam pendirian. Ia tegas terhadap maksiat, seperti memberantas perjudian, penyabung ayam dan minuman keras. Dalam hal pergaulan ia bisa berbaur dengan masyarakat bawah, tetapi juga dapat bergaul dengan para penguasa atau lapisan masyarakat elit, dengan tujuan untuk menyampaikan ajaran Islam umumnya dan tarekat khususnya. Ajaran ini dapat dilihat pada wasiatnya yang ke-35 dan 36 berikut: Jangan diberi hati kamu mencintai akan maksiat, artinya membuat kejahatan, karena yang demikian itu percintaan hati. Dan jika banyak percintaan hati

membawa kepada kurus badan (35). Jangan kamu jabatkan tangan kamu kepada apa-apa yang haram, karena yang demikian itu mendatangkan bala (36).¹⁷

Salah satu selsila Tariqat Naqsabandiyyah Jabal Hindi adalah Syaikh Abdul Wahab Rokan yakin bahwa seseorang tidak akan hidup tenang kalau hanya mementingkan diri sendiri. Hidup ini perlu saling tolong menolong karena sebenarnya manusia fakir (faqr) tidak memiliki sesuatu apapun di dunia ini. Makna fakir ialah apapun yang dimiliki baik harta, kekuasaan dan lain-lain, semuanya itu adalah milik Allah. Oleh sebab itu si kaya perlu membantu dengan hartanya, penguasa menolong dengan kekuasaannya dan yang lemah memberi bantuan dengan doanya. Semua lapisan saling bermanfaat dan tidak ada sia-sia. Ajaran ini dapat dilihat pada wasiat ke-10 dan 41 berikut ini: Hendaklah kamu kuat menolong orang yang kesepian sehabis-habis ikhtiar sama ada tolong itu dengan harta benda atau tulang gega atau bicara atau doa. Dan lagi apa-apa hajat orang yang dikabarkannya kepada kamu serta dia minta tolong, maka hendaklah sampaikan seboleh-bolehnya (10). Apabila bertambah-tambah harta benda kamu dan bertambah-tambah derajat kamu, tetapi amal ibadat kamu kurang, maka jangan sekali-kali kamu suka akan yang demikian itu, karena yang demikian itu kehendak setan dan iblis dan lagi faedah harta bertambah-tambah dan umur berkurangkurang (41).¹⁸

Dari wasiat yang tertera di atas dapat dipahami bahwa harta dan kekuasaan tidak ada manfaatnya kalau keduanya tidak digunakan untuk menolong sesama orang yang membutuhkan.

Ajaran tarekat adalah ajaran damai, jauh dari sifat kekerasan. Ajaran saling mengasihi, tidak saling menyakiti kepada sesama manusia, dan makhluk lainnya. Nabi Muhammad SAW. menjelaskan bahwa wanita yang mengikat kucingnya dan kemudian tidak memberi makan binatang itu akan masuk neraka kelak di akhirat. Sebaliknya, wanita jahat yang memberi minum kepada anjing yang akan mati

¹⁷Rosihon Anwar dan ,ukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia 2000), h. 165

¹⁸Al-Friq, Sabalitas Salikin, *Jalan Peran Salik: Panduan Jalan Salik Tariqat Naqsabandiyyah Jabal Hindi Kajaddadiyah Khalidiyah* (Pandeang Sengong Prowosari Pasuruan : Pondok Pensantren Ngalah, 2012), h. 53

karena kehausan diampuni dosanya oleh Allah.¹⁸ Contoh di atas menggambarkan bahwa sikap toleransi harus diberikan kepada sesama, walaupun dengan orang yang tidak seagama (kafir) selama mereka tidak mengganggu. Tetapi bagi orang kafir yang mengganggu harus dihadapi dengan tegas tanpa ragu-ragu. Ajaran ini dapat dilihat pada wasiat ke-9 dan 34 yang berbunyi: Jangan kamu menghinakan diri kepada orang kafirlaknatullah serta makan gaji dengan mereka itu. Dan jangan bersahabat dengan mereka itu melainkan sebab uzur syara' (9). Hendaklah berkasi-kasih dengan orang sekampung dan jika kafir sekalipun dan jangan berbantah-bantah dan berkelahi dengan mereka itu .¹⁹ Dari ajaran ini dapat dilihat bahwa tidak ada toleransi terhadap yang batil dan memusuhi Islam, awalaupun beliau tetap mempersilahkan pengikutnya untuk menjalin persahabatan dengan orang yang tidak seagama dengan tidak meninggalkan etika pergaulan yang telah digariskan agama Islam.

Ada asumsi bahwa para pengikut tarekat tidak memerlukan harta benda dalam kehidupan di dunia ini. Sebab itu para pengikut tarekat dianggap tidak memiliki etos kerja karena hanya berzikir, suluk dan berdoa. Pandangan ini bertolak belakang dengan apa yang dilakukan Syaikh Abdul Wahab Rokan, yang bekerja keras membuka hutan belantara menjadi perkampungan dan membangun pertanian yang cukup baik. Karenanya, Syaikh Abdul Wahab Rokan telah mendorong para pengikutnya untuk bekerja keras seperti wasiat yang ke-3, yakni: "...jika hendak mencari nafkah hendaklah dengan jalan tulang gegah (dengan tenaga sendiri) seperti berhuma dan berladang dan menjadi amil." 20 Syaikh Abdul Wahab Rokan telah membuktikan bahwa dengan kerja kerasnya ternyata telah berhasil mengembangkan perekonomian masyarakat Babussalam sekaligus menjadi contoh kepada para pengikutnya.

Kewajiban manusia adalah bekerja dan berusaha. Bekerja dan berusaha itu juga bagian dari ibadah. Namun dalam bekerja sudah tentu harus mengikuti aturan-aturan agama, tidak berbuat merugikan orang lain. Jika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang

¹⁹*Ibid*

diharapkan maka tidak boleh berputus asa, sebaliknya kalau mengalami keberhasilan tidak merasa sombong dan arogan serta menjauhi sifat ambisius. Rela menerima apa yang diberikan Allah (rida) adalah salah satu ajaran Syaikh Abdul Wahab Rokan yang tergambar dalam wasiat ke-6 dan ke-8 yang berbunyi: Jangan kamu hendak kemegahan dunia dan kebesarannya, seperti hendak menjadi kadi dan imam dan lainnya, istimewa pula hendak menjadi penghulu-penghulu. Dan lagi jangan hendak menuntut harta benda banyak-banyak (6)... jangan dengki khianat kepada orang Islam. Dan jangan diambil harta mereka itu melainkan izin syara (8).²¹

Agar hidup ini selalu tenang dan damai harus dibarengi dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah, merasa selalu diawasi-Nya akan terhindar dari perbuatan munkar dan akan menjadikan seseorang itu hidup jujur. Keyakinan seperti itu tertanam dalam Syaikh Abdul Wahab Rokan sebagaimana dalam wasiatnya ke-42 sebagai berikut: Maka hendaklah kamu iktikadkan dengan hati kamu, bahwasanya Allah Ta'ala ada hampir kamu dengan tiada bercerai-cerai siang dan malam. Maka ia melihat apaapa pekerjaan kamu lahir dan batin. Maka janganlah kamu berbuat durhaka kepadaNya sedikit jua, karena Ia senantiasa melihat juga tetap hendaklah senantiasa kamu memohonkan keredaan-Nya lahir dan batin (42).²⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Syaikh Abdul Wahab Rokan selain tetap mementingkan kehidupan spiritual seperti zikir, suluk dan tawajjuh, ia juga mendorong sifat mawas diri dalam menempuh kehidupan di dunia dan akhirat harus mendapat perhatian yang seimbang, sebagaimana tercantum dalam pendahuluan wasiatnya yang menegaskan bahwa martabat yang tinggi dan mulia hanya dapat dicapai bila ada keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat tersebut.

Amalan 1. Zikir Berzikir pada hakikatnya tidak hanya menyebut nama Allah, melainkan juga menghadirkan-Nya dalam hati. Karena itu berzikir dilakukan haruslah melalui tata cara yang digariskan oleh sang Syaikh tarekat. Khusus di suluk Babussalam, tata cara itu terdiri dari: 1. Menghimpun segala pengenalan dalam hati. 2.

²⁰*Ibid*, h..13

Menghadapkan diri ke hadirat Allah SWT. 3. Membaca istighfar sekurang-kurangnya tiga kali. 4. Menghadirkan roh Syaikh tarekat Naqsyabandiyah. 5. Menghadihkan pahalanya kepada Syaikh tarekat Naqsyabandiyah. 6. Memandang Rabitah. 7. Mematikan diri sebelum mati. 8. Munajat dengan menyebut Ilâhi Anta Maqsûdî wa Ridhâka Mathlûbî.

Adapun tata cara berzikir pada Tariqat Naqşabandiyyah Jabal Hindi di Sumatera Utara Babussalam lengkapnya adalah sebagai berikut: Duduk dengan air sembahyang di atas tempat yang suci menghadap kiblat dengan duduk tawaruksebelah kiri supaya hampir pandang kepada hati sanubari, maka hendaklah dipejamkan kedua mata dan dihipunkan segala pengenalan di dalam hati sanubari, dihadapkan ingatan kepada ke hadirat Allah SWT. Tiada Seumpamanya, maka dibaca astaghfir allâh dua puluh lima kali dan diniatkan tubuh bersih dari pada segala maksiat lahir dan batin, besar dan kecil, kemudian maka dibaca fatihah satu kali, qul hua allâhu ahad tiga kali, dengan hadir hati itu kehadiran Allah SWT. dan demikian menghadihkan pahalanya ke hadirat Syaikh Naqsyabandiyah serta diitikadkan hadirnya di hadapan kita minta tolong menyampaikan ma'rifat kita ke hadirat Allah SWT.

Setelah itu hendaklah dipertemukan ujung lidah dengan langit-langit dan bibir di atas dengan bibir bawah, maka kita i'tikadkan diri kita sudah mati dan bahwasannya nafas kita ini ialah akhir nafas dan dimandikan, dikafankan, disembahyangkan serta ditanamkan ke dalam kubur hingga sampai hari kiamat dan huru hara di Padang Mahsyar dan dii'tikadkan bahwasanya tiadalah siapa-siapa yang boleh syafaat akan kita ke hadirat Allah Ta'ala, hanyalah guru kita tempat kita yang menerima tarekat ini kepada kita yaitu rabitah. Maka kita hadirkan rupa guru itu yaitu kita seperti kelakuan sewaktu dianya tawajjuh kepada kita maka apabila hadir ia telah nyata, kita pandang dengan hati sanubari kita itu maka bahwasannya yang demikian itudinamakan rabitah yang boleh menolakkan was-was yang datang kiri dan kanan. Kemudian kita hadapkan ingatan dan pengenalan kita ke hadirat zat Allah yang Maha suci dari pada seumpamanya dan bandingan dan kita kata di dalam hati sanubari kita

itu yaitu munajat tiga kali...Ilâhi Anta Maqshûdî ...tiga kali (hai Tuhanku Engkau jualah maksudku dan keridaan Engkau jualah yang aku tuntuti). Setelah itu kita katalah dengan hati sanubari itu zikir Allâh, Allâh, Allâh dengan bercepat-cepat serta diingat akan maknanya yaitu zat Allah Ta'ala serta kita bilang dengan tasbih apabila sampai seratus kali maka kita kata pula munajat itu kemudian maka kembali pula berzikir Allâh, Allâh, Allâh itu barang sekuatnya tetapi jangan kurang dari pada lima ribu dalam sehari semalam. Dan lagi hendaklah kita berzikir itu tetap sekalian anggota, sekaligus jangan bergerak-gerak dengan sekira-kira jika ada manusia hampiri kita itu niscaya tiada tahu halnya berzikir itu maka datang was-was dan bimbang kiri kanan maka hendaklah segera menghadirkan rupa rabitah. itu dalam hati sanubari dengan sempurna.

2. Rabitah Rabitah adalah menghadirkan rupa guru pada waktu hendak memulai zikir. Sesudah dalam keadaan zikir, tentu saja konsentrasi terpusat kepada Allah, dan di saat ingatan tertuju kepada Allah itu, tentu saja rupa Syaikh atau guru tidak terbayang lagi, apa lagi dalam keadaan fana' fi Allâh (hilang kesadaran), tenggelam dalam menyaksikan kebesaran Allah.²⁵ Hakikat rabitah pada ahli tarekat ialah bersahabat atau sebanyak mungkin beserta dengan mursyid (guru) yang pandai-pandai, yang hatinya selalu ingat kepada Allah. Melihat kepada orang-orang yang demikian atau kasih sayang kepada orang-orang itu, tidaklah dimaksudkan memperhambakan diri kepadanya atau memperserikatkan dia dengan Allah.²⁶ Jadi rabitah itu adalah termasuk sifat kebiasaan manusia yang pasti ada pada dirinya.²⁷ Rabitah yang artinya berkait atau bertali, dalam tarekat terbagi tiga : Pertama, rabitah wajib. Kedua, rabitah sunat. Ketiga, rabitah harus seperti melihat hal-hal baik ketika seseorang hendak mengikuti yang baik.²⁸ Menghadirkan rabitah bagi pengikut tarekat, bertujuan supaya selalu ingat kepada Syaikh (mursyid). Dengan merasa selalu diawasi dan diperhatikan oleh Syaikh seorang pengikut tarekat akan merasa malu dan takut kalau melakukan sesuatu yang bersifat pelanggaran dari apa yang diajarkan Syaikhnya. Bimbingan yang diberikan Syaikh dalam amalan-amalan

tarekat bukan dianggap sebagai suatu campur tangan, melainkan sebagai kawan dalam perjalanannya menuju ke sisi Tuhan.²¹

Rabitah merupakan pembimbing untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana yang diungkapkan Kiai Bisri Mustafa sebagai berikut: Allah Ta'ala Maha mengetahui dan Maha mendengar. Saudara jangan mengira bahwa tawassul kepada Allah Ta'ala dengan nabi-nabi atau wali-wali itu sama dengan memohon kenaikan tingkat kepada pihak atasan dengan perantaraan kepala kantor saudara. Pengertian tawassul yang demikian itu tidak benar. Sebab berarti mengalihkan pandangan terhadap yang dituju (pihak atasan), beralih kepada pihak perantara sehingga disamping mempunyai kepercayaan terhadap kekuasaan pihak atasan, saudara juga percaya kepada kekuasaan pihak perantara. Tawassul kepada Allah Ta'ala tidak demikian halnya. Kalau saudara ingin contoh tawassul kepada Allah Ta'ala dengan nabi-nabi atau wali-wali, coba saja perhatikan misal di bawah ini. Ada seorang majikan yang kaya raya dan memiliki perusahaan besar. Dia mempunyai beberapa orang pembantu yang paling dipercaya dalam mengendalikan perusahaannya. Saya ingin diterima menjadi pekerja dalam perusahaannya. Kebetulan saya kenal dengan salah seorang pembantu majikan tersebut untuk keperluan lamaran pekerjaan, saya diantar oleh pembantu majikan yang saya kenal tadi. Kepada majikan itu saya sampaikan maksud saya yaitu mohon diterima menjadi pegawai dalam perusahaannya, dan kenalan saya tersebut saya harapkan dapat membantu saya agar lamaran saya mendapat perhatian cukup dari sang majikan. Coba pikirkan! Kepada siapa sebenarnya saya mengajukan lamaran saya?. Kemudian apakah sia-sia saja saya diantar oleh teman saya tersebut sewaktu saya menghadap sang majikan?²²

Dalam suluk Babussalam cara melaksanakan Rabitah adalah sebagai berikut: 1. Menghadirkannya di depan mata dengan sempurna. 2. Membayangkannya di kiri dan kanan, dengan memusatkan

²¹A. Puad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* (Medan: Djambatan, 1992), h. 872

²²Martin Van Bruinesen, *Tariqat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 15

perhatian kepada rohaniahnya sampai terjadi sesuatu yang gaib. Apabila rohaniah mursyid yang dijadikan rabitah itu lenyap, maka murid tidak dapat menghadapi peristiwa yang terjadi. Tetapi jika peristiwa itu lenyap maka murid harus berhubungan kembali dengan rohaniah guru, sampai peristiwa yang dialami tadi atau peristiwa yang sama dengan itu muncul kembali. Demikianlah dilakukan murid berulang kali, sampai ia fana dan menyaksikan peristiwa gaib tanda kebesaran Allah. Rabitah menghubungkannya dengan Allah dan murid diasuh dan dibimbingnya terus menerus, meskipun jarak mereka jauh, seorang di barat dan seorang di timur. 3. Menghayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi. Memandang rabitah di tengah-tengah dahi itu, menurut kalangan tarekat lebih kuat dapat menolak getaran dan lintasan dalam hati yang melalaikan ingat kepada Allah. 4. Menghadirkan rupa guru di tengah-tengah hati. 5. Mengkhayalkan rupa guru di kening kemudian menurunkannya ketengah hati. Menghadirkan rupa Syaikh dalam bentuk keempat ini, agak sukar melakukannya, tetapi lebih berkesan dari cara-cara sebelumnya. 6. Menafikan dirinya dan menetapkan keberadaan guru. Cara ini lebih kuat untuk menangkis aneka ragam ujian dan gangguan-gangguan.²³

Dalam pembahasan sejarah perkembangan Tariqat Naqshabandiyyah Jabal Hindi ini, penulis membahas periodisasi perkembangan tasawuf. Dalam kajian ini, perkembangan –tasawuf- tersebut dapat dibagi ke dalam empat periode. Yaitu periode pertama, abad ke-1 dan ke-2 H. periode kedua, abad ke-3 dan ke-4 H. periode ketiga, abad ke-5 H. dan periode keempat, abad ke-6 H dan seterusnya. Pembagian periode ini dilihat berdasarkan proses perubahan masyarakat Islam dari generasi ke generasi yang dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan dan fenomena 90 Tarekat dan Perkembangannya Al-Munzir. Keberagaman masyarakat Islam yang dari generasi ke generasi. Proses tersebut itu jugalah yang menjadi cikal bakal lahir dan munculnya Tariqat Naqshabandiyyah Jabal Hindi dalam Islam. Mengapa periodisasi tersebut diawali dari abad pertama Hijriah? Dari kajian historis mengungkapkan bahwa awal mulanya tasawuf itu

²³ A. Puad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam,..* h. 12

adalah pada masa sahabat dan tabi'in. tidak muncul pada pada masa Nabi Muhammad SAW. Hal itu disebabkan oleh perilaku umat Islam masih sangat stabil, keberagamaan masih dilaksanakan secara seimbang, bahkan cara pandang hidupnya jauh dari budaya pragmatism, materialism dan hedonism. Namun sekalipun di masa tersebut belum ditemukan istilah tasawuf, mereka sebenarnya telah menjadi seorang sufi dengan tidak pernah mengagungkan dunia tetapi tidak juga meremehkannya, mereka selalu ingat kepada Allah sebagai Sang Pencipta langit dan bumi serta segala isinya.

1. Periode Pertama (abad ke-1 dan ke-2 H) Gerakan tasawuf pada masa ini timbul sebagai bentuk kekhawatiran terhadap perubahan mental masyarakat di masa itu. Kondisi masyarakat pada masa abad pertama Hijriyah pasca nabi SAW dan para sahabat mengalami perubahan besar dari aspek sosial dan ekonomi. Dalam hal spiritual, masyarakat lebih banyak berbicara tentang teologi dan formulasi syariat, sehingga mulai melupakan persoalan-persoalan kerohanian. Kondisi ini ditandai dengan berkembangnya budaya hedonism di tengah-tengah masyarakat. Para tokoh sufi melihat kehidupan masyarakat saat itu mulai

cenderung hidup bermewah-mewahan. Gerakan tasawuf yang dimotori oleh para sahabat, tabi'in serta tabi'tabi'in senantiasa mengingatkan tentang hakikat hidup ini, dan berupaya menanamkan semangat beribadah, dan melakukan pola hidup sederhana atau zuhud. Di antara bentuk kesederhanaan mereka –utamanya dalam berpakaian– adalah berpakaian shuf (pakaian dari bulu domba), karena mereka dinamakan sufi. Termasuk dalam periode ini adalah Hasan al Bashri (110 H) dengan konsep khauf, dan Rabi'ah al 'Adawiyah (185 H) dengan konsep cintanya. Berdasarkan keterangan di atas, tampak bahwa ajaran tasawuf pada periode pertama bercorak akhlaki, yakni pendidikan moral dan mental dalam rangka pembersihan jiwa dan raga dari pengaruh-pengaruh duniawi.

Periode Kedua

(abad ke-3 dan ke-4 H) Pada periode ini ajaran tasawuf memasuki babak baru. Ajaran tasawuf pada periode ini tidak hanya terbatas pada pembinaan moral, sebagaimana yang diajarkan para

Zahid di masa periode pertama. Dalam pandangan Hamka, pada masa abad ke 3 dan ke-4, ilmu tasawuf telah berkembang dan telah memperlihatkan isinya yang dapat dibagikan kepada tiga bagian, yaitu ilmu jiwa, ilmu akhlak dan ilmu ghaib (metafisika). Kehalusan rasa yang diutamakan di abad pertama dan kedua telah mempertinggi penyelidikan atas ketiga cabang ilmu itu, yang telah memenuhi seluruh kehidupan sufi.

Menurut Abubakar Atjeh, jika pada abad ke-2 ajaran tasawuf menekankan pada kezuhudan (asceticism), maka pada abad ke-3 orang-orang sudah masuk pada pembicaraan tentang wusul dan ittihad dengan Tuhan (mistikisme).

Periode ketiga (abad ke-5 H) Memasuki abad ke 5, kedua bentuk ajaran tasawuf yakni tasawuf sunni dan tasawuf falsafi yang berkembang pada periode kedua, maka pada periode ketiga ini terjadi pembaharuan di dalamnya. Karena ternyata tasawuf sunni makin berkembang, sementara tasawuf falsafi mulai tenggelam dan baru muncul kembali di saat lahirnya para sufi yang sekaligus seorang filosof. Akan tetapi, kaitannya dengan tarekat, pada abad kelima hijriah ini tarekat dalam pengertian kelompok zikir, baru muncul yang menjadi kelanjutan kaum sufi sebelumnya. Hal itu ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh sufi yang lahir pada masa itu. Tarekat seperti ini mulai bermunculan disebabkan oleh karena pada periode tersebut telah terjadi kehampaan spiritual sehingga untuk mengembalikan semangat spiritual itu maka dilakukan upaya pendekatan diri kepada Allah dalam bentuk tarekat, sekalipun pada periode ini kuantitas pengamalan tarekat masih cukup terbatas.

Periode keempat (abad ke-6 H. dan seterusnya) Pada periode ini adalah munculnya kembali ajaran tasawuf falsafi secara sempurna, dimana pada periode sebelumnya (abad ke V) ajaran ini tenggelam. Ajaran tasawuf falsafi pada periode abad ke VI mengalami perkembangan yang sempurna dimana ajaran tasawuf ini sudah cukup detail dan mendalam dalam segi praktek, pengajaran dan ide. Hal tersebut dapat terlihat dari tulisan Ibnu Arabi dalam bukunya *al Futuhat al Makkiyah* dan *Fusus al Hikam*. Perkembangan tasawuf

pada periode ini secara signifikan turut berpengaruh pada perkembangan tarekat itu sendiri. Dari hasil kajian oleh sebagian penulis bahwa lahirnya gerakan tarekat sebenarnya diawali pada abad keenam Hijriah. Berdasarkan kajian historis perkembangan tasawuf di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di awal perkembangannya, utamanya pada abad ke-1 dan ke-2 Hijriah tarekat masih merupakan jalan spiritual yang dilalui oleh seorang salik menuju hakikat, dengan kata lain tarekat dalam pengertian yang pertama. Nanti pada abad selanjutnya, abad ketiga dan keempat Hijriah, merupakan cikal bakal munculnya tarekat-tarekat. Dan selanjutnya pada abad keenam Hijriah terjadi perubahan arah dalam perkembangan tarekat dengan munculnya beberapa kelompok-kelompok tarekat yang diawali dengan datangnya Syaikh Abdul Qadir al Jailani (w. 561 H/1166 M) dengan sistem tarekat Qadiriahnya (sekaligus menjadi tarekat pertama). Sejak itu, berbagai macam tarekat mulai bermunculan, baik yang merupakan cabang dari tarekat Qadiriyah maupun tarekat yang berdiri sendiri. Tarekat-tarekat itu antara lain, tarekat al-Rifaiyah yang 94 Tarekat dan Perkembangannya Al-Munzir diajarkan oleh Syekh Ahmad Rifa'i (w. 1182 M), tarekat al Kubrawiyah yang diajarkan oleh Najmuddin al Kubra (w. 1221 M), tarekat Syaziliyah oleh Abu Hasan al Syazili (w. 1258 M), tarekat Naqsyabandiyah oleh Bahauddin al-Naqsyabandi (w. 1389 M), tarekat Syattariah oleh Abdullah al-Syattar (w. 1428 M), dan tarekat al Khalwatiyah dari Zahiruddin al Khalwati (w. 1397 M).

Dalam proses pengajaran dan pengamalan masing-masing tarekat antara syekh dan muridnya, sehingga terjadi transformasi ilmu di antara keduanya. Murid yang telah sampai pada tingkatan tertinggi diberi ijazah untuk mengadakan dan mengajarkan tarekat tersebut. Maka secara otomatis penyebaran tarekat makin meluas. Namun bukan hanya itu, terkadang seorang murid belajar tarekat bukan hanya dari satu orang atau satu jenis tarekat saja tetapi di antara murid tersebut yang mempelajari tarekat dari beberapa sumber dan masing-masing memberikan ijazah kepadanya untuk mengajarkan tarekat yang telah dipelajarinya sehingga terkadang dalam pengajaran tersebut si murid membuat kelompok tarekat baru yang menggabung dua atau

beberapa tarekat yang telah dipelajarinya. Sebagai contoh tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang merupakan tarekat gabungan antara Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah yang merupakan tarekat yang didirikan oleh ulama asli Indonesia Ahmad Khatib Sambas (Kalimantan Barat) yang lama belajar di Mekkah dan sangat dihormati. Ada beberapa hal yang membedakan di antara tarekat-tarekat tersebut. Pertama, al khirqah dan al zay yaitu semacam jubah berwarna.

yang dipakai oleh seorang syekh tarekat dan menjadi cirri khas dari tarekat tertentu. Hanya saja khirqah ini tidak cukup untuk membedakan semua tarekat yang ada karena ada beberapa tarekat yang memiliki khirqah yang sama, misalnya Qadiriyyah, Sadiyah, dan Bahamiyyah yang sama-sama menggunakan khirqah yang berwarna hijau. Perbedaan kedua adalah bahwa setiap tarekat memiliki wirid dan hizb yang berbeda yang diciptakan oleh masing-masing syekh dari tarekat-tarekat tersebut. Sejarah Islam telah mencatat bahwa tarekat mengalami perkembangan pesat sehingga memasuki semua Negara Islam. Tarekat-tarekat tersebut memegang peranan penting dalam menjaga eksistensi dan ketahanan akidah umat Islam, bahkan ternyata organisasi-organisasi tarekat tersebut telah berhasil melanjutkan tradisi dakwah hingga ke pelosok dunia belahan barat Maroko dan belahan timur Indonesia.

Menurut Hawasy Abdullah,²⁵ tersebarnya tarekat²⁶ Syattariyyah dari Aceh adalah melalui jalur yang tepat hingga ke Sumatera Barat, ²⁷ menyusur hingga ke Sumatera Selatan. Selain itu berkembang pula hingga ke Cirebon Jawa Barat.²⁸ Berhubung letak daerah Aceh ini di bagian utara pulau Sumatera, setiap jama'ah yang akan pergi ke Mekah atau pulang, akan singgah dan tinggal sementara di Banda Aceh untuk mengambil bekal perjalanan. Alasan lain adalah karena para jama'ah menunggu angin musim, mereka turut juga belajar hukum-hukum agama dan mempelajari serta mengamalkan tarekat ini. Selain itu, tentunya terdapat juga para murid yang sengaja datang untuk belajar agama Islam dan tarekat tersebut. Melalui mereka inilah Tarekat Syattariyyah tersebar dan dianut oleh banyak orang di luar kawasan Kerajaan Aceh. Perkembangan Tarekat

Syattariyah secara signifikan di luar Aceh, khususnya di Sumatera Barat melalui upaya dakwah Syekh Burhanuddin Ulakan (w. 1111 H/1691 M), seorang murid dari sebuah naskah dari Banyuwangi (1905), menurut Rinkes adalah: “Abdurrauf, Abdul Muhyi Ing Karang, Tuan Haji Abdurrahman, Ing Karta Negarane, Syekh Zamakhsyari, Ing Salakarta Negarane, Kiayi Muhammad Sirajuddin, Sarpani Maring Karang Maja, Abdu „as-Samad Ing Janganan, Ahmad Saliha Ing Pati Miring”. Menurut keterangan lain bahwa Tarekat Syattariyah yang masuk ke Cirebon silsilahnya adalah: “Abdurrauf menerima, dari Syekh Ahmad al-Qushashi, dari Sayyidina Rabbi Mawahib Abdullah Ahmad, dari Syekh Syibghatillah, dari Sayyid Wahiduddin Alwi, dari Syekh Sayyid Muhammad Ghauts, dari Syekh Haji Mushri, dari Syekh Abdullah as-Syatari, dari Syekh Muhammad Arif, dari Syekh Muhammad Hadaquli Mawara” al-Nahar, dari Qutub Abi Muzaffar Maulana Rumi al-Tusi, dari Syekh Yazid al-Isyqi, dari Syekh Muhammad Maghribi, dari Abu Yazid al-Bustami, dari Imam Muhammad al-Baqir, dari Sayyidina Husein al-Syahid, dari Ali bin Abi Talib, dari Nabi Muhammad Saw., dari Allah Swt. Tarekat Syattariyah yang dibawa dan diajarkan Syekh Abdurrauf di Indonesia dan Tanah Melayu, menurut Bisri Affandi telah membuka jalan kepada mereka yang mendambakan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui amal zikir. Demikian kutipannya dari ucapan Kiai Muttaqin dari Nganjuk, Jawa Timur. Beberapa informasi di atas memberikan keterangan yang jelas bahwa Abdurrauf adalah seorang yang cukup gigih dan berhasil menyebarkan ajaran tarekat Syattariyah di Aceh, yang kemudian berkembang ke berbagai pelosok di Nusantara

Secara sistematis masalah pokok dimaksudkan adalah agar seseorang yang menjalani tarekat harus menempuh prosesi tahap demi tahap, yakni bahwa seseorang yang hendak menjalani tarekat (salik) harus terlebih dahulu mendalami akidah Islam dengan memahami tauhid yang benar; tauhid zat, tauhid sifat, dan tauhid af'al. Setelah itu, barulah belajar ajaran tarekat dengan berbagai adab zikir dan ketentuannya. Adab sebelum berzikir, adab dalam berzikir dan adab di luar prosesi rutinitas zikir. Semuanya harus memahami dasar-

dasarnya. Seterusnya memahami tujuan dan hasil yang hendak dicapai dari zikir. Setelah itu barulah dipahami tentang bai'at yang harus dijalani dalam tarekat sebagai pengakuan ilmu dan untuk pengamalannya. Setelah itu baru dilakukan berbagai amaliah lainnya seperti shalat-shalat sunat dan sebagainya. Bagian ini secara singkat sebagai berikut: Faidah pertama, berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu tawhid. Pemaparannya meliputi pengetahuan tentang sifatsifat wajib, yang mustahil dan sifat-sifat ja'iz bagi Allah. Bahasan ini terkesan cukup dalam. Dari keterangan ini dalam memasuki lapangan tasawuf terlebih dahulu harus membekali diri dengan akidah yang matang. Tema-tema ini dibahas dari halaman tiga sampai halaman lima belas. Faidah kedua, berisi tentang adab dan tata cara melakukan zikir. Termasuk di dalamnya fase-fase pengalaman rohani yang diperoleh seorang murid dalam berzikir. Dari ini dapat dipahamibahwa untuk memasuki tarekat ini ada syarat-syaratnya yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pengamalannya. Hal ini terdapat dari halaman lima belas sampai dengan halaman tiga puluh dua. Faidah ketiga, berisi tentang dasar-dasar dan faedah zikir, yang dilandasi dengan hadis Nabi. Di sini dikemukakan secara rinci bahwa amaliyah di dalam tarekat ini bukan hanya dibuatbuat, tetapi harus dipahami sebagai amaliyah yang didasarkan kepada amaliyah Nabi Muhammad Saw. Di dalam bab ini juga diungkapkan beberapa rujukan kepada ulama besar dalam bidang ini. Hal ini dimuat pada halaman tiga puluh dua sampai dengan halaman lima puluh tiga. Faidah keempat, menerangkan tentang hasil zikir yang diperoleh seorang salik. Seseorang yang melakukan zikir dengan benar dan kaifiyat betul, maka seseorang salik akan merasakan hasil dan pengaruh dari zikirnya itu. Hal ini dimuat pada halaman lima puluh tiga sampai dengan halaman lima puluh.

Faidah kelima, berisi tentang talqin dan bai'at dalam pengalaman zikir. Di sini dikemukakan beberapa pengesahan ilmu dan pengijazahannya kepada seseorang murid, artinya seseorang yang hendak mengamalkan ilmu tarekat ini diharuskan mengambil pengesahannya dari guru. Jadi, pengamalan ini tidak bisa sekedar ikut-ikutan, tetapi haruslah benar-benar yaitu melalui bai'at di hadapan

guru. Hal ini termuat di dalam halaman lima puluh enam sampai dengan halaman enam puluh lima. Faidah keenam, berisi tentang keterangan salat-salat sunat dan wirid-wirid lainnya yang sepatutnya diamalkan oleh seorang salik. Dari sini dapat dipahami bahwa seseorang yang benar-benar hendak mendapatkan pahala besar dari Allah, selain melalui amalan tarekat, juga dituntut agar dapat melatih diri untuk melaksanakan amaliah-amaliah sunat lainnya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Bagian ketiga merupakan bagian khatimah (penutup). Pada bagian ini dikemukakan silsilah tarekat Syattariyah guru-gurunya. Artinya bahwa suatu tarekat yang benar harus jelas sanad ilmunya, jelas sanad gurunya dan jelas sanad pengamalannya. Dalam bagian ini juga dijelaskan lika-liku pengalaman penulis

belajar ke Timur Tengah. Bagian ini dimuat pada halaman seratus dua puluh sampai dengan halaman seratus tiga puluh. Syekh Abdurrauf Singkel, menyampaikan faham tasawufnya dalam kitab ‘Umdah, ditujukan untuk muridnya sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah. Kitab ‘Umdah yang menonjolkan ajaran tasawuf beraliran tarekat Syattariyah tersebut, ajarannya beranjak dari pembahasan ilmu akidah islamiyah. Dalam hal ini doktrin Ahli Sunnah tentang ketuhanan khususnya mengenai zat dan sifat masih tetap berperan dalam pandangannya. Bahasan ini mengarah bagaimana seharusnya mentauhidkan Allah secara benar. 35 Mengenai konsep hakekat tauhid menurut Abdurrauf, merujuk kepada pemaknaan kalimah tawhid dalam zikirnya, ada kemiripannya dengan faham ittiad dari Abu Yazid al-Bistami yang dikembangkan oleh Junaid al-Baghdadi, juga kajiannya ini tidak terlepas dari konsep insan kamil. Menurut konsep Abdurrauf bahwa Allah dan alam termasuk manusia pada hakekatnya adalah satu. Wujud alam bukan wujud hakiki, namun Allah tidak menyatu dengan alam. Wujud alam tidak ada kalau tidak adanya wujud hakiki. Apa yang dikemukakan Abdurrauf dalam kitab ‘Umdah adalah paham tasawuf aliran tarekat Syattariyah. Ajaran tasawuf yang begitu kental dalam penyajiannya, bila ditinjau dari latar belakang sejarah kehidupan keagamaan di Kesultanan Aceh Darussalam sekitar abad XIII-XVII Masehi, yaitu

sebelum lahirnya kitab ini. Kandungan kitab ini mempunyai hubungan yang cukup erat dengan suasana zaman itu, yaitu kehidupan keagamaan yang bernuansa tasawuf. Naskah ‘Umdah kajiannya juga meliputi bidang akhlak dan tasawuf di samping berbagai sisi kajian lainnya. Di antara kajian itu adalah kajian tafsir ayat-ayat al-Qur’an. Penafsirannya memiliki spesifikasi, terutama menyangkut tentang pembinaan akhlak. Dalam kitab ini nampak pada saat beliau mengemukakan suatu pengajaran, misalnya, ia memulainya dengan ayat al-Qur’an, lalu diterjemah secara bebas, kemudian didukung oleh riwayat hadis Nabi, dan seterusnya diikuti pula dengan pendapat para ulama atau hukuma’. Di dalam mengemukakan pendapat-pendapat atau menyampaikan suatu pengajaran, dia tidak pernah mencaci atau menghina seseorang, sehingga penyajiannya terasa benar-benar mengandung nasehat yang sifatnya mengayomi. Menyangkut cara beliau mengemukakan tafsiran al-Qur’an terlihat cukup maju karena bila diperhatikan ayat al-Qur’an yang diberikan penjelasannya, dapat dikatakan mencakup metode tahlili, pada waktu yang bersamaan juga beliau menggunakan metode mawdu’i, dan manakala diperlukan ia mengemukakan metode muqaran. Ketika beliau menjelaskan pengajaran yang disampaikan di dalam kitab ini, ia senantiasa memberikan motivasi agar berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hidup sejahtera dunia dan akhirat. Pada bagian akhir dari kitab ‘Umdah, ia menampilkan silsilah tarekat Syattariyah secara lengkap. Nampaknya kitab ini benar-benar sebagai panduan bagi pengikut tarekat Syattariyah. Dalam ajaran tarekat, silsilah merupakan suatu hal yang harus diketahui oleh seorang salik, yang dengan ini pula ilmu itu dapat diketahui asal-usulnya yang berpangkal kepada Nabi Saw. dari Allah Swt. Isi lainnya secara umum merupakan kaifiyat (cara) pelaksanaan amaliah tarekat tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa naskah ‘Umdah ditulis agar menjadi rujukan bagi muridnya.

Kitab Umdah karya Abdurrauf yang bernuansa tasawuf sangat berhubungan erat dengan suasana zamannya. Abdurrauf menyampaikan faham tasawufnya melalui karyanya ini ditujukan untuk para muridnya sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai landasan bagi pengamalan ajaran Islam secara utuh.

Karya tasawuf dan tarekatnya yang beraliran Syattariyah didasarkan akidah ahlussunnah beraliran Ash'ariyah. Abdurrauf berpendapat, seseorang yang hendak menjalani kehidupan rohaniah haruslah memiliki ilmu yang memadai tentang tauhid, dimulai pemahaman dan penghayatan tawhid tasawuf, yaitu tawhid ontologis yang jalannya hanya diperoleh melalui tarekat. Syariat didasarkan iman kepada Allah sebagai jalan yang harus ditempuh untuk kesempurnaan tasawuf. Damanhuri, 'Umdah al-Muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara 320 Ulumuna Jurnal Studi Keislaman, Tarekat yang dikembangkan Abdurrauf membawa kesejukan dalam penyelesaian konflik batiniyah individual dan juga usaha pembentukan kepribadian dan kesalehan sosial. Berakidah, bersyariat, dan bertasawuf, tiga dimensi penting dalam usaha menanamkan kesadaran beragama. Sedangkan dalam penghalusannya dibutuhkan adanya Tariqat Naqsabandiyyah Jabal Hindi.

Samahalnya dengan Tariqat Naqsabandiyyah Jabal Hindi yang seluruh amalannya dikerjakan dengan berzikir. Dengan Berzikirlah hubungan Allah dengan hamba dapat terjalin terus bahkan jarak hamba dan makhluk sangat begitu dekat, komunikasi antara hamba dengan Zat yang Mahakuasa adalah dengan berzikir melafaskan dan diniatkan didalam hati bahwa hati sungguh-sungguh mencintai Allah dan Muhammad adalah utusan Allah yang terakhir. Penulis menyadari bahwa dengan dengan mendekati Zat yang maha tenang, maka hati menjadi tenang jika hati sudah tenang maka segala problem yang sifatnya peribadi maupun problem kehidupan yang sifatnya terbuka akan teratasi.

Tercatat bahwa mayoritas rentannya manusia terkena penyakit disebabkan dua hal yang pertama nafsunya merajalelah didalam tubuhnya dan akal mengikuti nafsu yang mengarah kepada jalan yang lari dari jalan Allah yaitu jalan keburukan alhasil segala aktifitas yang dijalankan didunia ini adalah aktifitas kesetanan dan aktifitas kesetanan dapat mempengaruhi kesehatan seperti makan secara

berlebihan, minuman keras, dan semua zat makanan dan minuman itu jatuhnya keperut.²⁴

Seorang ulama yang kerismatik mengatakan bahwa segala penyakit dasarnya itu dari perut dan Tariqat Naqsabandiyyah Jabal Hindi setiap ajarannya melati para muridnya dan dituntut oleh mursyidnya agar sangmurid tidak memakan makanan secara berlebihan dan sering mengamalkan puasa yang terntunya diamalkan oleh Rasulullah Saw.

Yang kedua karena hati, dalam tubuh manusia ada namanya dengan hati bukan jantung Imam Al-Gazali mendefenisikan hati dengan sesuatu yang terkecil berada didalam jantung itulah yang dikatakan dengan hati nuari manusia, dan ada juga yang mengatakan hati itu jiwa, jiwa yang baik dan jiwa yang buruk. Sepertinya mengenai hati merupakan mesteri yang luar bisa tapi keberadaan hati dapat dirasakan oleh manusia contohnya jika manusia tersebut sedang bersedih, cemburu dan lain-lain. Iri hati memunculkan rasa sakit hati dan dari rasa sakit itupulah muncul beberapa imrio berbagai penyakit dalam diri tak jarang semua pengikut Tariqat Naqsabandiyyah Jabal Hindi semuanya terlihat sehat walaupun umurnya sudah tua, dan mukanya begitu cerah mekipun tidak perna perawatan wajah.²⁵

²⁴Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah ter Adil Azhari , *Metode Pengobatan Nabi* (Jakarta: Griya Ilmu 2012), h. 14

²⁵Ronny Astrada, *Mengasah Suara Hati: Metode Al-Ghazali untuk menghidupkan Jiwa yang Mati* (Jakarta: Mizina 2015), h. 20

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. KESIMPULAN

Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi, mempunyai pengikat di Sumatera Utara yang tersebar di berbagai daerah, Batu bara ada 6500 Jemaah, Medan 400 ribu Jemaah, Langkat ada 200 Jemaah, Total semuanya jumlah Jemaah sebanyak 12.500 orang sudah termasuk masyarakat yang selalu mendapat ceramah di Majelis Taklim Tareqat Naqsabandiyah Jabal Hindi.

Penekanan ibadah yang mereka lakukan adalah keutamaan dzikir dan shalawat, Jemaah Tareqat Naqsaban di Jabal Hindi tidaklah sesat melain karena mereka sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis, dan mereka tetap dalam ASwaja (Ahli Sunnah WalJamaah). Mereka juga melaku kansasariat agama Islam, seperti Sholat 5 waktu sehari semalam, Puasa, membayar Zakat, menunaikan ibadah haji. Dalam penelitian saya sebagai pencari informan data di lapangan telah melakukan kunjungan silaturahmi untuk menggali nilai-nilai ajarn Tareqat Jabal Hindi secara konfrehensif, bertemu dengan tuan guru Rahman di Batu bara, beliau berpendapat bahwa ajaran Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi sangatlah bagus di amalkan, karena mengajak manusia supaya dekat kepada Allah SWT, sebab kalau seorang hamba dekat dengan Allah SWT maka manusia menjadi cenderung berbuat baik dan menghindari perbuatan maksiat dan dosa-dosa.

Dzikir yang mereka lakukan bersifat terpimpin yang di bawa lansung oleh tuan guru atau yang disebut Mursyid, amalam dzikir yang sering mereka lakukan adalah Tawajju yang artinya dzikir untuk menjumpai Allah SWT sampai kepada makam Ma'rifah. Menjumpai Allah disini maksudnya para Jemaah selalu mengingat Allah SWT dengan cara berdzikir mendekatkan diri kepada Allah SWT yang mahatinggi, maha Agung, maha penentu, yakni pemilik syurga dan neraka. Orang yang kuat dzikirnya dalam sehari semalam ada berdzikir samapai 5000 kali di tambah dengan ratusan Shalawat. Perbuatan dzikir membuat Jemaah Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi semakin mencintai Allah SWT. Dan apabila kita berdzikir maka ruh

kita semakin suci dan kita tentu di beri Allah jalan kemudahan di dalam hidup ini. Itu yang menyebabkan orang sekarang sangat suka berdzikir dengan cara bertareqat. Dengan bertareqat akan meningkat amalan-amalan kita dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi dapat disimpulkan amalan yang sangat baik sehingga kita di haruskan bertareqat,

B. SARAN-SARAN

1.) Saran Pertama Kepada semua umat Islam hendaklah kita bertareqat untuk jalan yang terbaik untuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Dengan melalui dzikir sebagaimana di anjurkan Tareqat Naqsabandi Jabal Hindi maka sangat di perlukan oleh umat agar sholat menjadikhusu', sebab orang yang banyak berdzikir maka ibadahsholatnya semakin khusu', orang khusu' adalah orang yang selalu ingat Allah SWT apa lagi ketika melakukan ibadahsholat 5 waktu sehari semalam sangat diperlukan khusuk.

Tareqat sebagai suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT lewat pengamalan dzikir, yakni menyebut nama Allah dengan membaca "*Subhanallah Alhamdulillah*" *Allahuakbar Lailahailallah,*" dan bershalawat kepada Rasulullah dan beristighfar kepada Allah SWT. Dzikir ini selalu di ucapkan tidak hampa kita bersuluk atau tawwaju tetapi juga kapan saja dan dimana saja waktu sholat atau tidak kita terus berdzikir selalu di dalam hati sampai ribuan jumlahnya. Nampaknya kita umat Islam sangat merindukan bersuluk, sebab suluk tujuannya untuk membersihkan diri kita dan kita hanya selalu berdzikir dan semakin dekat kepada sang pencipta Allah SWT.

2.) Saran Kedua Sebagaimana peneliti tegaskan secara berulang-ulang bahwa dalam mengamalkan Zikir tareqat wajib dibimbing oleh guru mursyid. Hal ini sangat penting untuk ditekankan agar kaum muslimin yang ingin menempu jalan tareqat maka sangat diperlukan membaca kitab-kitab tareqat haruslah dibimbing oleh guru mursyid para ulama besar sufi yang pada mula menolak tasawuf akhirnya mereka menjadi pengikut tareqat terutama tareqat naqsyabandiyya. Guru mursyid bukan hanya aktif secara lahiriah

memperhatikan kemajuan spiritual para muridnya, tetapi juga terlibat secara ruhaniah dalam mengarahkan dan membimbing jalan spiritual murid menuju Allah. Silsilah mengalirkan saluran pengajaran dan berkah spiritual dari Nabimuhammad saw.

Arti penting silsilah sebagai thoriqahshu-fiyyahadadua. Pertama, silsilah al-barakah (rantai berkah) yang menghubungkan syekh yang melarang dengan terdahulu. Kedua, silsilah al-wieid (silsilah keruhanian) yang menghubungkan kepada syekh thoriqoh dengan salah satu dari empat khalifah utama sampai ke sang Nabi, misalnya setelah Nabi saw., maka Sayyidina Ali adalah mata rantai yang kedua dalam banyak silsilah thoriqah *shufiyyah*.

Saran penulis dalam penelitian ini untuk menghindari hal-hal yang secara teoretis berdampak kepada kesesatan maka seorang calon murid harus menelaah kembali silsilah mursiyidnya.

Meskipun banyak silsilah lewat jalur sayyidina Ali tetapi ada juga lewat Sayyidina Abu Bakar yang menduduki mata rantai ke dua setelah sang Nabi dalam Thoriqah Naqsyabandi. Transmisi zikir dari sang Nabi kepada Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Ali menandai dua silsilah yang berbedanya. Jadi, hikmah dari robithah mursyid merupakan transmisi zikir dari mata rantai ini dalam silsilah kepada murid baru.

Sanad thoriqoh biasa ditransmisikan tanpa kontak perkenalan dan hanya dalam kata-kata (lafaz) sehingga kata ruhani tetap bersambung dan tidak terputus. Semua, mata rantai antara seorang murid dengan gurunya Syekh tidak boleh terputus, dan pertemuan mereka tidak harus bersifat secara fisik, melainkan boleh melalui pertemuan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari informasi yang diberikan oleh Abu; IMahsin Yusuf ibn Ismail al-Nabhani. Di sisi Imam Jakfar al-Shadiq yang meninggal pada 148 H dan Abu Yazid al-Busthami yang didirikan pada 188 H dan meninggal pada 261 H, tidak pernah saling bertemu. Beberapa ulama menganggap sanad ini terputus, namun sebagian mengatakan bahwa ini variabel dengan khusus Hadis mursal. Menurut Imam Malik (94-179), Ahmad Ibn Hambal (162-241 H), Abu Hanifa (81-150 H), dan mengikuti mereka di antara para ahli hukum Islam (fiqhah), ahli agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Imron *Sekitar Masalah Tarekat Naqsabandi*, (Kudus: Menara Kudus, 1980)
- Atjeh, Aboebakar, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. (Solo: Ramadhani, 1985)
- Burhani, Ahmad Najib, *Tarekat tanpa Tarekat*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.)
- Mulyati, Sri, dkk, 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2005).
- Said, H.A. Fuad, *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*. (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2005).
- Sila, Muh. Adlin, dkk, *Sufi Perkotaan: Menguak Fenomena Spiritualitas di tengah Kehidupan Modern*. (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2005).
- Abuddin Nata, Metodologo Studi Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)
- Al-Bamar, Kholil *Hakekat Tarekat*, (T.T, Bintang Pelajar. T.T)
- J. Moleong, Lexi, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosdakarya, 1999)
- Simuh, *Tasawuf Dan, Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo, 1997)
- Van Bruinessen, Martin, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Zahri, Mushthafa, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1995). Cet II
- Djamaan Nur. 2002. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah* Pimpinan Prof Dr H. Saidi Syekh Kadirun Yahya. Medan :Usu Press.
- Fuad Said. 2005. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Pustaka Al- Husna Baru
- Imron Abu Amr. 1980. *Sekitar Msalah Thoriqoh Naqsyabandiyah*. Kudus Menara.
- M. Iqbal Irham. 2003. *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Putaka a;-Ikhsan
- Sri Mulyati. *Peran Edukasi Tarwqat Qadariyyah Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryala*. Jakarta: Prenada Media Grob

- Syekh Abdul Qadir al-Jalani, *adab as-Suluk Wa at-Tawassul ila manajil al-muluk*. (Bandung Press Jolo. 2011)
- Abdul Qadir Jailani Bin Habibabullah AS sindi , At *Tasawwuf Fii Mizani Bahtsi War Tahqiq*, (Darur manar:Dzulqaidah 1415)
- Muhammad Rahim Bawa Muhayyaddin, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, (Bandung: Pustaka Hidayah 1997)
- Rosihon Anwar dan ,ukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* , (Bandung : CV Pustaka Setia 2000)
- Naqsabandiyyah Jabal Hindi Kajaddadiyah Khalidiyah* (Pandean Sengong Prowosari Pasuruan : Pondok Pensantren Ngalah, 2012)
- A. Puad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam* (Medan: Djambatan, 1992)
- Martin Van Bruinesesen, *Tariqat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996)